



**WONG JAWA KOK (ORA) NGAPUSI
KARYA SUCIPTO HADI PURNOMO
DALAM PERSPEKTIF INTERTEKSTUALITAS**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa pada
Universitas Negeri Semarang

Oleh

Sungging Widagdo

2102405613

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 20 Februari 2009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 131764057

Drs. Widodo
NIP 132084944



PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang pada:

hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Dewa Made K. M.Pd.
NIP 131404317

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP 132049997

Penguji I,

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 131876214

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Widodo
NIP 132084944

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 131764057

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya saya, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain di dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Februari 2009

Sungging Widagdo

2102405613



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- 1) Mengair dan mengalirlah, *kridhaning ati*.
- 2) Bapakku berpesan, *sing ngati-ati!*



Skripsi ini kupersembahkan kepada:
almamaterku Bahasa dan Sastra Jawa Unnes, guru-guruku,
sahabat-sahabatku di FUKMKJ, HIMA, DPM, keluargaku, kakak dan
adikku terkasih, kedua orang tuaku tercinta, terkhusus aku persembahkan
untuk bundaku tersayang. *I love you for all*. Terima kasih semuanya,
nuwun....

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur diucapkan, karena hanya dengan kekuatannya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih diucapkan atas dorongan semangat yang penuh kesabaran, perhatian, dan ketulusan dalam memberikan bimbingan, pengarahan, kritikan, dan petunjuk demi terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan baik ini ucapan terima kasih terkhusus dihaturkan kepada pembimbing I Bapak Drs. Sukadaryanto, M.Hum dan pembimbing II Bapak Drs. Widodo.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini, yaitu sebagai berikut.

1. Dekan dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
2. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membekali ilmu pengetahuan, memberikan motivasi belajar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Sucipto Hadi Purnomo atas inspirasi yang diberikan selama ini, terima kasih pula atas bukunya.
4. Keluargaku yang telah memberikan segenap doa, dukungan moril maupun materiil selama kuliah sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua bimbingan, dorongan, dan bantuan yang telah diberikan mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Harapan dan doa dipanjatkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Semarang, 20 Februari 2009

Penulis



SARI

Widagdo, Sungging. 2009. *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi Karya Sucipto Hadi Purnomo dalam Perspektif Intertekstualitas*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Unnes. Pembimbing I Drs. Sukadaryanto, M.Hum. Pembimbing II Drs. Widodo.

Kata kunci: Intertekstualitas, Kritik Sosial, *Wong Jawa Kok Ora Ngapusi*.

Kehidupan akan berjalan dengan baik jika budaya manusia tertata dengan baik. Kehadiran kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* merupakan imbas dari situasi budaya yang kacau. Imbas inilah yang menandai hubungan intertekstualitas sehingga menghadirkan makna dan tujuan dalam penciptaan esai tersebut. Salah sebuah tujuan yang dapat ditemui dalam kumpulan esai tersebut adalah kritik sosial. Pengarang menggunakannya sebagai media kritik atas ketidaksetujuan terhadap perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat. Kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* memuat kritik sosial sebagai respon atas ketidakwajaran kondisi tatanan kehidupan yang dirasakan oleh Sucipto Hadi Purnomo.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Teks-teks apa sajakah yang mempengaruhi kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo? (2) Kritik sosial apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo? Tujuan yang hendak dicapai adalah: (1) mengungkap teks-teks yang memengaruhi kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo; (2) mengungkap kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstualitas. Penelitian ini difokuskan pada penelitian yang membedah sebuah esai dari perspektif intertekstualitas. Analisis kritik sosial yang terdapat dalam *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* merupakan sebuah refleksi kehidupan masyarakat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta sosial yang kemudian disusul dengan analisis.

Simpulan hasil analisis penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo memuat suatu hubungan intertekstualitas. Melalui proses penghipograman yang terdiri dari: penyadapan (ekserp), pengembangan (ekspansi), manipulasi (modifikasi), ataupun pemutarbalikan (konversi) dipaparkanlah teks-teks yang memengaruhi kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*. (2) Kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo memuat beberapa macam kritik sosial, yaitu sebagai berikut: (a) kritik terhadap sikap dan perilaku, meliputi kritik tentang perilaku berbohong; kritik tentang perilaku menjiplak; kritik tentang tindak kesewenang-wenangan; kritik tentang sikap ragu-ragu, (b) kritik terhadap kepercayaan dan spiritualitas, meliputi kritik terhadap pemahaman agama yang salah; kritik tentang kepercayaan terhadap mitos, (c) kritik terhadap birokrasi yang lalim, (d) kritik tentang dunia pendidikan, (e) kritik terhadap gaya hidup, (f) kritik tentang rasa kebangsaan, (g) kritik tentang persoalan gender, (h) kritik tentang prostitusi, dan (i) kritik terhadap sistem keamanan di Indonesia.

Saran yang direkomendasikan adalah hasil analisis dalam penelitian ini hendaknya dipergunakan sebagai referensi bagi pengembangan penelitian intertekstualitas selanjutnya. Selain itu, demi berkembangnya budaya Jawa, karya semacam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* ini harus semakin di dukung baik kualitas maupun kuantitasnya.

SARI

Widagdo, Sungging. 2009. *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi Karya Sucipto Hadi Purnomo dalam Perspektif Intertekstualitas*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Unnes. Pembimbing I Drs. Sukadaryanto, M.Hum. Pembimbing II Drs. Widodo.

Tembung inti: Intertekstualitas, Kritik Sosial, Wong Jawa Kok Ora Ngapusi.

Urip iki mokal lumaku kanthi rahayu yen budayane manungsa ora tumata kanthi prasaja. Rumasuking kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* mujudake wewayangan tumrap kahanane budaya kang semrawut. Wewayangan iki mau kang njalari anane sesambungan *intertekstualitas* kang nunjukake teges lan ancas dumadine esai kasebut. Dene salah sijining ancas kang baku tumrap dumadine esai kasebut yaiku kritik sosial. Pangripta nggunakake esai kasebut minangka piranti utawa media kritik sosial, awit ora sarujuk marang tindak-tanduk lan muna-muni kang nyimpang saka bebrayan ing masyarakat. Kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* ngemot kritik sosial minangka tanggapan ora gathuke kahanan marang tatananing urip sing dirasaake dening Sucipto Hadi Purnomo.

Prekara kang arep dirembug ing sajroning panaliten iki yaiku. (1) Teks-teks apa wae kang nyaruwe marang kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karyane Sucipto Hadi Purnomo? (2) Kritik sosial apa wae kang ana ing kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karyane Sucipto Hadi Purnomo? Ancas sing arep kagayuh yaiku: (1) mangerteni teks-teks apa wae kang duwe gegeyutan tumrap kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karyane Sucipto Hadi Purnomo; (2) mangerteni kritik sosial kang mapan ing kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karyane Sucipto Hadi Purnomo.

Panaliten iki nggunakake dhasar *intertekstualitas*. Punjering panaliten iki kanthi ngonceki utawa beber sawijining esai saka panyawange *intertekstualitas*. Analisis *intertekstualitas* bakal nguatake kritik sosial sajroning *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* minangka *refleksi* tumrap bebrayan ing masyarakat. Cara kang digunakake yaiku *teknik deskriptif analitis*, yaiku mbeberake bukti-bukti sosial kang dibacutaake kanthi *analisis*.

Kasiling *analisis* panaliten iki antarane. (1) Kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karyane Sucipto Hadi Purnomo ngemot sawijining *intertekstualitas*. Kanthi cara wewujudan *penghipograman* ing antarane yaiku: panyadapan (*eksrep*), pangembangan (*ekspansi*), *manipulasi (modifikasi)*, lan pamuterwalikan (*konversi*) dijlentrehake teks-teks kang nyaruwe kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok Ora Ngapusi*. (2) Kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karyane Sucipto Hadi Purnomo ngemot mawarna-warna kritik sosial, yaiku: (a) kritik marang solah bawa lan tindak-tanduk, antarane kritik ngengingi tindak-tanduk ngapusi; kritik ngengingi tindak-tanduk panjiplakan; kritik ngengingi tindak-tanduk sawenang-wenang; kritik ngengingi tindak-tanduk mangu-mangu, (b) kritik marang kapitayan lan spiritualitas, ing antarane yaiku kritik ngengingi pandudutan agama kang salah; kritik ngengingi kapitayan marang mitos, (c) kritik marang birokrasi kang lalim, (d) kritik marang jagading pandhidhikan, (e) kritik marang carane urip, (f) kritik ngengingi rasa kabangsaan, (g) kritik ngengingi prekara *gender*, (h) kritik ngengingi *prostitusi*, lan (i) kritik marang sistem kaamanan ing Indonesia.

Panyaruwe kang diprayogaake yaiku *analisis* ing sajroning panaliten muga kagunakake minangka *referensi* tumrap mekaring panaliten *intertekstualitas* sabanjure. Kajaba saka iku, uga kanggo ngrembakaake budaya Jawa. Karya kaya dene kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* iki kudu sinengkuyung menggah kualitas punapa dene kuantitase.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Pandangan tentang Teori Intertekstualitas.....	10
2.2 Hakikat Kritik Sosial	16
2.2.1 Permasalahan Sosial.....	19
2.2.2 Kritik Sosial melalui Karya Sastra.....	22
2.2.3 Metode Pengarang Menyampaikan Kritik	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	26
3.2 Sasaran Penelitian.....	27
3.3 Teknik Analisis Data	27
3.4 Langkah Kerja Penelitian	28
BAB IV INTERTEKSTUALITAS DAN KRITIK SOSIAL DALAM <i>WONG JAWA KOK (ORA) NGAPUSI</i>	29
4.1 Intertekstualitas dalam <i>Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi</i>	29
4.1.1 Ekserp dalam <i>Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi</i>	30
4.1.2 Ekspansi dalam <i>Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi</i>	58

4.1.3 Modifikasi dalam <i>Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi</i>	63
4.1.4 Konversi dalam <i>Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi</i>	69
4.2 Kritik Sosial dalam <i>Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi</i>	75
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	109
5.2 Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	



DAFTAR SINGKATAN

1. WJKON : Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi
2. PMTKK : Papan Murwat tumrap kang Kasoran
3. OPIKK : Oncate Pangayoman Ilange Konjuk Kabekten
4. NKMNS : Nduwa Kembar Memba-memba Ngupaya Sandhingan
5. KLMW : Kaningaya lan Manunggaling Welas
6. NAKMG : Nalika Arjuna Kedah Menthang Gendhewa.
7. NLNSW : Ndhepani Lemah Ngrungkebi Siti Wiji
8. PBPWW : Puja Brata kang Patitis ing Wengi-wengi Winadi
9. WLJP : Wayang lan Jagad-jagad Paradoksal
10. AWJP : Ajining Wanita ing Jagad Pakeliran
11. WDLT : Wanita Dhalang Lanang Tenan
12. SOGKTB : Supaya Ora Getun Keduwung Tiba Buri
13. SKR : Sumpah kang Rumeksa
14. IKPKKB : Ing Kene Pengkhianat ing Kana Kusumaning Bangsa
15. SKBLP : Sejarah kang Binuka lumantar Prahara.
16. SJ"OA"SAAS : Siti Jenar "Ora Ana" Sing Ana Amung Samar!
17. NNUE : Neopriyayi lan Ngimpi Urip Enak-Kepenak
18. UUAP : Urube Urip Iku Ana ing Pengarep-arep
19. KTSB : Kak Tanpa sarengat batal
20. NKMK : Ngalap Kewahyon Mburu Kepayon
21. MBBDP : Mat-matan Banyu Bening Dadi Pepeling
22. CIFGKS : Cakruk Ilang Fungsine Gardhu Kari Simbole
23. DNMAAMP : Dhalang Ngoyak Mutu Apa Mburu Payu?
24. ULCS : Urip Lumrah Cara Sufi
25. ATAJ : Aja Takon Autentisitas Jawa
26. KNAKAB : Kabeh Nomer Apik, Kabeh Angka Becik
27. TLJWMW : Taun Lali Jiwa Wong Mangan Wong
28. SUBIT : Sinau Urip Bebarengan ing Tamansari
29. JWASJSAK : Ironing Warung Ana Srawung, Ironing Srawung Ana Krudung.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* merupakan sebuah karya berbahasa Jawa yang fenomenal. Pandangan sekilas secara fisik akan tertangkap melalui bagian sampul, terpampang judul yang penuh dengan nuansa kontroversial. Judul *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* menimbulkan pertanyaan besar bagi sebagian masyarakat Jawa yang merasa didiskripsikan secara negatif. Pemakaian judul yang mengundang kontroversial ini, ternyata memberikan daya tarik tersendiri. Daya tarik tersebut menjadikan karya ini begitu memikat untuk segera dibaca dan dikritisi dengan pemahaman yang mendalam. Ketertarikan itu akan semakin jelas terlihat karena tampilan gambar sampul yang menawan. Gambar sampul depan yang memunculkan sosok wayang tentunya akan mencitrakan masyarakat Jawa sebagai masyarakat yang berbudaya.

Daya tarik yang dihadirkan dari kumpulan esai ini akan semakin menarik jika telah dibaca. Senada dengan karya esai pada umumnya yang menyampaikan gagasan cerdas dari pengarangnya, kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* juga menyampaikan gagasan cerdas tentang kebudayaan. Permasalahan budaya yang menjadi salah sebuah tonggak kehidupan manusia memang perlu mendapat kepedulian dan sorotan tajam. Kehidupan akan berjalan dengan baik jika budaya manusia juga tertata dengan baik. Sorotan tajam tentang budaya inilah yang membedakan kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* dengan

esai-esai yang lain. Daya tarik tersebut semakin menarik untuk disimak karena porsi lebih yang ditawarkan adalah gagasan tentang budaya Jawa yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah perkembangan budaya bangsa ini.

Persoalan tentang budaya Jawa memang menarik untuk diperbincangkan. Persoalan idealitas yang sering bertolak belakang dengan realitas budaya Jawa saat ini, ditengarai menjadi episentrum permasalahan. Perkembangan budaya Jawa ternyata tidak berbanding lurus dengan jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas adalah suku Jawa. Sungguh delamatis kenyataan yang harus dihadapi, mencitrakan diri sebagai bangsa yang beradab tetapi justru kehilangan identitas diri secara utuh. Sikap dan langkah pasti harus diupayakan untuk menanamkan budaya Jawa kepada generasi muda guna menghadang derasnya arus globalisasi.

Penelitian pengembangan tentang bahasa dan budaya Jawa perlu ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa di media massa baik cetak ataupun elektronik tentunya akan berdampak positif terhadap perkembangan budaya Jawa di masyarakat. Penerbitan buku kumpulan esai-esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* merupakan suatu langkah positif, terlebih lagi sebelumnya telah diterbitkan oleh koran Suara Merdeka dalam rubrik Sang Pamomong. Nilai lebih seperti inilah yang seharusnya menarik perhatian kaum akademisi khususnya para mahasiswa bahasa dan sastra Jawa untuk meneliti, mengembangkan, bahkan menciptakan karya-karya yang fenomenal seperti itu.

Karya-karya fenomenal yang memuat kearifan nilai-nilai budaya lokal semacam itu, akan menjadi embun penyejuk di tengah lesunya perkembangan sastra Jawa. Kehadiran kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* diharapkan bisa membuka pemahaman masyarakat tentang kondisi sosial budaya yang sedang dialami. Melalui gagasan yang berupa kritik sosial disuguhkanlah fakta-fakta yang menjadi realita di dalam masyarakat. Penyampaian gagasan tersebut tidak hanya berkuat pada kritikan saja, tetapi menawarkan juga jalan keluar terhadap masalah yang terjadi kepada masyarakat.

Kedewasaan berpikir masyarakat akan terlatih karena permasalahan dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* tersebut merupakan permasalahan klasik yang akan terus dialami oleh masyarakat. Permasalahan klasik hadir karena adanya benturan kepentingan yang sama pada setiap jaman kehidupan. Tulisan di dalam esai itu merupakan cerminan berbagai benturan kepentingan klasik di masyarakat, sehingga tidak *out of date*. Persoalan kekinian menjadi topik perdebatan yang menarik karena persoalan itu akan menjadi persoalan klasik yang akan terus terjadi dalam kehidupan di masyarakat. Permasalahan yang hadir, kritikan atas peristiwa yang terjadi, dan tawaran jalan keluar atas persoalan yang dihadapi terangkum jelas dalam kumpulan esai budaya tersebut. Sesuatu hal yang menarik karena menjanjikan pemecahan persoalan budaya Jawa melalui kritik sosial bagi para pendukungnya.

Seiring perkembangan jaman, kritikan atas persoalan yang terjadi semakin keras disuarakan. Persoalan dalam berbagai bidang kehidupan tidak ada yang luput dari kritikan pedas. Persoalan klasik yang selalu terulang disetiap jaman

ditengarai menjadi sebab yang paling berpengaruh. Pergantian pucuk kepemimpinan negara yang radikal sejak jaman kerajaan hingga sekarang, selalu menjadi polemik yang berkepanjangan. Persoalan ini kemudian merembet ke pelbagai bidang seperti kejahatan, terorisme, ataupun KKN [korupsi, kolusi, dan nepotisme] yang menghancurkan sendi-sendi kehidupan bangsa. Persoalan semakin runyam ketika kemiskinan, pengangguran, anak putus sekolah, ataupun tindak asusila yang berujung pada hancurnya moral dan budaya bangsa belum dapat dituntaskan oleh pemerintah. Gambaran semacam itulah yang memicu gelombang kritik sosial dari anggota masyarakat yang lain karena harapan dan kepedulian terhadap penyelesaian kondisi tersebut.

Kemunculan kritik sosial di masyarakat dilakukan dengan cara yang beragam. Sebagai seorang mahasiswa biasanya melakukan demonstrasi di depan gedung pemerintahan yang dianggap pihak yang paling bertanggung jawab. Seorang seniman juga menggunakan karya seninya untuk menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat. Seorang sastrawan merasa bertanggung jawab atas persoalan yang terjadi di masyarakat juga menuangkan kritikan pedasnya melalui karya sastra ciptaannya.

Hakikat dari permasalahan yang merapuhkan segala sendi kehidupan bangsa ini adalah rapuhnya budaya bangsa ini. Budaya bangsa Indonesia cenderung rapuh jika diserang oleh budaya asing karena terdiri dari berbagai budaya suku bangsa, sehingga tidak mudah untuk mengidentifikasi pengaruh yang ditimbulkan negatif ataupun positif. Ditengarai dari hal tersebut, kritik sosial yang dilatarbelakangi oleh kasus budaya Jawa sebagai bagian terpenting dari budaya Indonesia adalah

suatu hal yang sangat berguna untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat. Melalui karya sastra, seorang sastrawan berharap dapat memperbaiki berbagai bidang kehidupan seperti: pendidikan, hukum, sosial, serta budaya yang telah menyimpang dari tatanannya.

Kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* memiliki kapasitas fungsi seperti di atas. Lebih lanjut, nilai *plus* yang ditawarkan kepada masyarakat adalah penyajian esai yang menghibur. Penyampaian kritikan dengan gaya bahasa yang enak dan menarik mencitrakan sebuah karya sastra sebagai alat hiburan. Fungsi hiburan telah dipenuhi oleh kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo dengan muatan gaya penyampaian yang enak untuk dicerna. Penggunaan bahasa Jawa dalam esai tersebut tidak membuat pesan yang disampaikan menjadi kabur. Penggunaan bahasa Jawa tersebut justru menambah minat untuk membaca karena dibalut dengan bahasa dan sastra yang indah serta mudah untuk dipahami. Gaya penceritaan semacam inilah yang mencitrakan keunikan bahasa Jawa yang selama ini dipinggirkan oleh para sastrawan lainnya.

Pencitraan diri seorang sastrawan juga terlihat dari kecerdasan bahasa Jawa yang digunakan. Berbeda dengan karya sastra berbahasa Jawa yang lain, karya ini menggunakan bahasa Jawa yang mudah dimengerti, tidak bertele-tele, dan tidak kehilangan keindahan dalam tuturannya. Bahasa Jawa dikemas lebih merakyat "gaul" tetapi tidak kehilangan sisi komunikasinya bahkan memunculkan sisi kecerdasan bahasa Jawa sebagai sebuah bahasa daerah. Kehadiran dialek pesisiran yang kental, semakin mengokohkan sisi intelektualitas dalam penyampaian

gagasannya. Wajar jika karya ini begitu populer bahkan menjadi *best seller* untuk sebuah karya sastra berbahasa Jawa di kalangan seniman, sastrawan, serta akademisi terutama mahasiswa bahasa dan sastra Jawa di Semarang.

Kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* merupakan sebuah karya yang tidak bisa dipisahkan dari pemikiran Sucipto Hadi Purnomo. Melalui karya tersebut dapat diketahui gagasan tentang masalah yang terjadi di negeri ini pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya. Gagasan itu diungkapkan karena pengarang adalah orang Jawa yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan budaya Jawa di masyarakat. Terkait dengan judulnya, *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* memuat kritikan mengenai permasalahan-permasalahan yang muncul di lingkungan di mana karya ini diciptakan. Permasalahan itu adalah persoalan hidup orang Jawa dengan lingkungan sekitarnya. Kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* diangkat ke dalam skripsi ini karena kumpulan esai tersebut mewakili suara hati serta pemikiran orang Jawa atas keberadaannya di masyarakat.

Pelontaran gagasan berupa kritik semacam itulah yang mewarnai proses kreativitas Sucipto Hadi Purnomo. Kemampuan menggabungkan teks-teks sastra klasik terhadap peristiwa kekinian merupakan suatu hal yang langka dilakukan oleh seorang sastrawan muda. Semangat berkreaitivitas melalui tulisan nampak dalam gagasan yang dilontarkannya kepada masyarakat. Tidaklah mengherankan, jika sekarang dipercaya sebagai Ketua Organisasi Pengarang Sastra Jawa, sebuah jabatan nonpolitis dalam komunitas pengarang sastra Jawa se-Indonesia yang tentunya mencitrakan kemampuannya sebagai seorang sastrawan. Lebih dari itu,

selain seorang sastrawan dia juga seorang ilmuwan yang mengabdikan diri di sebuah perguruan tinggi. Tugas berat yang harus diemban guna membangkitkan keterpurukan sastra Jawa.

Keberadaan kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* diharapkan mampu memperbaiki penyimpangan pola kehidupan di masyarakat. Penggabungan teks-teks sastra klasik di dal amnya dengan peristiwa dan kondisi saat ini merupakan Pembelajaran dari teks-teks klasik tentang kehidupan yang telah lalu menjadi pedoman dalam perjalanan kehidupan selanjutnya. Keberadaan karya sastra tersebut akan mempertegas hubungan antarteks baik teks klasik maupun modern. Ketegasan hubungan antarteks itu semakin terlihat karena kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* tidak dilahirkan dari ketiadaan budaya. Kehadiran suatu teks sesungguhnya diilhami oleh teks-teks lain yang telah hadir sebelumnya.

Pengkritisan terhadap teks-teks yang berpengaruh dan hadir dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa (Ora) Ngapusi* ini juga memberikan manfaat kepada pembacanya maupun perkembangan ilmu kritik sastra. Pembaca bisa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan yang direfleksikan oleh kumpulan esai tersebut. Mereka juga bisa mengambil sikap terhadap realitas kehidupan yang diungkapkan melalui kritik sosial tersebut. Mereka bisa berfikir, membangun sikap kritis, dan bergerak untuk bertindak menentukan sikap terhadap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Manfaat ganda dapat dirasakan karena masalah yang sedang diungkapkan akan terus terjadi sebab masalah tersebut adalah masalah klasik yang sudah membudaya.

Dunia kritik sastra akan berkembang dengan model-model pengungkapan kritikan melalui hubungan antarteks. Penyampaian kritik tidak secara radikal, bukan atas dasar pemikiran sesaat, atau ketidakcocokan sentimen individu belaka. Namun penyampaian kritikan didasarkan atas perhitungan yang sangat arif dan cermat berdasar teks atau pengalaman kisah kehidupan yang telah lalu. Pertentangan yang semakin meruncing tidak akan terjadi karena kearifan penyampaian gagasan yang didasarkan fakta sejarah.

Kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* yang terdiri dari dua puluh sembilan judul esai tersebut memiliki latar belakang kritik sosial tersendiri. Penulisan skripsi ini tidak memuat kedua puluh sembilan esai tersebut tetapi mengambil beberapa esai yang memiliki latar belakang persoalan kekinian. Persoalan kekinian dan selalu *up to date* inilah yang membuat kumpulan esai tersebut memiliki manfaat dan daya tarik tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas, akan terungkap kritikan sosial terhadap kehidupan masyarakat Jawa dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*. Hasil dari kritikan-kritikan budaya Jawa ini diharapkan memberi sumbangan atau manfaat yang besar bagi kehidupan bangsa pada umumnya. Penulisan skripsi ini merupakan sebuah upaya guna memberikan gambaran tentang budaya Jawa sesuai dengan keadaan yang terjadi dewasa ini. Penulisan skripsi ini juga merupakan salah satu langkah untuk mengembangkan budaya Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat berdasar atas latar belakang yang telah disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Teks-teks apa sajakah yang memengaruhi kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo?
2. Kritik sosial apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengungkap teks-teks yang memengaruhi kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo.
2. Mengungkap kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari skripsi ini adalah manfaat praktis dan manfaat teoretis. Secara praktis, skripsi ini memberikan gambaran tentang kehidupan sosial di dalam sebuah esai. Kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo ini diharapkan memberikan pencerahan dan membangun nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat melalui kritikan yang dilontarkan. Secara teoretis, skripsi ini diharapkan memberi referensi bagi pengembangan penelitian intertekstualitas selanjutnya. Selain itu juga mengukuhkan sekaligus melengkapi pengembangan teori interteks.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Pandangan tentang Teori Interteks

Teks secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *textus* yang berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan (Ratna 2004:172). Menurut Teeuw (1983:66) teks dalam pengertian umum adalah alam semesta, bukan hanya teks tertulis ataupun teks lisan, sebuah teks bisa berbentuk adat istiadat, kebudayaan, sastra, film, drama, dan lain sebagainya. Senada dengan hal tersebut, Sukadaryanto (2008:6-3) mengemukakan bahwa teks merupakan sebuah kesatuan wacana. Dilihat dari bentuknya sebuah teks tidak hanya berbentuk tulisan tetapi bisa berbentuk lisan. Teks dalam bentuk tulisan dapat diidentifikasi melalui karya-karya sastra seperti novel, cerkak, puisi, dan sebagainya. Teks dalam bentuk lisan bisa ditemukan melalui cerita rakyat, lagu dolanan anak, teks UUD tahun 1945 yang dibacakan, dan lain sebagainya.

Pengertian lain tentang teks juga diutarakan oleh beberapa ahli bahasa. Menurut Luxemburg (1992:86) pengertian teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatiknya merupakan suatu kesatuan. Akan tetapi dalam praktek ilmu sastra, teks hanya dibatasi dalam bentuk tulis dengan maksud nilai kepraktisannya. Secara teori ungkapan bahasa lisan bisa disebut sebagai teks karena merupakan sebuah kesatuan. Sejalan dengan itu, Barried (dalam Supriyanto 2008: 6) mengemukakan bahwa teks adalah kandungan di dalam naskah, sesuatu yang bersifat abstrak. Mulyadi (1994:3) mengungkapkan bahwa

teks adalah sesuatu yang terdapat di dalam suatu naskah. Senada dengan pendapat itu, Lubis (2001:30) mengatakan bahwa teks merupakan isi atau kandungan dari suatu naskah. Berdasar dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teks secara umum adalah jalinan atau kesatuan wacana di alam semesta ini baik tertulis maupun tidak tertulis. Secara khusus teks merupakan isi, kandungan, atau muatan dari suatu naskah.

Pendapat-pendapat para ahli di atas memberikan petunjuk bahwa kelahiran suatu teks merupakan akibat dari hubungan antarteks yang membentuk suatu susunan atau suatu kesatuan baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Pendapat-pendapat tersebut juga mempertegas pengaruh yang ditimbulkan oleh hubungan antarteks terkait dengan lahirnya teks baru. Situasi ini dimungkinkan karena teks merupakan sebuah jalinan yang tidak bisa lahir tanpa teks lainnya.

Pengaruh antara teks satu dengan yang lain merupakan penyebab lahirnya intertekstualitas. Pengaruh yang ditimbulkan oleh sebuah teks terhadap karya sastra baru merupakan bukti adanya intertekstualitas dalam sebuah karya sastra. Pengaruh tersebut tidak hanya ditimbulkan oleh teks dalam bentuk tulis tetapi bisa pula dalam bentuk tidak tertulis. Timbulnya antarteks inilah yang menengarai hadirnya teori intertekstualitas dalam pengkritisan kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo.

Konsep intertekstualitas pada awalnya berasal dari aliran strukturalisme. Konsep interteks ini lantas dikembangkan oleh Julia Kristeva (dalam Teeuw 1984:145). Menurut Kristeva, “Setiap teks itu merupakan mosaik, kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain.” Pada prinsipnya setiap teks

harus dipahami dengan latar belakang teks-teks lain yang memengaruhinya karena tidak ada sebuah teks yang bisa berdiri secara mandiri. Teeuw (1983:65) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Lebih lanjut, ditegaskan bahwa karya sastra merupakan sebuah tanggapan terhadap karya sastra yang hadir sebelumnya. Adanya tanggapan tersebut memungkinkan sebuah karya sastra memperoleh makna yang lengkap jika dikontraskan dengan teks-teks yang memengaruhinya. Hubungan antarteks ini akan mencitrakan makna kemandirian dari sebuah karya sastra baru terhadap karya sastra sebelumnya.

Serupa dengan hal tersebut, hubungan antarteks sesungguhnya terbentuk karena pengaruh yang ditimbulkan oleh pengalaman pengarang terhadap referensi-referensi yang ditemui (Ratih 2001:136). Lebih lanjut, diterangkan pula tentang pengertian prinsip mosaik dari Kristeva bahwa suatu teks mengambil hal-hal yang bagus dari teks lain kemudian teks-teks tersebut diolah kembali sehingga tercipta suatu teks baru. Dengan demikian, seorang pengarang memperoleh gagasan, inspirasi, atau ide setelah membaca, melihat, meresapi, menyerap, mengutip bagian-bagian tertentu dari teks-teks ke dalam karya barunya tersebut. Riffaterre (dalam Teeuw 1983:64-5) juga mengemukakan bahwa karya sastra yang ditulis kemudian, biasanya mendasarkan diri pada karya lain yang telah ada sebelumnya, baik langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara meneruskan maupun menyimpang dari konvensi.

Nurdiyantoro (1994:50) mengemukakan bahwa secara umum kajian intertekstual merupakan kajian terhadap sejumlah teks yang diduga memiliki

bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti: ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lain-lain, di antara teks-teks yang dikaji. Secara khusus dapat dikatakan bahwa kajian interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya di dalam karya yang muncul kemudian.

Terkait dengan pendapat tersebut, jelaslah bahwa penciptaan terhadap karya sastra pasti tidak akan lepas dari hubungan latar belakang lingkungan penciptaan karya sastra tersebut. Jelas pula bahwa intertekstualitas merupakan jalinan hubungan antara teks satu dengan teks yang lain. Jalinan itu bisa berupa gagasan, kutipan, rujukan, ataupun inspirasi yang meneruskan atau menolak konvensi dari teks-teks sebelumnya.

Prinsip intertekstual memiliki dua fokus, sebagaimana dikemukakan Culler (dalam Nurgiyantoro 1998:17), yakni pentingnya teks yang terdahulu dan teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahir kembangnya ragam signifikasi. Teks atau karya yang telah ada sebelum sebuah karya sastra diciptakan disebut teks hipogram. Karya sastra yang lahir kemudian disebut sebagai teks transformatif. Senada dengan hal tersebut, Riffaterre (dalam Nurgiyantoro 1994:51) juga mengemukakan bahwa karya sastra yang dijadikan dasar penulisan bagi karya lain sesudahnya disebut sebagai hipogram.

Pendapat di atas menyimpulkan bahwa hipogram merupakan gagasan, ide, ataupun karya sebelumnya yang dijadikan dasar bagi penulisan karya yang baru. Wujud penghipograman dapat diamati dari karya lain sesudahnya yang disebut sebagai teks transformasi. Endraswara (dalam Widayaretno 2005:18)

mengemukakan bahwa wujud pengamatan itu bisa berupa penerusan atau pemerkuatan, penyimpangan atau pemberontakan konvensi, tradisi, atau pemutarbalikan isi dan amanat, serta bentuk formal struktural karya sastra sebelumnya. Wujud penghipograman karya sastra secara lebih jelas sebagai berikut.

a. Ekspansi.

Ekserp yaitu perluasan atau pengembangan suatu karya. Ekserp tidak hanya repetisi, tetapi perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata juga termasuk di dalamnya.

b. Konversi.

Konversi adalah pemutarbalikan hipogram, matrik, atau konvensinya. Seorang pengarang karya sastra akan memodifikasi kalimat teks hipogram ke dalam karya barunya.

c. Modifikasi

Modifikasi adalah perubahan pada tataran kebahasaan, manipulasi urutan kata dan kalimat. Dalam kenyataannya bisa dimungkinkan pengarang hanya mengganti nama tokoh saja walaupun tema dan jalan ceritanya sama.

d. Ekserp

Ekserp adalah unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. Ekserp biasanya lebih halus dan sangat sulit dikenali, sehingga perlu pemahaman yang lebih dalam membandingkan suatu karya.

Sejalan dengan hal tersebut, Riffaterre (dalam Nurgiantoro 1998:16) mengatakan bahwa unsur-unsur yang diambil oleh teks transformasi dalam

hubungan intertekstual berasal dari teks-teks hipogram yang mungkin berupa kata, sintagma, model bentuk, gagasan, atau berbagai unsur intrinsiknya. Namun dalam prakteknya bisa pula berupa sifat kontradiksinya sehingga dihasilkan sebuah karya baru dimana setiap pembaca tidak mungkin melupakan hipogramnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Teeuw (dalam Suwondo 2003:137) menyatakan bahwa karya sastra selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi sebagai ciri kreativitas dalam proses penciptaannya. Berdasarkan hal tersebut, pemahaman hubungan antara teks hipogram dengan teks transformasi harus dilakukan secara menyeluruh karena tidak hanya berupa hubungan persamaan konvensi yang berbentuk penegasan atau penerusan tetapi bisa pula berupa perbedaan konvensi yang berbentuk penyimpangan dan penolakan.

Langkah-langkah yang biasa ditempuh dalam prinsip intertekstual adalah membandingkan, menjajarkan, dan mengontraskan teks transformasi dengan teks hipogram atau teks-teks lain yang diacunya. Kristeva (dalam Ratna 2004:181) mengungkapkan bahwa teks transformasi bisa berasal dari satu *genre* ke dalam *genre* yang lain, baik berupa negasi, oposisi, sinis, lelucon, parodi, apresiasi, afirmasi, nostalgia, dan jenis pengakuan estetis yang lain dengan fungsi untuk menemukan makna yang baru dan orisinal. Tujuan konkretnya adalah memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya atau teks transformasi tersebut.

Teeuw (1983:62-5) berpendapat bahwa pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna terhadap karya itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahannya tersebut.

Senada dengan hal itu, Ratna (2004:182) mengungkapkan bahwa aktivitas intertekstualitas dalam kerangka multikultural berfungsi untuk membangkitkan kesadaran masa lampau, baik sebagai citra primordial maupun nostalgia. Terkait dengan hal itu pula, perlu diadakan penelusuran terhadap teks-teks hipogram yang menjadi dasar acuan, inspirasi, atau ide penciptaan sebuah karya sastra baru tersebut. Penelusuran jejak atas asal-usul teks dalam hubungan interteks diperlukan untuk mengetahui teks-teks apa saja yang menjadi sumber resapan, kutipan, dan inspirasi dalam penciptaan sebuah karya sastra oleh seorang pengarang. Tujuannya adalah mendapatkan makna yang lebih luas dan optimal terhadap kelahiran suatu teks yang baru.

2.2 Hakikat Kritik Sosial

Hakikat tentang kritik sosial dapat dipahami dengan merujuk pada pendapat-pendapat yang telah ada. Hardjana (dalam Hidayah 2003:15) mengungkap tentang istilah kritik yang berasal dari kata *krites* yang berarti hakim. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa kata benda itu berasal dari kata kerja *krinein* yang berarti menghakimi. Senada dengan hal itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:601) menyebutkan bahwa kritik berarti kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan antara baik atau buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dsb. Lebih lanjut, Hidayah (2003:16) juga menegaskan bahwa kritik merupakan studi tentang penilaian atau pengevaluasian, berbentuk kecaman, usulan, tanggapan ataupun sanggahan terhadap berbagai unsur yang ada di masyarakat.

Kritik pada dasarnya ada semenjak kelahiran manusia di dunia. Kelahiran manusia di dunia ini, dikodratkan membawa permasalahan sepanjang hidupnya. Permasalahan tersebut hadir karena manusia memiliki kepentingan-kepentingan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan hidupnya. Namun, kepentingan-kepentingan tersebut seringkali berbenturan dengan kepentingan individu lainnya. Benturan-benturan ini menumbuhkan suatu kesadaran tentang aturan yang perlu disepakati bersama. Pelanggaran terhadap aturan yang sudah disepakati bersama ini, akan menimbulkan kekecewaan dari berbagai pihak yang merasa dilanggar haknya. Reaksi kekecewaan karena ketidakcocokan ataupun ketidakpuasan atas permasalahan di masyarakat inilah yang melahirkan suatu kritik.

Pandangan lainnya diungkapkan oleh Sumardjo dan Saini (1991:21), kritik adalah sebuah analisis untuk menilai suatu karya seni, dalam hal ini adalah karya sastra. Berdasarkan pengertian tersebut dijelaskan bahwa karya kritik bisa digolongkan ke dalam esei argumentasi yang berbentuk sebuah karya sastra yang diakhiri dengan kesimpulan analisis. Senada dengan pendapat itu, Nurgiyantoro (1994: 331) menyatakan bahwa sastra yang mengandung pesan kritik dapat disebut sebagai sastra kritik, biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* dapat digolongkan ke dalam karya kritik yang berbentuk karya sastra.

Persoalan yang diangkat oleh kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* adalah permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat. Permasalahan tersebut dapat digolongkan sebagai masalah sosial. Menurut Kamus Lengkap

Bahasa Indonesia (2003:1085), sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat ataupun berkenaan dengan umum. Terkait dengan hal itu, kritik yang terlontar atas dasar permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dapat dimengerti sebagai kritik sosial.

Searah dengan pendapat tersebut, kritik sosial merupakan bentuk penilaian terhadap ketidakberesan kondisi di masyarakat (Mas'oe'd dalam Kamayanti 2004: 13). Pendapat tersebut didasarkan pada pandangan bahwa kritik sosial merupakan suatu hal yang positif karena mendorong kondisi masyarakat untuk kembali kepada kewajaran yang telah disepakati bersama. Lebih lanjut, Damono (dalam Puspasari 2004:20) mengemukakan pendapatnya tentang kritik sosial yaitu penilaian ilmiah yang menyangkut hubungan antara kemiskinan dengan kemewahan serta mencakup segala bentuk permasalahan sosial yang terjadi di negeri ini. Dijelaskan pula permasalahan sosial yang terjadi antara lain: hubungan antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungan, kelompok sosial, penguasa, dan institusi yang ada.

Terkait dengan hal itu, kritik sosial memiliki fungsi untuk mengontrol pelaksanaan sistem sosial sekaligus sebagai alat rekonstruksi dan konservasi terhadap sistem sosial tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa sistem sosial terbentuk dari hubungan antarindividu yang berkembang atas dasar kesepakatan bersama dan norma-norma sosial yang telah ada (Abdulsyani 2002: 125). Terkait dengan pernyataan itu, Bertrand (dalam Abdulsyani 2002: 127) mengemukakan pengertian norma yaitu komponen sistem sosial yang digunakan untuk memahami serta meramalkan aksi atau tindakan manusia. Norma-norma tersebut berfungsi

untuk mengontrol tindakan individu yang menyimpang dari ketetapan umum atau nilai sosial.

2.2.1 Permasalahan Sosial

Kehadiran kritik sosial ditengarai oleh penyelesaian masalah sosial yang tidak sesuai dengan idealitas. Harapan atau idealitas masyarakat umum seringkali terbentur oleh realitas yang terjadi. Pelanggaran terhadap nilai-nilai sosial yang telah disepakati menjadi salah satu alasan kuat terbentuknya embrio suatu masalah sosial. Terkait dengan hal tersebut, Soekanto (1969: 280) mengemukakan bahwa persoalan sosial yang terjadi di masyarakat merupakan sesuatu yang bersinggungan dengan moral dan nilai-nilai sosial, hal itu diakibatkan oleh tata kelakuan yang immoril, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Jelaslah bahwa timbulnya kritik sosial diakibatkan oleh permasalahan sosial yang tidak kunjung terselesaikan.

Persoalan sosial akan semakin berkembang seiring dengan berkembangnya kepentingan masyarakat. Perkembangan itu pastinya akan memunculkan bermacam-macam permasalahan sosial di masyarakat. Perkembangan permasalahan sosial inilah yang direpson oleh seorang pengarang ke dalam karyanya. Permasalahan sosial itu antara lain: masalah kemiskinan, masalah kriminalitas, masalah sopan-santun dan perilaku, masalah pemahaman ajaran agama yang salah, masalah gaya hidup, masalah birokrasi, dan permasalahan-permasalahan lainnya. Terkait dengan hal tersebut, perkembangan masalah sosial ini penting sekali untuk diatasi karena sangat berpengaruh terhadap kelangsungan tatanan kehidupan di masyarakat.

Permasalahan sosial yang sampai saat ini masih sulit untuk dikendalikan adalah kemiskinan. Soekanto (2006: 320) mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan yang memaksa seseorang tidak mampu untuk memelihara dirinya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok karena tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Keterbatasan inilah yang seringkali menimbulkan ketimpangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan rawan menimbulkan permasalahan sosial lainnya (Abdulsyani 2002: 191). Permasalahan-permasalahan yang dipicu oleh kemiskinan antara lain: pencurian, perampokan, penerimaan uang suap, dan tindak kriminalitas lainnya.

Tindak kriminalitas atau kejahatan yang terjadi akibat dari kemiskinan memang beralasan. Tekanan ekonomi dan miskin mental seringkali memaksa seseorang bertekad melanggar aturan. Aturan yang kurang tegas dalam penegakannya sering menjadi celah yang ditembus oleh beberapa oknum. Terkait dengan hal tersebut, Abdulsyani (2002: 188-189) mengemukakan perlunya sanksi tegas terhadap pelanggar aturan. Terlebih lagi tindak kejahatan itu tidak hanya tumbuh dari dalam diri manusia itu sendiri, melainkan tekanan yang datang dari luar juga berperan besar. Kemiskinan, pengaruh pergaulan kerja, maupun pergaulan dalam lingkungan masyarakat tertentu menjadi salah satu penyebab terjadinya unsur-unsur tindak kriminalitas.

Tindak kriminalitas yang dilakukan oleh seseorang tidak selamanya berlatar belakang kemiskinan harta. Kemiskinan mental justru menjadi alasan yang paling mendominasi. Soekanto (2006: 322) mengemukakan pendapat tentang *white-*

collar crime dimana kejahatan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kedudukan dan harta benda melimpah. Beberapa oknum pejabat atau pengusaha tentunya bukanlah orang yang miskin harta tetapi karena miskin mental sehingga di dalam menjalankan peranan fungsinya seringkali tersandung persoalan kriminal. Korupsi, kolusi, dan nepotisme merupakan perbuatan penyelewengan kekuasaan yang bisa digolongkan ke dalam tindak kejahatan. Keadaan keuangan yang relatif kuat ternyata bukanlah jaminan untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar menurut pandangan hukum dan masyarakat.

Soekanto (2006:338) berupaya mengidentifikasi tentang persoalan kemiskinan dan kejahatan yang biasanya diakibatkan oleh kepadatan jumlah penduduk. Kepadatan penduduk yang tidak merata, terutama berkenaan dengan sumber penghidupan masyarakat menjadi latar belakang hubungan keterkaitan. Hubungan keterkaitan yang menjelma menjadi sebuah keterkaitan mata rantai yang sulit untuk diselesaikan. Persoalan-persoalan itu antara lain adalah prostitusi yang hadir akibat masalah kependudukan dan kemiskinan. Lebih lanjut, Soekanto (2006: 328) menyebutkan bahwa pelacuran adalah suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah. Inilah permasalahan-permasalahan sosial yang menjadi tanggung jawab semua pihak bukan hanya pemerintah ataupun negara.

2.2.2 Kritik Sosial melalui Karya Sastra

Sebuah karya sastra sering mengandung gagasan yang berupa kritik sosial. Kritik ini merupakan sebuah penilaian atau harapan terhadap suatu fenomena

yang terjadi. Pengarang mengungkapkannya melalui rangkaian kata-kata yang membentuk sebuah tulisan. Pengarang menuliskan kritikan sebagai sebuah ungkapan perasaan yang kontra terhadap kehidupan sosial yang terjadi di lingkungannya. Penyaluran gagasan tersebut membuktikan bahwa sebagai seorang manusia harus memiliki kepekaan terhadap suatu penyimpangan. Kepekaan yang melahirkan kritik di dalam karya sastra, diharapkan menjadi salah sebuah jalan keluar untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.

Kepekaan merupakan syarat utama untuk menjadi sastrawan yang baik. Nurgiyantoro (1994: 331) mengatakan bahwa pengarang tidak akan menutupi hal-hal yang salah dan bertentangan dengan sifat-sifat kemanusiaan, sebab nilai seni merupakan tanggung jawabnya kepada dirinya sendiri. Rasa tanggung jawab inilah yang melahirkan banyak karya sastra yang bermuatan kritik. Penyampaian kritik ini akan menguntungkan masyarakat karena pengarang muncul sebagai pembela kebenaran. Pembelaan itu hadir karena pengarang selain melontarkan kritik biasanya juga memberikan jalan keluar terhadap persoalan yang terjadi.

Persoalan yang terjadi itu merupakan lahan bagi pengarang untuk memunculkan wahana kritik sosial ke dalam karyanya. Kritik sosial tersebut merupakan sebuah pesan moral yang harus disampaikan kepada sesama demi keselarasan kehidupan bersama. Nurgiyantoro (1994: 323) mengemukakan bahwa secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia merupakan persoalan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Terkait dengan hal tersebut, segala urusan pribadi tokoh dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai obyek pesan moral. Persoalan yang bersifat individu itu antara lain seperti: harga diri, kemampuan dan kepercayaan diri, maut, rindu, kesepian, dendam, keraguan dalam menentukan pilihan dan lain-lainnya. Persoalan hubungan manusia dengan manusia lainnya juga menjadi sebuah sumber inspirasi seperti: persahabatan, penghianatan, kekeluargaan, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan, dan hubungan lain yang melibatkan interaksi antarsesama. Lebih lanjut, hubungan manusia dengan Tuhannya lebih merupakan hubungan bersifat vertikal dan batiniah. Hubungan ini tergantung kepercayaan yang diyakini oleh setiap manusia. Kepercayaan tersebut akan memunculkan perasaan cinta, rindu, kasih, bahkan takut terhadap dosa yang akan diperoleh.

2.2.3 Metode Pengarang Menyampaikan Kritik

Setiap individu memiliki karakteristik tersendiri sebagai pembeda dari individu lainnya. Karakteristik inilah yang membedakan hasil sebuah karya seorang sastrawan dengan sastrawan yang lain. Bukan itu saja, seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya satu pasti berbeda dengan yang lainnya. Terkait dengan hal tersebut, seorang pengarang sering menggunakan metode tertentu untuk melontarkan gagasannya. Gagasan yang bisa ditengarai sebagai kritik ini, tentunya memiliki cara penyampaian secara tersendiri.

Sumardjo (1979: 78) mengemukakan bahwa kritik hanya berlaku bagi orang-orang urakan, orang-orang “biadab”, seperti digambarkan oleh tokoh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dalam pertunjukan wayang. Punakawan merupakan simbol dari orang-orang yang merdeka ditengah-tengah masyarakat

tradisional yang masih mengenal kepatuhan terhadap lingkungan dan atasannya. Cara mereka melontarkan kritik pun terbilang aman yaitu dengan cara canda gurau. Kritik di dalam masyarakat tradisional terkadang juga muncul terutama di dalam masyarakat yang mengenal feodalisme. Kritik dilontarkan secara langsung tetapi dibungkus dengan bahasa pragmatik atau berupa "pasemon", yakni kritik yang dibungkus dengan kata-kata pujian.

Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (1994: 335) mengemukakan bahwa pesan moral yang terdapat dalam sebuah karya sastra bisa disampaikan secara langsung. Penyampaian ini dilakukan dengan cara melukiskan watak tokoh dalam bentuk uraian, menyebutkan, dan menjelaskan kritikan yang terkait dengan perwatakan tokoh cerita. Penyampaian kritikan secara langsung ini berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita. Pembaca tidak akan kesulitan dalam menafsirkan maksud pengarang.

Bentuk penyampaian kritik sosial dapat pula dilakukan secara tidak langsung. Nurgiyantoro (1994: 339) menyebutkan tentang penyampaian kritik secara tidak langsung atau tersirat, tidak dilakukan dengan serta merta atau vulgar. Pengarang menyampaikan kritik secara tersirat dengan cara menampilkan peristiwa, konflik, dan sikap tokoh dalam menghadapi konflik. Penyampaian kritik dengan model secara tersirat ini biasanya menggunakan simbol-simbol atau perlambangan dan menggunakan permajasan. Pembaca terkadang harus merenung untuk menangkap maksud pengarang mengenai isi ceritanya. Interpretasi bisa saja berbeda antara pembaca yang satu dengan pembaca yang lain, tergantung sejauh mana kemampuan pembaca untuk menerjemahkannya. Kesalahan penafsiran

sering pula terjadi karena pembacaan yang kurang menyeluruh. Terkait dengan hal tersebut, sangat penting kiranya mengetahui cara pengarang melontarkan gagasannya sehingga pembaca akan mudah menentukan kandungan kritik di dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan intertekstualitas. Penelitian ini memanfaatkan kajian intertekstualitas dengan meminjam pemikiran dari Michael Riffaterre. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap teks-teks yang menjadi objek penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah teks-teks yang memengaruhi kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo.

Pembacaan heuristik dilakukan dengan menguraikan struktur kebahasaan dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*. Pembacaan secara hermeneutik dilakukan untuk penerapan analisis intertekstualitas pada kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*. Penerapan analisis ini dilakukan melalui penjajaran dan penemuan hubungan antarperistiwa yang sedang diperbincangkan sebagai teks transformasi dengan beberapa teks-teks sumber atau teks hipogram.

Melalui penjajaran dan penemuan hubungan tersebut dapat ditemukan adanya keterikatan ataupun pergeseran dalam teks transformasi terhadap hipogramnya. Melalui pembacaan secara hermeneutik yang sudah disebutkan di atas, diharapkan penelitian ini bisa menemukan makna yang terdapat dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian dalam skripsi ini adalah hubungan intertekstualitas dan kritik sosial yang terkandung di dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo. Data yang didapatkan untuk penelitian ini adalah teks-teks yang memengaruhi terjadinya peristiwa atau kejadian di dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo.

Jenis penelitian di dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka yang terfokus pada telaah teks karya sastra. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa teks kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo cetakan I Februari 2008 diterbitkan oleh Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang tahun 2008.

Kritikan sosial yang hadir dari hubungan intertekstualitas dalam kumpulan esai tersebut merupakan hasil pengamatan dari permasalahan di masyarakat. Kemajemukan aspek kehidupan masyarakat mendasari intertekstualitas yang terkait erat dengan kritik sosial untuk masyarakat. Kritik sosial ini menyangkut berbagai permasalahan antara lain: pendidikan, kemiskinan, kehidupan beragama, kebudayaan, dan permasalahan sosial lainnya.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan setelah berhasil mengumpulkan data. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif analitis. Teknik deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan teks-teks yang memengaruhi peristiwa atau fakta

sosial yang ada di dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo. Melalui teknik tersebut dipaparkanlah hasil analisis ke dalam bentuk verbal. Penelitian tidak menggunakan perhitungan angka secara statistik. Akan tetapi menyebutkan permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* kemudian menganalisis fakta sosial tersebut sebagai kritik sosial.

3.4 Langkah Kerja Penelitian

Sesuai dengan teknik analisis deskriptif analitik, ada beberapa tahapan yang digunakan untuk menganalisis sebagai berikut.

1. Membaca kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo secara heuristik dan hermeneutik.
2. Mencari teks atau fakta-fakta sosial melalui hubungan antarteks yang terdapat dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo.
3. Merumuskan dan mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan sosial ke dalam berbagai kritik sosial dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo.
4. Menganalisis berbagai macam kritik sosial dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo.
5. Menyimpulkan dan merekomendasikan saran dari hasil analisis yang telah dipaparkan.

BAB IV
TEKS-TEKS YANG MEMENGARUHI DAN KRITIK SOSIAL
DALAM *WONG JAWA KOK (ORA) NGAPUSI*

4.1 Teks-teks yang Memengaruhi *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*

Kehadiran kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* sebagai sebuah teks, tentunya tidak dapat dilepaskan dari teks-teks lain yang memengaruhinya. Hubungan intertekstualitas merupakan sesuatu hal yang wajar terjadi dalam penciptaan suatu teks yang baru. Teks-teks yang telah ada sebelumnya bisa saja menjadi inspirasi, gagasan, pengalaman, ataupun bentuk yang lainnya dalam menciptakan sebuah karya sastra. Seorang pengarang bisa menjadikan teks-teks yang telah ada itu sebagai referensi terhadap karya sastra ciptaannya.

Referensi-referensi yang berupa inspirasi, gagasan, ataupun pengalaman tersebut, oleh pengarang bisa saja diteruskan, dikembangkan (ekspansi), disadap (ekserp), dimanipulasi (modifikasi), ataupun diputarbalikan (konversi) sebagai akibat penolakan ataupun penerimaan terhadap konvensi yang telah ada. Berdasarkan wujud penghipograman terhadap suatu teks tersebut, akan ditunjukkan hubungan intertekstualitas antara teks hipogram dan teks transformasinya. Hubungan intertekstualitas itu dapat digunakan dalam menganalisis kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo. Analisis itu adalah sebagai berikut.

4.1.1 Ekserp dalam *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*

Ekserp adalah unsur atau episode dalam teks hipogram yang disadap oleh pengarang. Penyadapan unsur tersebut akan memperlihatkan keterikatan antarteks sebagai syarat hadirnya suatu hubungan intertekstualitas. Ekserp biasanya lebih halus dan sangat sulit untuk dikenali sehingga perlu pemahaman yang lebih dalam untuk membandingkan suatu karya. Penerapan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik perlu dilakukan untuk mengungkap teks-teks yang memengaruhi *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*. Ekserp atau penyadapan yang terjadi adalah sebagai berikut.

Ekserp yang terjadi dalam esai yang berjudul *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* diperoleh dari kisah pewayangan mahabarata. Pengarang menyadap unsur atau episode dari kisah tersebut kemudian dikaitkan dengan keadaan atau situasi yang terjadi masyarakat. Teks hipogram itu adalah teks cerita tentang perang Baratayuda, dimana untuk meraih sebuah kemenangan para Pandawa bersekongkol untuk membohongi Drona. Anak Drona yang bernama Aswatama dikabarkan telah tewas. Teks hipogram dari esai berjudul *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* adalah sebagai berikut.

Entuk pawarta mau, Drona banjur takon marang sapa wae, kalebu marang para Pandhawa sing yektine uga muride. Kabeh padha ngandhakake manawa Aswatama pancen wis nemahi tiwas. Rumangsa isih mamang, Drona banjur takon marang pawongan sing dianggep jujur dhewe sadonya, Yudhistira.

Yudhistira, sing kondhang kawentar minangka tokoh sing paling jujur, pranyata uga ora uwal saka persekongkolan siasat ngapusi marang Drona. Senajan ing tata lair dheweke nyebutake kang mati Hestitama (gajah), yektine raja Amarta iku uga tumindak goroh. (WJKON, hlm. 2 data 1).

¹Mendapat berita tadi, Drona lantas bertanya kepada siapa saja termasuk kepada para Pandawa yang kenyataannya juga siswanya. Semua mengatakan jika Aswatama memang sudah tewas. Merasa masih ragu, Drona lantas bertanya kepada seseorang yang dianggap paling jujur sedunia, Yudhistira.

Yudhistira, yang terkenal sebagai tokoh yang paling jujur, ternyata juga tidak lepas dari persekongkolan siasat membohongi Drona. Walaupun dalam ucapan dia menyebut Hestitama (gajah) yang tewas, kenyataannya raja Amarta itu tetap bertindak bohong.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Teks-teks cerita di atas merupakan ekserp yang terjadi di dalam esai tersebut. Episode cerita Baratayuda tentang kebohongan yang dianggap wajar demi meraih sebuah kemenangan Pandawa atas Kurawa ini, ternyata memengaruhi gagasan pengarang dalam menciptakan teks esai berjudul *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*. Episode itu kemudian disadap oleh pengarang sehingga terciptalah sebuah peristiwa atau teks baru.

Melalui ekserp yang terjadi dalam esai berjudul *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* tersebut, semakin jelaslah hubungan intertekstualitasnya. Wujud penghipograman itu menegaskan makna bahwa kehadiran teks atau peristiwa tentang kebohongan dalam budaya Jawa khususnya kaum pedagang sesungguhnya merupakan warisan atau penyadapan dari leluhurnya. Peristiwa itu dibuktikan dengan kebohongan para Pandawa dalam cerita pewayangan sebagai karya dari nenek moyang terdahulu yang merupakan pencerminan kehidupannya.

Pola penyadapan juga terjadi di dalam esai yang berjudul *Papan Murwat tumrap kang Kasoran*. Penyadapan teks tersebut menempatkan cerita rakyat dan cerita pewayangan sebagai teks hipogramnya. Hubungan intertekstualitas yang terjalin dapat diamati melalui cuplikan episode atau unsur yang disadap oleh

pengarang. Penyadapan inilah yang melahirkan teks esai tersebut sebagai teks transformasi. Beberapa cuplikan tersebut adalah sebagai berikut.

Senajan mangkono, ana sing durung rampung. Ken Arok bisa wae nyingkirake Akuwu Tunggul Ametung, nanging tedhak turune ora bisa nampa kanyatan mau. Anusapati, ngerti manawa kang mateni wong tuwane kuwi Ken Arok, mula banjur ngrekadaya amrih bisa males pati...

...Runtiking atine Ratu Kalinyamat sarta pinggeting atine Arya Penangsang ora liya amarga bojo lan wong tuwane tokoh mau kapracondhang kanthi cara sing dianggep julig...

(PMTKK, hlm. 13 data 2).

¹Walaupun begitu, ada yang belum selesai. Ken Arok bisa saja menyingkirkan Akuwu Tunggul Ametung, tetapi keturunannya tidak bisa menerima kenyataan tadi. Anusapati, mengerti jika yang membunuh orang tuanya itu Ken Arok, lantas merekayasa supaya bisa membalas kematian...

...Sakit hatinya Ratu kalinyamat serta luka hatinya Arya Penangsang tidak lain karena suami dan orang tua tokoh tadi dibunuh dengan cara yang dianggep licik...¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Dendam yang berkecamuk di dalam hati Anusapati, Arya Penangsang, ataupun Ratu Kalinyamat merupakan sebuah benang merah. Kemiripan teks atau peristiwa tersebut menjadi inspirasi pengarang dalam menghasilkan teks baru. Inilah bukti bahwa teks-teks tersebut sangat memengaruhi esai *Papan Murwat tumrap kang Kasoran* sebagai teks transformasi. Selain itu, pengarang juga terilhami oleh cerita Ramayana dari dunia pewayangan. Teks tersebut adalah sebagai berikut.

Ing jagad pewayangan, kahanane uga ora adoh bedane. Ing perang brubuh Alengka, pancen Rahwana kasoran yudane mungsuh Rama lan bala wanara, kapara dheweke nemahi tiwas. Nanging, kaya kang asring kagelar ing lakon carangan, yitmane Rahwana ora trima. Mula, ing jaman sabanjure, yitmane Rahwana banjur tansah ngrekadaya supaya bisa males kekalahan mau marang titisane Rama.

(PMTKK, hlm. 13 data 3).

Di dunia pewayangan, keadaannya juga tidak jauh berbeda. Dalam perang brubuh Alengka, memang Rahwana kalah perang melawan Rama dan bala kera, lantas dia menemui ajal. Tetapi, seperti yang sering digelar dalam lakon karangan sukma Rahwana tidak terima. Maka, di jaman selanjutnya, sukma Rahwana lantas selalu merekayasa agar bisa membalas kekalahan tadi kepada titisan Rama.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cuplikan esai tersebut menggambarkan satu tema atau satu benang merah yang disadap oleh pengarang. Penyadapan benang merah itu adalah gagasan tentang rasa sakit hati atau dendam yang berkecamuk. Dendam yang disimpan oleh Rahwana kepada titisan Rama merupakan salah sebuah contoh peristiwa yang melatarbelakangi. Cuplikan episode cerita-cerita inilah yang menandakan adanya hubungan intertekstualitas di dalamnya. Cuplikan episode tersebut merupakan teks hipogram sedangkan peristiwa yang bertemakan balas dendam dalam esai tersebut sebagai teks transformasinya.

Terkait dengan peristiwa balas dendam atas penderitaan yang diterima juga terjadi dalam esai *Oncate Pangayoman Ilange Konjuk Kabekten*. Esai tersebut memang tidak menampilkan tema utama balas dendam tetapi rasa sakit hati itu ditimbulkan oleh tindak kesewenag-wenangan para penguasanya. Berikut cuplikan episode dalam kisah cerita yang menjadi sejarah perjalanan hidup raja yang lalim.

Domitianus kelakon ngregem sakabehe, nanging saya suwe saya sepi uripe. Iku kang ndadekake dheweke tansah cubriya marang sapa wae. Marang sapa wae kang dicubriyani, dheweke ora wigah-wigih matrapi ukum pati. Kalebu marang sanak kadange, apamaneh marang wong lanang kang dinakwa laku slingkuh karo prameswarine.

Jayanegara mranata negara lan ngerahake para punggawa kanthi patrap kaduk wani kurang deduga. Kayadene Domitianus, Jayanegara uga kalebu introvert, degsiya, gampang nesu, lan wigah-wigah marang soksapaa wae sing dicubriyani wani marang dheweke. (OPIKK, hlm.7 data 4).

¹Domitianus berhasil menggapai semuanya, tetapi semakin lama semakin hampa hidupnya. Itu yang membuatnya selalu curiga kepada siapa saja. Kepada siapa saja yang dicurigai, dia tidak sungkan-sungkan menjatuhkan hukuman mati. Termasuk kepada saudaranya sendiri, apalagi kepada lelaki yang didakwa berselingkung dengan permaisurinya.

Jayanegara memerintah negara dan mengerakkan para punggawa dengan tindakan tanpa ada pertimbangan. Seperti Domitianus, Jayanegara juga termasuk introvert, keji, mudah marah, dan semena-mena kepada siapa saja yang dicurigai berani kepada dirinya.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cerita tentang keangkuhan Domitianus dan Jayanegara merupakan salah sebuah teks cerita rakyat. Penyadapan cerita dilakukan oleh pengarang karena inspirasi yang diberikan terkait dengan esai *Oncate Pangayoman Ilange Konjuk Kabekten*. Cuplikan episode-episode cerita tersebut memberikan penegasan atau mendasari alur pemikiran pengarang dalam memaparkan esai tersebut. Pengarang di dalam esai tersebut juga mempertegas gagasannya melalui cuplikan episode cerita pada jaman Mataram yaitu sebagai berikut.

Sejarah wis asung piwulang. Nanging ratu Mataram, Amangkurat I, panggah nglestarekake ambeg lan patrape Domitianus sarta Jayanagara kanthi praupan liya. Dheweke panggah wae ngetokake kuwasa kanthi praupan kang nggegirisi, adoh saka jiwa pangayoman, apamaneh asung patuladhan. Yen mangkono, apa dheweke isih nduweni hak maneh nampa konjuk kabekten?

(OPIKK, hlm.9 data 5).

¹Sejarah sudah memberikan pelajaran. Tetapi ratu Mataram, Amangkurat I, tatep melestarikan perangai dan tindakan Domitianus serta Jayanegara dengan model lainnya. Dia tetap saja menggunakan kekuasaan dengan model yang menakutkan, jauh dari jiwa pelindung, apalagi pemberi contoh. Jika seperti itu, apakah dia masih mempunyai hak lagi menerima penghormatan?¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cuplikan episode dari cerita rakyat atau cerita sejarah tersebut semakin menguatkan terjadinya hubungan intertekstualitas. Hubungan teks atau peristiwa

yang silam itu ternyata tidak menjadikan Amangkurat I berubah sikap. Terkait dengan hal tersebut, peristiwa-peristiwa itu ternyata merupakan teks yang memengaruhi pengarang dalam penciptaan esai tersebut. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa teks yang disadap tersebut menjadi sebuah teks hipogram yang memengaruhi terciptanya esai *Oncate Pengayoman Ilange Konjuk Kabekten*.

Proses penyadapan ternyata juga berlanjut kepada karya esai dengan judul yang lainnya. Esai yang berjudul *Nduwa Kembar Memba-memba Ngupaya Sandhingan Sejati* merupakan salah satunya. Esai ini menceritakan tentang saudara kembar yang sulit untuk dibedakan. Ekserp yang terjadi dalam esai ini adalah episode cerita mahabarata tentang saudara kembar Nakula dan Sadewa. Berikut cuplikan unsur cerita tentang peristiwa kembar.

Cabar krenahe Kalantaka-Kalanjaya mesthi wae ora uwal saka jejere kekarone minangka kembar memba-memba. Kosokbaline Nakula-Sadewa, kang temene titisane dewa kembar, Aswin, mujudake kembar kang sejati. Mula nalika padha adu guna kasantikan, Sadewa kang unggul.

(NKMNS, hlm. 16 data 6).

¹Pudarnya tipu daya Kalantaka-Kalanjaya pasti saja tidak lepas dari peran keduanya sebagai kembar yang menyamar. Kebalikannya Nakula-Sadewa yang sesungguhnya titisannya dewa kembar, Aswin, merupakan kembar yang sejati. Maka ketika saling beradu kesaktian, Sadewa yang unggul.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Teks yang menggambarkan peristiwa serupa, yakni membedakan antara kembar yang asli dan palsu juga terdapat dalam cerita yang lain. Cerita itu antara lain adalah cerita rakyat Angling Dharma yang berhasil membongkar penyamaran Bremana palsu. Terkait dengan hal itu, dimungkinkan pengarang juga terpengaruh oleh cuplikan episode cerita sejarah perjalanan kerajaan Mataram yaitu terjadinya

raja kembar di Yogyakarta. Berikut ini adalah cuplikan episode cerita-cerita tersebut.

Awit saka wewarahe Mliwis Putih, sawijining nom-noman saka ndesa aran Klungsur ngadani sayembara mau. Kanthi kapalilah dening Sang Adipati, dheweke banjur gawe ada-ada tumrap Bremana kembar kanggo nodhi lan nemtokake endi kang asli. Dheweke nyepakake kendhi. “Kang bisa mlebu kendhi pratata iki, ya iku kang asli,” pratelane Klungsur.

Yen ditlesih maneh, kembar lan tandhingan mau temene ora kandheg ing sastra. Jer konsep raja kembar ora mung ana nalika jaman Pakubuwana XIII wae. Saora-orane wis rambah kaping telu bab iki kelakon, yaiku Puger vs Amangkurat I, Puger vs Amangkurat III, lan Pakubuwana III vs Mangkubumi. Nanging sejarah uga wis nyathet, awit saka kahanan mau, tansah ana dalam kanggo ngowahi tandhingan dadi sandhingan.

(NKMNSS, hlm. 15 data 7).

¹Berasal dari ajaran Mliwis Putih, seorang pemuda dari desa sebut saja Klungsur mengadakan sayembara tadi. Dengan izin dari Sang Adipati, dia lantas membuat perintah bagi Bremana kembar untuk meyakinkan dan menentukan siapa yang asli. Dia menyiapkan kendi. “Yang bisa masuk kendi dari tanah ini, ya itulah yang asli,” pernyataannya Klungsur.

Jika diteliti lagi, kembar dan lawan tadi sesungguhnya tidak berhenti di sastra. Walau konsep raja kembar tidak hanya ada ketika jaman Pakubuwana XIII saja. Setidak-tidaknya sudah merambah tiga kali ini bab itu terjadi, yaitu Puger vs amangkurat I, Puger vs Amangkurat III, dan Pakubuwana III vs Mangkubumi. Tetapi sejarah juga sudah menyatat, karena situasi tadi, selalu ada jalan untuk memperbaiki lawan menjadi teman.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Peristiwa yang menggambarkan tentang wujud kembar antara lawan dan mungsuh memang sangat sulit dibedakan. Berlandaskan benang merah tersebut pengarang menyadap cerita-cerita tadi. Cerita-cerita tersebut kemudian dikonstruksi sehingga terbentuklah suatu karya baru yang berarti terbentuklah suatu teks transformasi. Jelaslah bahwa di dalam esai tersebut terdapat hubungan intertekstualitas.

Hubungan intertekstualitas melalui jalan ekserp atau penyadapan terjadi juga di dalam esai yang berjudul *Kaningaya lan Manunggaling Welas*. Esai ini menampilkan cerita dibalik *kelir* pertunjukan wayang kulit. Teks yang hadir dalam cerita wayang tersebut ikut memengaruhi pemikiran pengarang tentang penguraian masalah yang sedang terjadi. Masalah itu teruraikan melalui cuplikan episode cerita berikut ini.

Saumpama Samba ora kelakon dijuwing-juwing dening Boma, mbokmenawa ora ana sing bakal ngruntuhake waspa kanggo bela dhuhkita marang satriya Paranggarudha iku. Jalarane cetha, Samba wis cumanthaka ngrusak pager ayu. Nanging tumindak daksiya lan sewenang-wenange Boma kapara kuwawa nglalekake sapa wea marang kabeh kaluputane samba , kapara nuwuhake rasa welase.

(KLMW, hlm. 35 data 8).

¹Seandainya samba tidak terlaksana dimutilasi oleh Boma, mungkin tidak ada yang akan mengalirkan air mata bela sungkawa kepada satria Paranggarudha itu. Penyebabnya jelas, Samba sudah terbukti merusak rumah tangga. Akan tetapi perilaku kejam dan sewenang-wenangnya Boma ternyata lebih membuat siapapun saja lupa atas semua kesalahan Samba, berganti muncul rasa kasih.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cerita tentang kesewenang-wenangan Boma kepada Samba menjadi topik yang sangat menarik untuk dibahas. Pembahasan terhadap cuplikan episode cerita mahabarata tersebut merupakan pembuktian terhadap intertekstualitas di dalam esai *Kaningaya lan Manunggaling Welas*. Penyadapan terhadap cerita itu, memberikan suatu wawasan bahwa kesewenang-wenangan merupakan suatu tindakan yang kejam. Tindakan seperti itu juga dilakukan oleh Kurawa kepada Pandawa seperti cuplikan cerita sebagai berikut.

Ora kandheg tekan semono. Ora kurang-kurang krenahe para Kurawa kang didombani dening Sengkuni kanggo gawe cilakane Pandhawa, kayata nalika lakon Bale Sigala-gala. Krenah siji ora tumama, sinusul krenah sijine,

nganti Pandhawa kudu nglakoni ukuman buwang rolas taun lawase jalaran kalah dhadhu.

(KLMW, hlm. 35 data 9).

¹Tidak berhenti sampai itu. Tidak kurang-kurang rekayasa para Kurawa yang didukung oleh Sengkuni untuk membuat Pandawa celaka, seperti ketika lakon Bale Sigala-gala. Tipu muslihat satu tidak berhasil, disusul tipu daya selanjutnya, sampai Pandhawa harus menjalani hukuman pembuangan selama dua belas tahun karena kalah judi.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Kekejaman yang dilakukan oleh Kurawa terhadap Pandawa memberi inspirasi kepada pengarang. Kesewenang-wenangan Kurawa tersebut terkait dengan tema yang saling berhubungan yaitu cerita kekejaman Boma dan cerita dalam film Malena. Hubungan tersebut jelas membentuk suatu hubungan intertekstualitas karena pengarang secara jelas menyadap unsur-unsur cerita tersebut. Berikut merupakan cuplikan episode cerita film Malena.

Wanita aran Malena ing film Malena uga wis nuduhake manawa kekuwatan anak guru sing nduwe bojo saradhadhu iku ngadhepi sakehing daksiyane wong-wong sakiwa tengene.

(KLMW, hlm. 35 data 10).

¹Wanita bernama Malena dalam film Malena juga sudah menunjukkan kalau kekuatan anak guru yang mempunyai suami *saradhadhu* itu menghadapi banyak penyiksaan orang-orang di kanan kirinya.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cuplikan di atas hadir sebagai bukti bahwa teks-teks tersebut menjadi sebuah teks hipogram yang sangat jelas pengaruhnya terhadap esai tersebut. Peristiwa-peristiwa yang hadir di dalam esai tersebut terjalin rapi dengan satu tema yaitu tindak kesewenang-wenangan. Kesewenang-wenangan Boma kepada Samba, ternyata berbanding lurus dengan tindakan kejam para Kurawa kepada

Pandawa. Inilah ekserp yang terjadi dari cuplikan episode cerita wayang mahabarata sekaligus menyirikan terjadinya suatu hubungan intertekstualitas..

Jalinan cerita wayang mahabarata ternyata sangat mendominasi pemikiran atau gagasan pengarang. Terkait dengan hal ini, pengarang juga menampilkan cuplikan episode teks cerita baratayuda. Cerita tersebut mendasari pengembangan cerita di dalam esai yang berjudul *Nalika Arjuna Kedah Menthang Gendhewa*. Cuplikan episode cerita itu adalah sebagai berikut.

Boten kandheg dumugi semanten. “Yen sira gugur sajroning paparangan, siro bakal ndhepani bumi. Mara tangiya, heh Arjuna, lan majua ing palagan! Anggepen bungah-susah, untung-rugi kang sira alami ing palagan ora ana bedane. Cancuta lan siyagaa ing yuda. Ora bakal sira kena ing pangerang-erang utawa nandhang kawirangan, “ panjurungipun Kresna.

Lan saestu, kanthi tanpa tidha-tidha, Arjuna tumuli ngayuni bandayuda lumawan ingkang raka, Adipati Karna. Lumantar perang tandhing, Arjuna unggul ing yuda, satemah Karna gugur ing rananggana.

(NAKMG, hlm. 42 data 11).

¹Tidak berhenti disitu saja. “Jika kamu gugur di dalam peperangan, kamu akan jatuh ke bumi. Ayo bangunlah, heh Arjuna dan majulah di peperangan! Anggaplah senang-susah, untung-rugi yang kamu alami di palagan tidak ada bedanya. Semangat dan bersiagalah di peperangan. Tidak akan kamu tertimpa malu atau menyanding rasa malu,” nasehat Kresna.

Dan benar, dengan tanpa ragu-ragu, Arjuna lantas bergegas perang melawan kakaknya, Adipati Karna. Lumantar perang tandhing, Arjuna unggul dalam perang, sehingga Karna gugur dalam peperangan.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Nasehat Kresna kepada Arjuna tersebut ternyata melecut semangat tempurnya. Sebuah kejadian dimana seseorang memang membutuhkan lecutan semangat ketika menghadapi keputusan. Penyadapan terhadap cerita baratayuda memberikan pengalaman yang berharga untuk kehidupan selanjutnya.

Terbuktilah bahwa teks-teks yang hadir sebelumnya memang memeberikan pengalaman dan pelajaran untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

Teks-teks klasik yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya juga terjadi dalam esai yang berjudul *Ndhepani Lemah Ngrungkebi Siti Wiji*. Teks-teks seperti Babad Alas Glagah Wangi sebagai catatan sastra sejarah berdirinya negara Demak Bintara ataupun Babad Alas Mentaok sebagai catatan sastra sejarah berdirinya negara Mataram. Cerita tersebut tidak hanya tercatat dalam sebuah karya sastra tetapi sudah menjadi cerita rakyat yang menjadi bagian kehidupan rakyat. Penyadapan terhadap cerita di dalamnya juga sangat berpengaruh terhadap terciptanya teks esai tersebut. Berikut merupakan salah sebuah ekserp yang terjadi di dalam esai yang berjudul *Ndhepani Lemah Ngrungkebi Siti Wiji*.

Kajaba iku, bebana marang pawongan kang dianggep gedhe lelabuhane tumrap negara uga kerep-kerepe awujud lemah. Contone Ki Ageng Pemanahan kang entuk ganjaran arupa bumi Mentaok lan Ki Penjawi kang entuk bumi Pati saka Sultan Hadiwijaya ing Pajang. Kepara, bebana arupa tanah marang pawongan kang gedhe lelabuhane utami kang unggul ing sayembara jembare “sasigar semangka” (separone wilayah).

(NLNSW, hlm. 47 data 12).

¹Kecuali itu, hadiah kepada seseorang yang dianggap besar jasanya kepada negara juga sering berupa tanah. Contohnya Ki Ageng Pemanahan yang mendapat penghargaan berupa bumi Mentaok dan Ki Penjawi yang dapat bumi Pati dari Sultan Hadiwijaya di Pajang. Ternyata, hadiah berupa tanah kepada seseorang yang terbesar jasanya atas kemenangan dalam sebuah sayembara akan mendapat “separuh semangka” (separuh wilayah).¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Ekserp yang terdapat dalam esai tersebut menyebabkan hubungan intertekstualitas. Ekserp tersebut merupakan penyadapan dari cerita babad ataupun cerita rakyat. Cuplikan episode cerita itu menjadi inspirasi terhadap penciptaan

teks transformasi. Model ekserp yang menyadap cerita dari karya sastra klasik juga terlihat dalam esai yang berjudul *Puja Brata kang Patitis ing Wengi-wengi Winadi*. Teks-teks tersebut disadap dari kakawin Lubdhaka, yaitu sebagai berikut.

Sawijining dina, pawongan iku lunga mbebedhag. Nanging sedina muput dheweke ora entuk siji-sija buron alas. Nalika srengenge meh angslup, wong kuwi ngenteni ing pinggire tlaga, mbokmenawa ana kidang-menjangan sing mampir ngombe. Nanging pengangen-angenene mau ora mawujud...

...Soksapaa ing wengi iku melek sewengi natas bakal nampa ganjaran gedhe banget. Dadi, tukang mbebedhak mau, senajan ora sengaja, wengi iku wis asung puja brata marang Bathara Syiwa kanthi patitis.

(PBPWW, hlm. 100 data 13).

¹Suatu hari, orang itu pergi berburu. Akan tetapi seharian dia tidak mendapat buaruan hutan satupun. Ketika matahari hampir terbenam, orang tadi menunggu di pinggir telaga, mungkin saja ada kijang-menjangan yang menghampiri untuk minum. Akan tetapi harapan tadi tidak terwujud...

...Siapa saja yang terjaga semalaman di malam itu akan menerima pahala yang besar sekali. Jadi, pemburu tadi, walaupun tidak sengaja, malam itu sudah memberikan pemujaan kepada Dewa Syiwa dengan tulus.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cerita tersebut diambil dari cuplikan episode cerita perjalanan seorang pemburu dalam kakawin Lubdhaka. Pemburu yang semestinya memiliki banyak dosa karena sering membunuh binatang ternyata diselamatkan dari api neraka oleh Dewa Syiwa karena tanpa sadar dia telah melakukan pemujaan kepada Dewa Syiwa. Cerita semacam ini, yang menonjolkan sisi paradoksal juga tampak dalam esai yang berjudul *Wayang lan Jagad-jagad Paradoksal*. Ekserp yang dialkuaknoleh pengarang adalah sebagai berikut.

Tokoh Togog, upamane. Panakawane raja-pangeran “tengen” lan “kiwa” iki temene tansah menahi pitutur marang raja-raja kang didherekake.

Emane, pitutur lan pepelinge ora nate dipaelu dening para raja lan pangeran mau.

Mbilung, adhine Togog, nasibe uga ora beda karo kakange. Utamaa kaya ngapa tembung-tembunge kekarone, mesthi bakal dikiwakake dening bendarane.

(WLJP, hlm.88 data 14).

¹Tokoh Togog, upamane. Panakawannya raja-pangeran “kanan” dan “kiri” ini sesungguhnya memberi pitutur kepada raja-raja yang diikutinya. Sayangnya, pitutur dan nasehatnya tidak pernah ditanggapi oleh para raja dan pangeran tadi.

Mbilung, adhiknya Togog, nasibnya juga tidak berbeda dengan kakaknya. Bijaknya seperti apapun kata-kata keduanya, pasti akan dikesampingkan oleh majikannya.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Togog dan Mbilung merupakan tokoh yang paradoksal sekali. Mereka harus bertahan dengan kondisi yang mereka sendiri pun sebenarnya tahu perbuatannya adalah *mission impossible*. Terlepas dari itu semua, ternyata cerita semacam inilah yang mendasari pengarang dalam menyiptakan esai *Wayang lan Jagad-jagad Paradoksal*. Ke-paradoksalan yang menjadi tema dalam esai tersebut mempertegas hubungan intertekstualitas yang terjadi karena pengarang melakukan penyadapan terhadap berbagai cerita yang memiliki muatan paradoksal. Berikut ini merupakan salah sebuah contoh penyadapan yang terjadi.

Kanthi ukuran liya, Banowati bisa dilebokake minangka tokoh paradoksal. Ing tata lair pancen garwane Raja Ngastina Duryudana, nanging sejatine dheweke banget tresnane marang Janaka. Ora mokal yen dheweke tansah ngarep-arep supaya Pandhawa unggul jurite jroning Bratayuda.

...Kunthi mujudake ibune para Pandhawa (Puntadewa, Bima, lan Janaka), nanging uga ibune Karna, senapatine Kurawa. Mula nalika Janaka lan Karna bakal ngayunake prang tandhing, Kunthi rumangsa ewuh aya ing pambudi.

(WLJP, hlm. 88 data 15).

¹Dengan ukuran lain, Banowati bisa dimasukkan sebagai tokoh paradoksal. Secara fisik memang istrinya Raja Astina Duryudana, tetapi sejatinya dia

sangat mencintai arjuna. Tidak heran jika dia selalu berharap agar Pandawa unggul dalam parang Baratayuda.

...Kunthi merupakan ibunya para Pandawa (Puntadewa, Bima, dan Janaka), tetapi jga ibunya Karna, Seanapatinya Kurawa. Maka ketika Janaka dan Karna akan mengadakan perang satu lawan satu, Kunthi merasa berat hatinya.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Pengarang membeberkan cerita keparadoksalan yang dialami oleh tokoh Banowati dan Kunthi. Melalui cuplikan episode cerita tersebut diketahuilah betapa berat pilihan yang harus diperankan oleh kedua tokoh pewayangan tersebut. Pilihan yang berat juga harus diambil oleh Bisma dan Drona ketika harus menjalani perang Baratayuda. Berikut cuplikan episode cerita tersebut.

Bisma mujudake sesepuhe Astina lan urip ing bebrayan Kurawa. Ewasemone, batine tansah mbelani marang para Pandhawa sing dianggep dening dheweke minangka para satriya utama.

Minangka gurune Pandhawa, Drona uga banget asihe marang murid-muride. Nanging dheweke uga gurune Kurawa lan nampa kekucah saka Raja Ngastina, mula nalika ngayuni Bratayuda, dheweke rumangsa frustasi.

(WLJP, hlm.89 data 16).

¹Bisma merupakan sesepuh astina dan hidup bersama Kurawa. Walaupun demikian, batinnya selalu membela para Pandawa yang dianggapnya sebagai satria utama.

Sebagai gurunya Pandawa, Drona juga sangat sayangnya kepada murid-muridnya. Akan tetapi dia juga gurunya Kurawa dan menerima perintah dari Raja Astina, maka ketika berangkat perang Baratayuda, dia merasa frustasi.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cerita di atas merupakan episode cerita tentang sesepuh para keturunan Barata yakni Pandawa dan Kurawa. Penyadapan cerita itu dimaksudkan oleh pengarang sebagai penegasan terhadap paradoksal yang terjadi. Bisma ataupun Drona merupakan sosok orang tua yang tentu saja sangat tidak menginginkan

Baratayuda terjadi. Paradoksal tersebut juga terjadi karena pilihan yang harus dijalankan ketika mereka menjadi senapati dalam Baratayuda. Cerita senada juga dialami oleh Kumbakarna, berikut cuplikan episode ceritanya.

Semono uga Kumbakarna ing peranganing crita Ramayana. Senajan rayine raja Alengka, Rahwana, Kumbakarna banget kumate marang Si Rama. Sebab, ya ing jasadé Rama dumunung kautamaning satriya. Nanging minangka satriya, Kumbakarna ora bisa endha saka kuwajibane, melu angrungkebi bumi kelairane.

(WLJP, hlm.89 data 17).

¹Begitu juga Kumbakarna dalam cuplikan cerita Ramayana. Walaupun adiknya raja Alengka, Rahwana, Kumbakarna sangat hormatnya kepada Si Rama. Sebab, ya di dalam jasadnya Rama terdapatlah keutamaan seorang satria. Akan tetapi sebagai satria. Kumbakarna tidak bisa menghindari kewajibannya ikut membela bumi kelahirannya.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cuplikan cerita dari dunia pewayangan tersebut menandakan hubungan intertekstualitas yang sangat kental sekali. Tokoh-tokoh seperti Togog, Mbilung, Banowati, Kunthi, Bisma, Drona, dan Kumbakarna ternyata memiliki nasib yang hampir serupa. Terkhusus Kumbakarna yang memiliki jiwa kesatria sangatlah gundah hatinya ketika harus membela negara dengan pemerintahan raja yang lalim. Gagasan inilah yang kemudian disadap oleh pengarang dan memengaruhi dan teks transformasinya. Cara penciptaan teks transformasi seperti itu juga terjadi dalam esai yang berjudul *Ajining Wanita ing Jagad Pakeliran*. Cuplikan teks selengkapnya adalah sebagai berikut.

...Dewi Windradi kagambarake dening Ki Bambang Udiyono lumantar lakon Sugriwa-Subali minangka wanita kang cidra ing ubaya, satemah tumindak sedheng. Cupu Manik Astagina mujudake bukti sambung slingkuhe karo priya liya. Mula, ucape Resi Gotama dadi lelantaran tumurune bebendu marang wanita mau, sahingga mawujud dadi tugu. Malah ora mung tumrap wanita mau bebendu mau tumama, nanging uga marang putra-putrine: Sugrowa, Subali, lan Anjani.

...Hebate, putri Manggada mau ora ngadhepi kanthi nyebarake winihing konflik, nanging sewalike. Kanthi bebana kang disuwun marang Prabu Harjunasasrabahu lumantar dutane, Sumantri, Citrawati kepingin njejegake harkat lan martabate.

(AWJP, hlm.92-93 data 18).

¹...Dewi Windradi digambarkan oleh Ki Bambang Udiyono melalui lakon Sugriwa-Subali sebagai wanita yang mengingkari tugasnya, sehingga bertindak selingkuh. Cupu Manik Astagina merupakan bukti perselingkuhannya dengan pria lain. Maka, ucapan Resi Gotama menjadi jalan turunnya kutukan kepada wanita itu, sehingga berwujud menjadi tugu. Justru tidak hanya kepada wanita tadi kutukan tadi tertimpa, tetapi juga kepada putra-putrinya: Sugriwa, Subali, dan anjani.

...Hebatnya, putri Manggada tadi tidak menghadapi dengan menyebarkan bibit konflik. Akan tetapi sebaliknya. Dengan hadiah yang diminta kepada Prabu Harjunasasrabahu melalui dutanya Sumantri, Citrawati ingin mendirikan harkat dan martabatnya.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Penyadapan gagasan yang berasal dari cuplikan cerita wayang inilah yang bisa dikatakan sebagai salah sebuah bentuk penghipograman. Cerita tentang peran wanita di dalam dunia pewayangan memang sangat menarik untuk disimak. Seperti halnya esai yang berjudul *Wanita Dhalang Lanang Tenan*, juga dilakukan suatu penyadapan terhadap perjalanan hidup tokoh wayang wanita. Teks tersebut ternyata sangat berpengaruh terhadap gagasan utama esai tersebut. Teks tersebut adalah sebagai berikut.

Srikandhi Kridha, upamane, nyaritakake wanita prajurit nama Srikandhi. Srikandhi mujudake wanita tangguh kang darbe darma bakti kanggo bangsa lan negarane. Ayune mujudake manunggaling sulistyaning wanodya lan prawiraning prajurit.

Jangkahe Srikandhi ora kandheg amarga bedane tumanggape berayan marang wanita lan priya. Kepara dheweke nabrak pepalang mau saperlu nyejajarake hak lan kuwajibane karo kaum priya. Kanthi sangu semangat mau, Srikandhi banjur nggebyur ing madyaning politik, kepara ing medhan laga.

(WDLT, hlm. 96 data 19).

¹Srikandhi Kridha, contohnya, menceritakan prajurit wanita bernama Srikandi yang merupakan wanita tangguh yang memiliki darma bakti untuk bangsa dan negaranya. Kecantikannya merupakan perpaduan keindahan wanita dan keperkasaan pria.

Langkah Srikandi tidak berhenti karena perbedaan pandangan masyarakat kepada wanita dan pria. Justru dia menerjang penghalang tadi untuk menyejajarkan hak dan kewajibannya dengan kaum pria. Dengan bekal semangat tadi, Srikandi lantas terjun ke dalam politik, dan di medan laga.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cuplikan cerita tentang Srikandi tersebut memungkinkan pengarang mengembangkan cerita dalam proses penyadapannya. Pengembangan tersebut masih dianggap ekserp apabila masih menampilkan alur cerita tersebut. Penampilan cuplikan cerita tersebut membuat esai terasa menghibur, hal ini dikarenakan tidak terkesan serius untuk menampilkan gagasan atau kritiknya. Cerita selanjutnya yang dihadirkan adalah cerita rakyat Rara Jonggrang dalam esai yang berjudul *Supaya Ora Getun Keduwung Tiba Buri*. Cuplikan teks cerita tersebut adalah sebagai berikut.

Merga kesurung saka rasa jengkele, jalaran Rara Jonggrang nampik digarwa amarga reca sarta candhi sing kudune digawe sawengi ora ganep sewu, Bandung Bandawasa nganti kewetu ucape marang Rara Jonggrang. “Yen ngono, genepe kowe. “ Sakala, Rara Jonggrang ora bisa obah maneh jalaran dadi reca, nggenepi sing sangang atus sangang puluh sanga dadi sewu. Meh padha karo kuwi, ipat-ipate ibune Malin Kundang merga si anak ora gelem ngakoni simboke mula diipat-ipati dadi watu.

(SOGKTB, hlm.106 data 20).

¹Karena terdorong oleh rasa jengkelnya, sebab Rara Jonggrang menolak dijadikan istri karena arca serta candi yang seharusnya dibuat semalaman tidak genap seribu, Bandung Bandawasa sampai terucap kepada Rara Jonggrang. “ Jika begitu, genapnya kamu.” Seketika, Rara Jonggrang tidak bisa bergerak lagi karena menjadi arca, menggenapi yang Sembilan ratus Sembilan puluh Sembilan menjadi seribu. Hampir sama dengan itu, kutukan ibunya Malin Kundang karena si anak tidak mau mengakui ibunya maka dikutuklah menjadi batu.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cuplikan cerita tersebut mendasari pengarang tentang gagasan rasa kekecewaan. Perasaan kecewa yang dialami oleh Bandung Bandawasa dan ibunya malin Kundang atas perilaku yang diterimanya membuat sebuah malapetaka. Kehancuran yang terjadi akibat ucapannya ternyata menumbuhkan penyesalan yang terlambat disadari. Melalui beberapa cuplikan episode cerita tersebut pengarang mempertegas intertekstualitas yang terjadi. Berikut merupakan penyadapan beberapa unsur cerita lain yang mendasari penciptaan esai *Supaya Ora Getun Keduwung Tiba Buri*.

Ketrucut omongan sing nyebabake rasa gela sarta getun-keduwung uga dialami Arjuna nalika munggah kahyangan. Amarga dianggep gedhe lelabuhane dening dewa, panengahe Pandhawa iku entuk nugraha arupa panyuwun kang bakal dipinangkani dening jawata. Tenan, sing disuwun kamenangan sarta keselamatanane Pandhawa mengkone ing Baratayuda. Mung Kuwi.

(SOGKTB, hlm.106 data 21).

¹Terlepasnya perkataan yang menyebabkan rasa kecewa serta sesal-penyesalan juga dialami oleh Arjuna ketika naik ke kahyangan. Karena dianggap besar jasanya kepada dewa, panengahnya Pandawa itu mendapat wahyu berupa permintaan yang akan dikabulkan oleh para dewa. Benar, yang diminta kemenangan serta keselamatan Pandawa nanti dalam Baratayuda. Hanya itu.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cerita pewayangan terutama mahabarata ternyata sangat mendominasi penyadapan cerita yang dilakukan oleh pengarang. Melalui beberapa cerita pengarang juga melakukannya dalam beberapa esai ciptaannya. Terkait dengan hal itu, cuplikan episode cerita ketika Arjuna merasa menyesal atas ucapan menginspirasi pengarang dalam esai tersebut. Cerita pewayangan lain yang menggambarkan peristiwa dapat dicermati dalam penyadapan yang dilakukan oleh pengarang sebagai berikut.

...Rasa getun keduwung sing ora kalah “nggegirisine” dialami dening Dewi Sukei kalawan Begawan Wisrawa sing mesthine dadi maratuwane. Merga kalimput dening hardening kanepson, ora mung wong loro iku sing nampa bebendu, nanging uga turune. Tujune, Wisrawa lan Sukei ora mung kereming rasa getun keduwung, nanging nyoba ndandani urip sing luwih apik, satemah senajan kebacut nurunake mahaangkara Dasamuka, nanging uga kasil nglairake Kumbakarna lan Wibisana.

(SOGKTB, hlm.106 data 22).

¹...Rasa sesal penyesalan yang tidak kalah “mengerikan” dialami oleh Dewi Sukei dengan Begawan Wisrawa yang seharusnya menjadi maratuwanya. Karena terselimuti oleh hasrat nafsu, tidak hanya dua orang itu yang menerima kutukan, tetapi juga keturunannya. Untungnya, Wisrawa dan Sukei tidak hanya tenggelam dalam rasa sesal penyesalan, tetapi mencoba memperbaiki hidup yang lebih baik, sehingga walaupun terlanjur menurunkan mahaangkara Dasamuka, tetapi juga berhasil melahirkan Kumbakarna dan Wibisana.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cerita tersebut merupakan salah sebuah sadapan cerita yang dilakukan oleh pengarang. Penyesalan atas nasib yang dialami Sukei dan Wisrawa tidaklah berguna. Penceritaan nasib yang dialami tokoh dalam cerita tersebut ternyata memiliki keterikatan tema. Peristiwa inilah yang memengaruhi gagasan yang dilontarkan oleh pengarang. Melalui penyadapan cerita perjalanan Rara Jonggrang, Arjuna, dan Sukei dapat ditarik suatu benang merah yang diangkat oleh pengarang. Tema tersebut adalah perasaan kecewa terhadap apa yang sudah dilakukan dan diucapkan tokoh.

Terkait dengan hal tersebut, cerita lain yang hampir serupa juga terdapat dalam esai yang berjudul *Sumpah kang Rumeksa*. Ucapan yang dikeluarkan oleh seseorang ternyata memiliki sebuah kekuatan yang menghasilkan suatu kebanggaan ataupun kekecewaan. Kekecewaan atas sumpah yang terlanjur diucapkan atau kebanggaan atas hasil dari sumpah tersebut terekam melalui penyadapan terhadap teks-teks sebagai berikut.

Kena wae Ra Kuti, Ra Banyak, lan kanca-kancane padha ngguyu karo sajak ngece bareng krungu sumpah Gajah Mada. Anggepane para punggawa Majapahit iku, sumpah kang diucapake dening sang mahapatih anyaran kasebut dianggep tembung-tembunge wong nglindur, yen ora malah ukurane wong mendem.

(SKR, hlm. 116 data 23).

¹Boleh saja Ra Kuti, Ra Banyak, dan teman-temannya menertawakan dan sambil mengejek ketika mendengar sumpahnya Gajah Mada. Anggapan para punggawa Majapahit itu, sumpah yang diucapkan oleh sang mahapatih baru tersebut dianggep kata-kata orang mengigau, jika tidak justru terukur orang mabuk.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Sumpah yang diucapkan oleh Gajah Mada merupakan salah sebuah contoh sumber semangat. Keikhlasan menjalankan ucapan tersebut membuat Gajah Mada terinspirasi untuk meningkatkan kemampuan dalam menyapai janjinya. Cerita tersebut ternyata juga menginspirasi pengarang dalam penyiptaan esai *Sumpah kang Rumeksa*. Kesetiaan dalam menjalani ucapan juga diinspirasikan oleh cerita Bisma yang rela mengorbankan kepentingannya. Bisma merelakan dirinya bersumpah melajang seumur hidup demi ketemtraman negara Astinapura. Cerita serupa jika dialami oleh Ramawijaya seperti cuplikan berikut. *Ramawijaya ing Ramayana semono uga. Dheweke lila masrahake negara marang adhi kuwalone* (SKR, hlm. 116 data 24).

Cerita keikhlasan perjalanan hidup Ramawijaya juga nampak dalam cerita yang dialami adiknya, Lesmana. Melalui penyadapan episode cerita ramayana tersebut, pengarang mengambil sebuah gagasan tentang sumpah melajang seumur hidup Lesmana. Cerita tersebut merupakan salah sebuah cerita yang mendasari penciptaan esai tersebut. Berikut cuplikan cerita yang dihadirkan oleh pengarang.

Sumpah prasetya uga muncul maneh nalika bebarengan karo Sinta garwane lan Laksmna, dheweke ngulandara ing alas Dandaka. Dudu Rama,

nanging Laksmna. Rumangsa dicubriyani bakal ngalap mbakyune ipe, ora tanggung-tanggung response Laksmna. Dheweke prasetya ora bakal mengku wanita kanggo selawase:laku wadat.

(SKR, hlm. 116 data 25).

¹Sumpah setia juga muncul lagi ketika bersama dengan Sinta istrinya dan Laksmna, dia mengembara di hutan Dandaka. Bukan Rama, tetapi Laksmna. Mengira dicurigai akan merebut kakak iparnya, tidak tanggung-tanggung responnya Laksmna. Dia berjanji tidak akan menikahi wanita untuk selamanya: berlaku lajang.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cerita perjalanan Rama, Sinta, dan Lesmana menjadi dasar penciptaan esai tersebut. Berdasarkan tema cerita tersebut pengarang juga terpengaruh oleh beberapa cerita lainnya. Cerita tersebut mengambil posisi serta memberi makna yang nyata dalam konstruksi esai tersebut. Cerita yang lainnya adalah cerita tentang sumpah kesetiaan Sri Sangramawijaya kepada Tejawangi kekasihnya. Berikut merupakan cuplikan cerita perjalanan hidup Sri sangramawijaya.

Mula Tejawangi banjur njaluk prasetyane Sri Sangramawijaya. Sang putri nyauri, “Iya ta, kakang, mirengna jatining prasetyaku. Sineksenan bumi langit, katresnanku amung tumuju marang Kakang Tejawangi. Yen kakang waras, age dhaup kalawan aku. Nanging yen kapeksane kakang age kapundhut Bathara, becik aku ora nambut silaning akrami. Malah yen perlu aku ora perlu gumanti lenggah keprabon Kahuripan. Becik aku dadi brahmacari utawa pandhita putri ing pertapan.”

(SKR, hlm. 117 data 26).

¹Maka Tejawangi lantas meminta janji Sri Sangramawijaya. Sang putri menjawab, “ Iya kan Kakang, dengarkan ketulusan janjiku. Disaksikan bumi langit, cintaku hanya tertuju untuk Kakang Tejawangi. Jika kakang sehat, bergegaslah menikah dengan aku. Akan tetapi jika terpaksa kakang diminta Dewata, lebih baik aku tidak menikah. Jika perlu aku tidak perlu menggantikan kedudukan raja di Kahuripan. Lebih baik aku menjadi brahmacari atau pendeta putrid di pertapaan.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cerita di atas mewakili penghipograman dalam wujud penyadapan dalam esai tersebut. Cerita rakyat dari Kahuripan dan Jenggala tersebut mewartakan

suatu ikatan antarteks dalam hubungannya dengan teks-teks cerita yang lain. Hubungan itu adalah tentang kekuatan sumpah yang telah diucapkan. Cerita lain adalah cerita yang diinspirasi dari episode mahabarata, dimana Dewi Gendari mengucapkan sumpah serapah kepada keturunan Pandu. Berikut cuplikan episode cerita tersebut.

Beda maneh karo Dewi Gendari ing jagad pewayangan. Runtik atine amarga ora sida kagarwa dening Pandhu nanging malah dipasrahake marang Dhestarata kang tunanetra, Gendari banjur ipat-ipat, sepata. Besuk-besuke anak turune bakal tansah memungsuhan karo turune Pandhu, lan sepata mau banjur dadi kasunyatan ing Baratayuda.

(SKR, hlm.118 data 27).

¹Berbeda lagi dengan Dewi Gendari di dunia pewayangan. Sakit hati karena tidak jadi dinikahi oleh Pandu tetapi justru diberikan kepada Destarata yang tunanetra, Gendari lantas bersumpah. Kelak anak keturunannya akan selalu bermungsuhan dengan keturunan Pandu, dan sumpah tadi lantas menjadi kenyataan dalam Baratayuda.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cerita tentang pewayangan seperti di atas memang sangat mengesankan. Cerita tentang sumpah serapah Dewi Gendari tersebut merupakan bayangan dari dunia nyata. Pewayangan memang merupakan gambaran kehidupan manusia. Akan tetapi keotentikan kejadian nyata lebih dipercaya dimiliki oleh cerita rakyat. Terkait dengan hal tersebut, pengarang berhasil menggabungkan cerita dari berbagai sumber itu ke dalam bingkai esai tersebut. Berikut cerita rakyat Sunan Bonang yang menjadi salah sebuah elemen penting keterkaitan antarteks dalam esai tersebut.

...Ana crita kang ngandhakake, Sunan Bonang ngesodake muride kang aran Dhudha nganti malih wewujudan dadi bulus ya mung merga disisasi banyu sing mesthine arep dienggo sesuci. Ing perangan cerita liya, sang sunan uga nyebda desane Nyai Plencing bakal larang banyu limang atus taun lawase merga nalika dijaluki banyu jawabane, “Aku ora nduwe banyu, sing ana banyuku.”

(SKR, hlm. 118 data 28).

¹...Ada cerita yang mengatakan, Sunan Bonang mengutuk muridnya yang bernama Duda sampai berganti rupa menjadi bulus ya hanya karena *disisasi* air yang seharusnya akan digunakan bersuci. Dalam bagian cerita lain, sang sunan juga mengutuk desanya Nyai Plencing akan sulit air lima ratus tahun lamanya karena ketika dimintai air jawabannya, “aku tidak memiliki air yang ada airku.”¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam beberapa cuplikan cerita di atas, merupakan gambaran penyatuan gagasan melalui proses penyadapan episode suatu cerita. Pertalian gagasan yang didapat dari proses penyadapan suatu cerita dapat dilihat pula dalam esai yang *Ing Kene Pengkhianat ing Kana Kusumaning Bangsa*. Berikut merupakan teks-teks yang memengaruhi pemusatan gagasan tersebut.

Tumrape rezim Mataram kang kaperbawah dening Senapati Ing Alaga, Ki Ageng Mangir Wanabaya iku klilip. Mula, kanthi dalan apa wae, panguwasa bumi perdikan iku kudu disirnakake. Yen nganggo cara "agal" angel kasembadane, cara sing alus kudu ditempuh. Yen perlu maneh, putrine dhewe sing diombyongi dening tuwa tuwanggane praja dipatah supaya mbidhung api rowang.

(IKPKKB, hlm. 120 data 29).

¹Bagi rezim Mataram yang diperintah oleh Senapati Ing Alaga, Ki Ageng Mangir Wanabaya itu musuh. Maka, dengan jalan apa saja, penguasa bumi perdikan itu harus disirnakakan. Jika memakai cara “kasar” sulit terlaksana, cara yang halus harus ditempuh. Jika perlu lagi, putrinya sendiri yang diikuti oleh sepeuh kerajaan ditugaskan untuk memikatnya.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Semangat perjuangan mempertahankan kemerdekaan merupakan topik yang dibahas dalam esai tersebut. Cerita rakyat Mangir Wanabaya merupakan sebuah sikap patriotisme yang harus dicontoh. Sikap rela berkorban untuk mempertahankan hak atas ancaman pihak-pihak yang ingin merampasnya. Rakyat

Mangir menganggap Wanabaya sebagai pahlawan atas jiwa patriotisme yang dimilikinya. Akan tetapi bagi Mataram, Wanabaya merupakan seorang musuh. Sikap serupa juga diperlihatkan oleh rakyat Demak dari sengketa perebutan kekuasaan di Kasultanan Demak, berikut cuplikan episode cerita tersebut.

Nanging nasib sajake nemtokake Hadiwijaya, sing asale saka Desa Tingkir, luwih begja tinimbang Arya Penangsang, sing nduwe garis turun mendhuwur tekan cikal bakale Demak iku. Mula ora mokal yen kanthi perspektif Pajang, Arya Penangsang asring kagambarake minangka sosok brangasan, kurang duga, kepara ora wigah-wigih nempuh laku cidra. Kosok baline, Hadiwijaya digambarake minangka satriya utama lan ratu kang ambeg wicaksana.

(IKPKKB, hlm. 120 data 30).

¹Tetapi nasib kelihatannya menentukan Hadiwijaya, yang asalnya dari Desa Tingkir, lebih beruntung daripada Arya Penangsang, yang mempunyai garis keturunan ke atas sampai cikal bakal Demak itu. Maka tidak salah jika dengan perspektif Pajang, Arya Penangsang sering digambarkan sebagai sosok urakan, kurang perhitungan, tidak ragu-ragu menempuh cara nista. Kebalikanya, Hadiwijaya digambarkan sebagai satria utama dan ratu yang bijaksana.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Perebutan kekuasaan yang terjadi membuat sikap rakyat Demak menjadi delamatis. Perebutan kekuasaan antara Arya Penangsang dan Hadiwijaya mengindikasikan perpecahan di dalam rakyat Demak. Melalui penyadapan cerita tersebut pengarang menyimpulkan tentang penghargaan atau penghinaan terhadap tokoh-tokoh tersebut. Pendukung masing-masing tokohlah yang menganggap mereka sebagai pahlawan. Cerita serupa juga terjadi, berikut cuplikan ceritanya.

Ing crita kang luwih tuwa maneh, kanthi setting Majapahit, Kebo Marcuwet lan Menak Jingga kudu nampa stigma minangka pemberontak jalaran wani mrengkang dhawuhe ratu. Kamangka, pilihan cara kang ditempuh dening Adipati Grati lan Adipati Blambangan iku dudu tanpa sebab, kapara nuhoni sabda kang wus dilairake dening ratu. Para adipati mau mung dhapur nagih janji. Janji kang nate diucapake ratune.

(IKPKKB, hlm. 121 data 31).

¹Dalam cerita yang lebih tua lagi, dengan latar Majapahit, Kebo Marcuwet dan Menak Jingga harus menerima stigma sebagai pemberontak karena berani membangkang perintah ratu. Padahal, pilihan cara yang ditempuh oleh Adipati Grati dan Adipati Blambangan itu bukan tanpa sebab, justru mematuhi sabda yang sudah dikeluarkan oleh ratu. Para adipati tadi hanya sebatas menagih janji. Janji yang pernah diucapkan ratunya.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Perjuangan Menak Jingga dan Kebo Marcuwet kepada Majapahit ternyata berbuah penistaan. Mereka dianggap sebagai pemberontak hanya karena dianggap salah meminta hak atas janji pemerintah. Cerita seperti inilah yang mengaitkan tema dengan cerita-cerita lain di dalam esai *Ing Kene Pengkhianat ing Kana Kusumaning Bangsa*. Melalui cerita tersebut pengarang terinspirasi dan menyadapnya sebagai bagian dari proses intertekstualitas yang terjadi. Cerita rakyat yang diambil oleh pengarang juga terlihat dalam cuplikan episode cerita Brandhal Lokajaya berikut ini.

Brandhal Lokajaya, mesthi wae dianggep wong kang murang tata, ngrusak tatanan. Nanging tumrap wong-wong kesrakat, maling aguna iki murakabi lan nyukubi. Mula ora mokal lamun kepahlawanane tansah tumanem ing sanubarine wong-wong cilik.

(IKPKKB, hlm. 122 data 32).

¹Brandhal Lokajaya, pastilah dianggap orang yang kurang ajar, merusak aturan. Akan tetapi bagi orang-orang miskin, pencuri itu mencukupi dan melengkapinya. Maka tidak salah jika kepahlawanannya selalu tertanam dalam sanubarinya orang-orang kecil.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cerita lain dari dunia pewayangan juga menginspirasi pengarang. Gelar pahlawan yang disematkan kepada Arjuna oleh para Dewata merupakan sebuah penegasan tema yang diambil dalam esai tersebut. Penyadapan cerita ini mempertegas hubungan antarteks baik dari cerita Mangir Wanabaya, Hadiwijaya, Brandhal Lokajaya, ataupun Arjuna seperti berikut ini.

Aja maneh ing jagade manungsa, senajan ing jagad kadewatan, tetep dibutuhake titah kang sinengkakake minangka pahlawan supaya melu cawe-cawe ngreksa tataning Jonggringsaloka. Mula banjur ana Arjuna kang sinengkakake minangka Prabu Karitin, kaparingan nugraha minangka pahlawane kahyangan.

(IKPKKB, hlm. 122 data 33).

¹Jangankan lagi dalam dunia manusia, walaupun di dalam dunia kedewataan, tetap dibutuhkan seseorang yang dijadikan sebagai pahlawan supaya ikut membantu merawat Jonggringsaloka. Maka lantas ada Arjuna yang dijadikan sebagai Prabu Karitin, Mendapatkan wahyu sebagai pahlawan kahyangan.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Teks-teks cerita di atas, ternyata sangat memengaruhi peristiwa yang ada di dalam esai tersebut. Peristiwa yang terbentuk dari beberapa cuplikan cerita tersebut semakin mempertegas hubungan intertekstualitas. Cuplikan cerita perjalanan tokoh seperti Mangir Wanabaya, Hadiwijaya, hingga Brandhal Lokajaya membentuk suatu kesatuan gagasan atau tema. Jalinan benang merah seperti inilah yang memproyeksikan kebermaknaan teks-teks cerita itu. Kebermaknaan itu juga terlihat dalam esai yang berjudul *Sejarah kang Binuka lumantar Prahara*. Teks-teks yang memengaruhi peristiwa di dalamnya adalah sebagai berikut.

Saupama ora ana ancaman Gunung Merapi sing bakal njeblug, mbokmenawa Mpu Sindhok ora bakal nduwe krenteg mindhah punjering peprentahan menyang laladan Jawa wetan. Saupama Sri Aji Jayabaya ora nduwe trekah ngeleb negara Yawastina, mbokmenawa ratu saka Mamenang iku ora perlu liru kasendhal mayang dening panguwasa kahyangan. Nanging sajake, kayadene pagelaran wayang kulit sewengi natas, kudu ana gara-gara sing dadi pambukaning warana tumuju babarane sejarah anyar.

(SKBLP, hlm.125 data 34).

¹Seandainya tidak ada ancaman Gunung Merapi yang akan meletus, mungkin saja Mpu Sindhok tidak akan memiliki keinginan memindah pusat pemerintahan ke daerah Jawa timur. Seandainya Sri Aji Jayabaya tidak memiliki hasrat menenggelamkan negara Yawastina, mungkin saja ratu dari

mamenang itu tidak perlu dicabut nyawanya oleh penguasa kahyangan. Akan tetapi kelihatannya, seperti pagelaran wayang semalam suntuk, harus ada gara-gara yang menjadi pembukanya tirai menuju cerita sejarah baru.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Rasa penyesalan terhadap apa yang telah terjadi memang sangat menyakitkan. Namun peristiwa-peristiwa itu hadir justru untuk membuka atau memperbaiki jaman. Gagasan seperti inilah yang ditangkap oleh pengarang melalui proses penyadapan cerita perjalanan Mpu Sindhok dan Sri Aji Jayabaya. Teks-teks cerita seperti inilah yang memengaruhi peristiwa di dalam esai tersebut. Gagasan yang menyadap dari teks cerita rakyat seperti itu juga nampak dalam esai yang berjudul *Siti Jenar “Ora Ana” Sing Ana Amung Samar!*

Ing tengahing rawa, sandhuwure prau, Sunan Bonang bawarasa kalawan Raden Patah. Sesepuhe ulama iku suka panjurung marang Patah supaya jumeneng sultan ing Bintara, ngembari ingkang rama, prabu Brawijaya, dimen saya gancang tumangkare agama anyar. Akeh-akeh pawadan kang diandharake dening Bonang. Nanging “wewarah” kang mesthine siningit mau jebul bocor, amarga keprungu dening tukang satang sing lagi ibut nambal prau nganggo lemah abang. Tukang satang iku ora liya ya Siti Jenar!

(SJ”OA”SAAS, hlm. 137 data 35).

¹Di tengah rawa, diatasnya perahu, Sunan Bonang berbicara dengan Raden Patah. Sesepuhnya ulama itu member dorongan kepada Patah supaya berdiri menjadi sultan di Bintara, mengembari ayahnya, Prabu Brawijaya, biar semakin gencar berkembangnya agama baru, Banyak hal yang diceramahkan oleh Bonang. Akan tetapi “ceramah” yang seharusnya rahasia tadi ternyata bocor, karena terdengar oleh tukang Perahu yang sedang sibuk menambal perahu menggunakan tanah merah. Tukang perahu itu tidak lain adalah Siti Jenar!¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cuplikan episode cerita tentang Siti Jenar tersebut menandakan terjadinya ekserp di dalam esai tersebut. Penyadapan terhadap cerita itu, semakin memperjelas makna dan hubungan intertekstualitas esai *Siti Jenar “Ora Ana”*

Sing Ana Amung Samar sebagai teks hipogram. Peristiwa-peristiwa yang hadir di dalam esai tersebut merupakan pengembangan dari proses penyadapan episode cerita yang ditangkap oleh pengarang. Penyadapan tersebut merupakan bukti nyata bahwa teks cerita tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap penciptaan esai *Siti Jenar “Ora Ana” Sing Ana Amung Samar!*

4.1.2 Ekspansi dalam *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*

Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan suatu teks induk atau teks hipogram. Perluasan tersebut bisa berbentuk gagasan, ide, ataupun konvensi di dalam teks hipogram. Ekspansi tidak hanya repetisi tetapi bisa saja berupa perubahan gramatikal atau perubahan jenis kata. Proses ekspansi tersebut ternyata juga hadir dalam *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*. Melalui proses ini, hubungan intertekstualitas dalam beberapa judul esai akan terlihat dengan memadankan teks hipogram dan teks transformasinya. Proses pengekspansian dalam esai yang berjudul *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* tersebut adalah sebagai berikut.

Yektine patrap ngapusi lan goroh ora ngemungake lumrah ing jagading papentrahan lan politik. Ing madyane aktivitas candhak kulak dol tinuku, patrap mau kepara wis mratah. Mula banjur ana tetembungan sing kurang luwih unuine “dudu bakul yen ora wani ngapusi”.

Upamane, kulakan barang sijine sewu rupiah dikandhakake sewu limang atus rupiah. Mengkono sapiturute.

(WJKON, hlm. 2 data 36).

¹Kenyataannya perilaku berbohong dan menipu tidak hanya wajar di dunia pemerintahan dan politik. Di tengah aktivitas jual-beli, perilaku tadi sudah dianggap biasa. Maka ada kata-kata yang kurang lebih berbunyi “bukan pedagang jika tidak berani berbohong”.

Ibarat bermodal satu barang seharga seribu rupiah ditawarkan seribu lima ratus rupiah. Begitu seterusnya.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Peristiwa di atas merupakan salah satu bukti nyata tentang pengembangan gagasan dari intertekstualitas yang terjadi. Kehadiran cerita kebohongan para Pandawa sebagai teks hipogram ternyata berpengaruh dan berimbas kepada peristiwa kebohongan yang lain. Perilaku berbohong sesungguhnya merupakan pengaruh atau ajaran yang diakibatkan oleh sejarah. Peristiwa itu juga semakin mengukuhkan perilaku berbohong merupakan hasil warisan dari nenek moyang. Jelaslah hubungan intertekstualitas yang terjadi bahwa kejadian di masa lalu berimbas pada masa sekarang. Terbukti dengan kehadiran teks cerita kebohongan dalam cerita pewayangan yang merupakan cermin kehidupan pada waktu itu. Lebih lanjut, ekspansi atau pengembangan gagasan oleh pengarang dapat dicermati melalui teks sebagai berikut.

Kabeh mesthi padha ngerti, ngapusi iku ora apik. Kabeh uga nglenggana, goroh iku klebu tumindak culika, sanadyan kadhare ora mesthi padha antarane goroh siji lan sijine. Nanging sapa sing ora nate goroh? Wong suci endi sing babar pisan ora nate ngapusi? Tetela ngapusi darbe legitimasi ing kabudayan Jawa?

(WJKON, hlm. 1 data 37).

¹Semua pasti sudah tahu, berbohong itu tidak bagus. Semua juga menyadari, menipu itu termasuk tindakan jahat, walaupun kadarnya tidak pasti sama antara bohong satu dan lainnya. Akan tetapi siapa yang tidak pernah bohong? Orang suci mana yang sekalipun tidak pernah bohong? Ternyata berbohong memiliki legitimasi pada kebudayaan Jawa?¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Ekspansi yang terjadi merupakan buah dari cerita kebohongan Yudhistira. Pemikiran tentang kebohongan berkembang setelah pengarang mempertanyakan orang yang tidak pernah berbohong di dunia ini. Ekspansi juga terjadi dalam esai yang berjudul *Oncate Pangayoman Ilange Konjuk Kabekten* diperoleh dari pengembangan pendapat Max Weber. Pengarang mengembangkan gagasan yang

dilontarkan oleh Max Weber tentang konsepsi otoritas kekuasaan. Gagasan itu kemudian dikaitkan dengan keadaan atau situasi yang terjadi di masyarakat. Teks-teks yang memengaruhi esai tersebut adalah sebagai berikut.

Ngenut konsepsine Max Weber ngenani otoritas, kang ngregem panguwasa ing jaman kerajaan iku umume nduweni rong jinis otoritas: tradisional lan karismatik, sanajan winih-winih otoritas legal-rasional --kang dadi landhesan bakune panguwasa modern-- wiwit thukul. Ironing kepemimpinan modern kanthi legitimasi daulat rakyat, otoritas legal rasional katon luwih onjo, sanajan ora ateges jinis otoritas sakeloron banjur ilang babar pisan. Sajake, kabisan manunggalake telung sumber otoritas mau kang bakal dadi cagak pengkuh kanggo njejegake panguwasa ing alam pseudomodern iki.

(OPIKK, hlm.6 data 38).

¹Menurut konsepsinya Max Weber mengenai otoritas, yang menggenggam penguasa di jaman kerajaan itu umumnya mempunyai dua jenis otoritas: tradisional dan karismatik, walaupun benih-benih otoritas legal-rasional – yang menjadi dasar utama penguasa modern— mulai tumbuh. Di dalam kepemimpinan modern dengan legitimasi daulat rakyat, otoritas legal rasional lebih terlihat lebih unggul, walaupun bukan berarti jenis otoritas keduanya lantas hilang sama sekali. Kelihatannya kemampuan memadukan tiga sumber otoritas tadi yang akan menjadi tiang kokoh mnedirikan kekuasaan di jaman pseudomodern ini.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Teks itulah yang mendasari pengembangan gagasan dalam esai tersebut. Konsepsi Max Weber terbukti memengaruhi gagasan pengarang tentang sistem birokrasi pemerintahan di Indonesia. Terkait dengan hal tersebut, kehadiran teks ini memperkuat hubungan intertekstualitas di dalam esai tersebut. Kehadiran teks tersebut juga membuka ruang pengembangan gagasan melalui pembahasan di dalam esai tersebut.

Pengembangan atau ekspansi juga hadir dalam esai *Neopriyayi lan Ngimpi Urip Enak-Kepenak*. Esai tersebut merupakan salah sebuah judul esai di dalam

Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi yang menghadirkan proses ekspansi di dalamnya. Penerusan dan pengembangan gagasan yang bertitik pusat pada sistem kasta dan gaya hidup seorang priyayi menjadi bahan perbincangan yang menarik jika dikaitkan peristiwa lain sebagai teks hipogramnya. Hubungan intertekstualitas akan terjalin karena pengarang mengambil dan mengembangkan gagasan yang diperoleh dari teks hipogram, *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Berikut adalah cuplikannya.

Para Priyayi, kadidene kang bisa kita nikmati jroning critane Umar Kayam, mbokmenawa saiki wis kebusak saka bebrayan iki. Nanging oyod-oyode sajake durung ilang tenan. Mula, nalika wong-wong kanthi cacah yutan padha mburu status pegawai negeri, dadi pangembating praja, pratandha manawa status neopriyayi isih padha diupadi?

(NNUE, hlm. 49 data 39).

¹Para Priyayi, seperti yang bisa kita nikmati di dalam ceritanya Umar Kayam, sepertinya sekarang sudah terhapus dari kehidupan ini. Akan tetapi akar-akarnya terlihat belum hilang sepenuhnya. Maka, ketika orang-orang yang berjumlah jutaan memburu status pegawai negeri, menjadi pejabat negara, pertanda bahwa status neopriyayi masih dicari?¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Ekspansi yang terjadi di dalam esai ini bisa terlihat dari pengembangan gagasan dari teks *Para Priyayi*. Gagasan tersebut memunculkan peristiwa atau teks yang baru dan merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat. Gagasan tentang hidup serba kecukupan ala priyayi di waktu silam menjadi daya tarik tersendiri. Berdasarkan ide tersebut, pengarang mengembangkannya melalui tulisan yang memuat kisah pencari kerja untuk meningkatkan derajat hidup sebagai kaum neopriyayi.

Kanyatan kang kagelar nalika pendaftarane peserta calon pegawai negeri sipil (CPNS) kang dieloni peserta cacah yutan, temene ngyakinake panemu menawa predikat pegawe negeri isih dadi magnet kang gedhe daya tarike.

Status pegawe negeri isih dianggep minangka dalam rupak kanggo nggayuh enak-kepenake urip minangka neopriyayi.

(NNUE, hlm. 51 data 40).

¹Kenyataan yang terjadi ketika pendaftaran peserta calon pegawai negeri sipil (CPNS) yang diikuti peserta sejumlah jutaan, sesungguhnya meyakinkan pendapat jika predikat pegawai negeri masih menjadi magnet yang besar daya tariknya. Status pegawai negeri masih dianggap sebagai jalan tembus untuk mencapai kebahagiaan hidup sebagai neopriyayi.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Pengembangan ide atau gagasan dari teks hipogram semacam itulah yang menjadi bukti hadirnya hubungan intertekstualitas. Teks transformasi atau peristiwa yang terjadi di dalam esai tersebut mendapatkan makna yang konkret setelah dipadankan dengan teks hipogramnya. Makna itulah yang mencirikan perbedaan antara teks transformasi dengan teks hipogramnya. Kebermaknaan tersebut semakin memperjelas bahwa teks-teks tersebut memang memengaruhi peristiwa-peristiwa yang hadir dalam esai tersebut.

Peristiwa pengekspansian juga terjadi di dalam esai yang berjudul *Urube Urip Iku Ana ing Pengarep-arep*. Lebih lanjut, pengembangan teks yang merupakan peristiwa kecelakaan pesawat itu ternyata menginspirasi gagasan pengarang untuk menciptakan sebuah teks baru. Perluasan gagasan atas kecelakaan yang menimpa pesawat Adam Air diarahkan kepada rasa ketegaran dan makna hidup merupakan sebuah contoh ekspansi makna di dalam esai tersebut. Teks atau peristiwa di dalam esai tersebut adalah sebagai berikut.

Nalika wis pitung dina kliwat durung ana tandha-tandha pesawat Adam Air bisa ditemokake, rancake kulawargane penumpang isih padha ngarep-arep lan yakin manawa sanak kuluwargane bakal slamet. Nalika perangane swiswi pesawat mau ditemokake, tetep wae pengarep-arep lan keyakinan

mau ora ilang. Kepara lumantar pengarep-arep, ditatag-tatagake olehe ngadhepi kahanan.

(UUAP, hlm. 109 data 41).

¹Ketika sudah tujuh hari terlewat belum ada tanda-tanda pesawat Adam Air bisa ditemukan, umumnya keluarga penumpang masih berharap-harap dan yakin kalau anggota keluarganya akan selamat. Ketika bagian sayap pesawat tadi ditemukan, tatap saja harapan dan keyakinan tadi tidak hilang. Ternyata melalui harapan, ditegar-tegarkanlah dalam menghadapi keadaan.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Peristiwa kecelakaan pesawat Adam Air tersebut merupakan landasan pengarang untuk mengembangkan esai tersebut. Terkait dengan teks tersebut, pengeksapansian gagasan yang terdapat dalam esai itu adalah gagasan tentang semangat hidup untuk menghadapi peristiwa berat semacam itu. Jelaslah bahwa teks atau peristiwa tersebut sangat memengaruhi proses penciptaan esai *Urube Urip Iku Ana ing Pengarep-arep*.

4.1.3 Modifikasi dalam *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*

Modifikasi adalah perubahan pada tataran kebahasaan, manipulasi urutan kata, kalimat, bahkan nilai rasa. Pengarang seringkali memodifikasi teks hipogram dengan maksud mencirikan teks transformasi ciptaanya. Terkait dengan hal itu, bukan hanya konvensi tetapi nilai rasa dalam teks hipogram juga bisa saja dimanipulasi ke dalam teks transformasinya. Proses modifikasi ini memungkinkan terjadinya penggantian nama tokoh oleh pengarang walaupun tema dan jalan ceritanya sama.

Terkait dengan hubungan intertekstualitas dalam *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*, modifikasi merupakan salah satu langkah untuk mengungkap keberadaan hubungan tersebut. Modifikasi atau manipulasi yang dilakukan oleh

pengarang sesungguhnya merupakan salah sebuah wujud penghipograman. Proses modifikasi ini terdapat dalam beberapa judul antara lain sebagai berikut.

Kak Tanpa sarengat batal merupakan salah sebuah esai yang terdapat modifikasi dalam proses penghipogramannya. Esai tersebut merupakan bentuk modifikasi terhadap karya-karya sastra Jawa terdahulu. Karya sastra Jawa yang berupa suluk ataupun serat dimodifikasi sedemikian rupa sehingga pembaca tidak perlu membaca secara komplet untuk mengetahui keseluruhan isi dari karya-karya sastra tersebut. Pengarang memodifikasi konvensi karya suluk atau serat ke dalam bentuk cuplikan inti cerita yang di bingkai dalam satu benang merah yaitu syariat dan hakekat. Sebagai contoh adalah cuplikan teks berikut.

Dene Suluk Wujil, senajan ngrembug bab salat lan zikir, andharane ora mung kandheg ing tataran sarengat. Manut suluk iki, jatining salat iku dudu isya utawa magrib wae. Tegese, salat ora mung minangka kanggo nindakake kuwajiban. Yen mung iku kang katindakake, salat kasebut mung minangka nindakake tata krama. Salat bakal siya-siya lamun kang nindakakeora ngerti tujuane (pada 12 lan 13).

(KTSB, hlm. 66 data 42).

¹Begitu pula Suluk Wujil, walaupun membahas bab salat dan zikir, pembahasannya tidak hanya berhenti pada tataran syariat. Menurut suluk ini, salat sejati itu bukan isya atau magrib saja. Artinya, salat tidak hanya untuk menjalankan kewajiban. Jika itu yang ditunaikan, salat tersebut hanya untuk menunaikan tata cara. Salat akan sia-sia walau yang dikerjakan tidak tahu tujuannya (pada 12 dan 13).¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Modifikasi sebagai salah sebuah wujud penghipograman dalam koridor hubungan intertekstualitas. Terkait dengan hal tersebut, cuplikan Suluk Wujil di atas merupakan salah satu bentuk modifikasi yang dilakukan oleh pengarang. Modifikasi tersebut terjadi dalam tataran konvensi karya sastra suluk tersebut.

Suluk Wujil di atas disampaikan oleh pengarang dalam bentuk tafsiran isi yang tentu saja sudah keluar dari kaidah konvensi berupa tembang. Pengarang juga melakukan hal serupa terhadap karya sastra serta di dalam esai tersebut, yaitu sebagai berikut.

"Ing Serat Centhini, syeh Amongraga mesthi wae ora mung mungsuhi Islam kang didadekake minangka agama tumrap negara Mataram, nanging uga marang sakabehing "reformisme" lan Arabisasi," mengkono penafsirane Dennys lombard ing Nusa Jawa: Silang Budaya 2.

(KTSB, hlm. 67 data 43).

¹"Dalam Serat Centhini, Syeh Amongraga sudah pasti tidak hanya memusuhi islam yang dijadikan agama bagi negara Mataram, Akan tetapi juga kepada segala "reformisme" dan Arabisasi," itulah penafsirannya Dennys Lombard di Nusa Jawa: Silang Budaya 2.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Serupa dengan modifikasi karya sastra suluk, karya sastra serat juga termodifikasi di dalam esai tersebut. Teks di dalam esai yang berasal dari cuplikan Serat Centhini merupakan wujud modifikasi bentuk karya sastra yang dilakukan oleh pengarang. Serat Centhini dimodifikasi melalui tulisan yang berbeda dari konvensinya. Selain itu, pengarang juga memodifikasi isi serat tersebut karena penyampaian isi tidak dibebaskan secara menyeluruh. Inilah bukti bahwa di dalam esai tersebut terdapat teks yang memengaruhi proses penciptaan esai tersebut dalam wujud modifikasi. Senada dengan hal tersebut, pengarang juga memodifikasi Serat Gatholoco melalui proses intertekstualitas di dalam esai tersebut, cuplikan esai itu adalah sebagai berikut.

Dheweke uga nerangake, Gatholoco ing Serat Gatholoco nelakake penafsiran kang sawutuhe bid'ah." Contone, dheweke mratelakake menawa cukup kita salat jroning ati, manawa Nabi Muhammad mesthi kalebu nabi cilik, lan kanthi sakeplasan nerangake etimologi anah (jarwa dhosok, kerata basa), yaiku tembung-tembung Arab lumantar basa Jawa. Kepara, nalika

para santri kandha 'kang kasebut sajroning kitab mami', Gatholoco banjur munggel, 'iku gaweyan wong sabrang, dudu tinggalene luri."

(KTSB, hlm. 67 data 44).

¹Dia juga menerangkan, Gatholoco dalam Serat Gatholoco menerangkan penafsiran yang seluruhnya bid'ah. " Contohnya, dia merinci jika kita cukup salat di dalam hati, jika Nabi muhammad pasti termasuk nabi kecil, dan dengan secara sekilas menerangkan etimologi aneh (*jarwa dhosok, kerata basa*), yaitu kata-kata Arab melalui bahasa Jawa. Maka, ketika para santri berkata 'yang disebut di dalam kitab saya', Gatholoco lantas memutusnya, 'itu buatan orang asing, bukan peninggalan leluhur."¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Melalui proses modifikasi inilah, terdapat keterikatan hubungan yang menunjukkan sebuah hubungan intertekstualitas. Hubungan antarteks yang terjadi itu muncul karena adanya suatu manipulasi terhadap beberapa karya yang menjadi sumber atau teks hipogramnya. Melalui proses seperti itulah tercipta suatu karya baru yang berupa esai yang berjudul *Kak Tanpa Sarengat Batal!*

Modifikasi yang terjadi dalam Kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora Ngapusi)* dapat pula dilihat dalaam esai *Aja Takon Autentisitas Jawa!* Melalui esai tersebut pengarang menunjukkan bahwa proses modifikasi telah terjadi dalam beberapa karya sastra Jawa. Gubahan-gubahan yang menjadikan bentuk ataupun konvensi seperti karya Kakawin Arjunawiwaha menjadi Serat Wiwaha Jarwa merupakan bukti telah hadirnya modifikasi secara tidak langsung. Secara langsung pengarang juga memberikan modifikasi terhadap karya Kalatida karya ranggawarsita, dengan menyebutkan inti isi cerita melalui dalam bentuk tanggapan dalam bentuk esai. Berikut cuplukan tanggapan yang dilontarkan oleh pengarang.

Ora kandheg ing sastra tulis, karya-karya mau kapara tuwuh lan ngrembaka, satemah bisa mbabar karya anyar lumantar tradisi lisan, kalebu ing pagelaran wayang, ketoprak, lan seni pertunjukan liyane. Malah ora kurang karya anyar (karya transformasi) sing banjur katon luwih manjila tinimbang prototipene.

...Amenangi jaman edan/ ewuh aya ing pambudi/ melu edan nora tahan/ yen tan melu anglakoni/ boya kaduman melik/ kaliren wekasanipun/ dilalah karsa Allah/ begja-begjane kang lali/ isih begja kang eling lawan waspada.

(ATAJ, hlm.63 data 45).

¹Tidak berhenti dalam sastra tulis, karya-karya tadi ternyata tumbuh dan berkembang, sehingga bisa membeberkan karya baru melalui tradisi lisan, termasuk dalam pertunjukan wayang, kethoprak, dan seni pertunjukan lainnya. Tidak hanya itu, karya baru (karya transformasi) yang lantas terlihat lebih terkenal ketimbang prototipenya.

...Menemui jaman gila/ sulit dalam tindakan/ ikut gila tidak tahan/ jika tidak ikut menjalani/ tidak kebagian keinginan/ kelaparan hasilnya/ tidak disangka kehendak Tuhan/ keberuntungan yang lupa/ masih untung yang ingat dan waspada.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Proses manipulasi atau modifikasi di atas ditunjukkan oleh penerjemahan maksud dari pengarang terhadap Serat Kalatida dengan mengambil sedikit cuplikannya. Penciptaan esai dengan model seperti itu, juga terdapat dalam esai *Supaya Ora Getun Keduwung Tiba Buri*. Pengarang menampilkan Serat Wedhatama dalam bentuk kritisan terhadap apa yang dipahaminya. Berikut merupakan cuplikan teks yang memengaruhi esai tersebut.

Nanging yen wis kebacut, arep dikapakna maneh. Ibarate sega wis dadi bubur, sengara bisa baline. Apamaneh yen pancen wis ginaris ora gelem "dimong" maneh. Aluwung ngempakake patrap kaya kang keweca ing Wedhatama: "lila lamun/kelangan nora getun/ trima yen ketaman/ saserik sameng dumadi/ trilegawa nalangsa srah ing Bathara".

(SOGKTB, hlm. 104 data 46).

¹Namun jika sudah terlanjur, mau diapakan lagi. Ibarat nasi sudah menjadi bubur, sulit kembalinya. Apalagi jika memang sudah digariskan tidak mau "dibimbing" lagi. Lebih baik menjalankan sikap seperti yang tertera dalam Wedatama: rela sudah/ kehilangan tidak sesal/ menerima jika tertimpa/ tersakiti dari kejadian/ tiga keikhlasan sengsara serahkan kepada Dewata".¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Modifikasi di dalam cuplikan esai tersebut merupakan merupakan suatu bukti bahwa cuplikan teks tersebut mampu memengaruhi esai ciptaan pengarang. Modifikasi tidak hanya yang terjadi pada tataran konvensi tetapi tataran isi substansi juga. Terkait dengan hal itu, pasti karya-karya sastra tersebut tidak hanya memuat masalah syariat dan hakekat saja. Akan tetapi, dalam proses ini hanya salah sebuah tema yang coba dijadikan benang merah oleh pengarang untuk menciptakan sebuah teks transformasi yang baru. Proses penghipograman melalui modifikasi juga terdapat dalam esai *Ngalap Kewahyon Mburu Kepayon*. Teks tersebut adalah sebagai berikut.

"....Ing lampahan Wahyu Cakraningrat, ingkang kelampahan mboyong wahyu menika Pandhawa amargi gentur tapanipun, boten Kurawa ingkang mbujeng wahyu kanthi nggelar pasar malem. Indonesia menika Ngastina kemawon boten, menapa malih Ngamarta. Ngoyak wahyu kedhaton kok malah mbleyer-mbleyer knalpot ingkang lajeng ngedalaken residu. Damel kampanye kemawon sanes rapat akbar, nanging rapat raksasa, rapatipun para buta. Menawi tansah makaten, boten badhe saged kewahyon, jalaran wahyu menika estunipun 'swantening Gusti ing suwaliking swantenipun kawula,' pratelanipun dosen Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta menika.

(NKMK, hlm. 23 data 47).

¹"...Dalam lakon Wahyu Cakraningrat, yang berhasil memboyong wahyu yaitu Pandawa karena rajin bertapa tidak seperti Kurawa yang mengejar wahyu dengan cara mengadakan pasar malam. Indonesia itu Astina saja bukan, apalagi berubah Amarta. Mengejar wahyu kerajaan *kok malah mbleyer-mbleyer knalpot* yang lantus mengeluarkan asap. Membuat kampanye saja bukan rapat akbar, tetapi rapat raksasa, rapatnya para raksasa. Jika salalu begitu tidak akan bisa *kewahyon* karena wahyu itu sesungguhnya "suaranya Tuhan di balik suaranya rakyat," perkataan dosen Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta itu.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Pengarang secara tidak langsung menampilkan proses modifikasi dalam esai *Ngalap Kewahyon Mburu Kepayon*. Modifikasi tersebut dirunut dari perkataan

Prof Dr Damardjati Supadjar yang mengambil teks cerita pewayangan sebagai acuannya. Modifikasi tersebut dapat ditunjukkan melalui kata-kata "*pasar malem, mbleyer-mbleyer motor*" yang dilakukan oleh para Kurawa. Teks transformasi tersebut memuat perubahan nilai rasa, jika dikaitkan dengan cerita aslinya yaitu cerita mahabarata. Gaya modifikasi inilah yang dilakukan oleh pengarang terhadap teks hipogram yang diacunya.

4.1.4 Konversi dalam *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*

Konversi merupakan salah satu wujud penghipograman yang dilakukan dengan cara memutarbalikan teks hipogram atau matriknya. Pemutarbalikan itu bisa terjadi karena sorang pengarang mencoba menolak gagasan, ide, konvensi, ataupun sesuatu hal yang terkait dengan teks hipogram yang menjadi rujukannya. Seorang pengarang karya sastra biasanya akan memodifikasi kalimat ke dalam karya barunya.

Terkait dengan proses konversi, hubungan intertekstualitas jelas terlihat akibat argumen penolakan dari pengarang. Pengarang menampilkan karya ciptanya dengan edisi kritis, menolak segala unsur yang ada dalam teks hipogramnya. Hubungan antarteks yang terjadi dalam *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* ternyata juga dipengaruhi oleh proses konversi. Melalui proses ini, hubungan intertekstualitas dalam beberapa judul esai akan terlihat diantaranya adalah sebagai berikut.

"Tetanen wis dadi uripe sedulur sikep. Dagang ora kulina lan ora seneng. Wong dagang iku lak gelem nindakake goroh. Ingsun ora gelem goroh. Yen tetanen, sapa sing digorohi," ujare Mbah Tarno, sesepuh warga Samin ing Dukuh Bombong, Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

(WJKON, hlm. 4 data 48).

¹”Bertani sudah menjadi adat hidup. Berdagang tidak terbiasa dan tidak senang. Orang berdagang itu biasanya mau bertindak bohong. Saya tidak mau berbohong. Jika bertani siapa yang dibohongi,” ucap Mbah Tarno, sesepuh warga Samin di Dukuh Bombong, Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Konversi yang terjadi dalam esai *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* lebih mengacu pada penolakan gagasan. Gagasan yang berkembang dari pembahasan esai tentang ketiadaan tokoh atau orang yang jujur ditentang oleh pengarang. Pengarang memberikan argumen tentang keberadaan masyarakat Jawa yang selalu bertindak jujur. Kehadiran kaum Samin mampu menepis anggapan bahwa sikap suka berbohong sudah menjadi bagian dari budaya Jawa. Teks peristiwa yang diambil dari kehidupan orang Samin ternyata menyumbang dan memberikan pengaruh dalam esai *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*.

Konversi pandangan tentang sakit hati karena kekalahan ditolak oleh pengarang. Melalui esai yang berjudul *Papan Murwat tumrap kang Kasoran*, pengarang menampilkan cerita kekalahan Sumantri dari Prabu Harjunasasrabahu. Sumantri tidak merasa sakit hati tetapi semakin meningkatkan rasa hormatnya kepada rajanya itu. Berikut merupakan cuplikan cerita dari esai tersebut.

Mengko dhisik. Semaken pasuwitane Sumantri ing Maespati. Mucuki pasuwitane, Sumantri nantang Ratu gustine, Prabu Harjunasasrabahu adu katiyasane. Pepuntone Sumantri, kang tembe burine sinengkakake dadi warangka dalem Maespati, kasoran. Nanging sang nata malah kepranan karo satriya siji. Semono uga Sumantri, kejaba bisa nampa kekalahane, perang tandhing mau malah dadi pancatan anggone suwita ora sangga runggi maneh. Tuladha manawa kang menang lan kalah bisa nglenggana lan nampa kanyatan.

(PMTKK, hlm. 11 data 49).

¹Nanti dulu. Simaklah pengabdian Sumantri di Maespati. Di ujung pengabdian, sumantri menantang rajanya, Prabu Harjunasasrabahu

beradu kesaktian. Akhirnya sumantri, yang nantinya diangkat menjadi patih di Maespati, kalah. Akan tetapi sang raja justru terpesona dengan satriya satu itu. Begitu juga Sumantri, kecuali bisa menerima kekalahannya, perang tandhing tadi justru menjadi landasan dalam mengabdikan tidak ragu-ragu lagi. Contoh jika yang menang dan yang kalah bisa sadar dan menerima kenyataan.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Perasaan ikhlas menerima kekalahan memang sangat sulit dilakukan. Namun, Sumantri telah memberikan keteladanan mengenai hal itu. Perasaan ikhlas terhadap kekalahan bisa dicapai asalkan setiap manusia mau menyadari hakikat kehidupan. Gajah Mada memberikan keteladanan mengenai hal tersebut, sekaligus juga memberikan sanggahan atau penolakan dibalik kesuksesannya dalam setia peperangan. Gajah Mada sebagai panglima perang menolak anggapan dirinya sebagai manusia yang kejam. Penolakan ini merupakan wujud konversi yang terjadi dalam esai *Papan Murwat tumrap kang Kasoran*. Berikut cuplikan cerita mengenai pandangan itu.

Bab rasa panampa tumrap kang kasoran, Prapanca sajroning Negarakartagama uga asung tuladha lumantar ambeg tamane Mahapatih Gajah Mada. Kejaba duwe ambeg anayaken musuh (memusnahkan musuh), dheweke uga sih samastabhuwana (tresna marang isen-isening jagad, kalebu mungsuhe).

(PMTKK, hlm. 11 data 50).

¹Bab rasa menerima terhadap yang kalah, Prapanca di dalam Negarakartagama juga memberikan teladan melalui watak utama Mahapatih Gajah Mada. Kecuali punya watak memusnahkan musuh, dia juga mengasihi terhadap seisi dunia termasuk musuhnya.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Penolakan anggapan terhadap sifat Gajah Mada yang diidentikkan dengan sikap kejam menjadi modal pengarang dalam menuliskan karya esainya. Penolakan-penolakan dalam wujud atau konvensi yang lain juga terjadi dalam

judul esai yang lainnya. Esai *Mat-matan Banyu Bening Dadi Pepeling* yang merupakan salah sebuah esai yang memiliki penolakan terhadap teks hipogramnya. Teks hipogram yang diambil dari budaya spiritual Jawa, dibebaskan oleh pengarang melalui penolakannya. Penolakan terhadap konvensi itu tidak mutlak dijalankan, tetapi diberikan jalan alternatifnya. Sebagaimana dalam cuplikan teks berikut ini.

Olah rasa batin temene ora mung bisa tinempuh sarana mempen semedi, sedhakep asuku tunggal, nutupi babahan hawa sanga, sarta pandulu tumuju pucuking grana. Lumantar wedangan lan mat-matan, landheping batin, lantiping panggraita, temene bisa kaudi. Kepara ora mokal, "laku" mau bisa dadi sarana kanggo nemokake jatining ngaurip.

(MBBDP, hlm. 73 data 51).

¹Olah rasa kebatinan sesungguhnya tidak hanya bisa ditempuh melalui bersemedi, melipat tangan menjadi satu, menutupi lubang sembilan, serta pandangan menuju pucuk hidung. Melalui minuman dan obrolan, tajamnya batin, kecerdasan rasa, sesungguhnya bisa diraih. Maka tidak aneh, "tindakan" tadi menjadi sarana untuk menemukan kehidupan sejati.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Berdasarkan cuplikan teks di atas, terjadi sebuah hubungan intertekstualitas yang berbentuk penolakan terhadap konsepsi di masyarakat. Teks hipogram yang diangkat dari budaya di masyarakat, ternyata memberikan pengaruh pada gagasan pengarang dalam menyiptakan karya baru sebagai teks transformasinya. Pengarang mencoba menguraikan penggapaian kehidupan sejati yang tidak harus melalui cara-cara bersemedi dan sebagainya. Melainkan obrolan di pinggir jalan dengan secangkir minuman di tangan bisa pula dijadikan sarana untuk menggapai kehidupan sejati.

Penolakan atau konversi juga terjadi di dalam esai yang berjudul *Ajining Wanita ing Jagad Pakeliran*. Pengarang melontarkan secara langsung analisis

penolakan terhadap anggapan seorang wanita lemah akibat gender. Pelontaran gagasan itu memperjelas adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh teks sebelumnya atau hipogram kepada teks transformasi dalam hal ini adalah esai tersebut. Berikut bentuk cuplikan gagasan yang dilontarkan pengarang menyikapi pertunjukan wayang berjudul Sumantri Suwita.

Kosok baline, Ki Sigit Adji Sabdopriyono (Kabupaten Purbalingga) lumantar lakon Sumantri Suwita kasil ngangkat Dewi Citrawati minangka wanita kang bisa ngadepi hegemoni kaum priya kanthi kritis lan titis. “Mbedhah praja mboyong putri” sarta sok sapa kang bisa unggul ing sayembara ngrebut putri, pancen mujudake kanyatan kang ora bisa diindhani. Kanyatan iku kudu diadhepi.

(AWJP, hlm. 93 data 52).

¹Kebalikannya, Ki Sigit Adji Sabdopriyono (Kabupaten Purbalingga) melalui lakon Sumantri Suwita berhasil mengangkat Dewi Citrawati sebagai wanita yang bisa menghadapi hegemoni kaum pria dengan kritis dan tepat. “Mbedhah praja mboyong putri” serta siapa saja yang bisa unggul dalam sayembara memperebutkan putri, pancen mewujudkan kenyataan yang tidak bisa diingkari. Kenyataan itu harus diingkari.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Konversi yang terjadi dapat diamati secara langsung melalui kata *kosok baline*. Pengarang menggunakan kata itu untuk menunjukkan betapa terjadi suatu penolakan terhadap gagasan yang melatarbelakangi penciptaan esai yang berjudul *Ajining Wanita ing Jagad Pakeliran*. Penolakan itu berupa anggapan hegemoni kaum pria terhadap kaum wanita. Terkait dengan hal itu, proses konversi juga terjadi di dalam esai yang berjudul *Urube Urip iku Ana ing Pengarep-arep*. Berikut merupakan cuplikan penolakan gagasan yang terjadi dalam esai tersebut.

Kejaba pancen ora ilok ngucap sing bisa diarani ngalup, kayadene keplesete Arjuna nalika ngucap, “Apa anak-anakku mengkone bakal nemahi pati ing Baratayuda” sawise dheweke tapa ing Indrakila, uga pancen ana landhesane.

(UUAP, hlm. 110 data 53).

¹Kecuali memang pamali mengucap yang bisa diartikan mendahului, seperti terplesetnya Arjuna ketika mengucap, “Apa anak-anakku nantinya akan menemui ajal dalam Baratayuda” sesudah dai bertapa di Indrakila, juga memang ada dasarnya.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Budaya Jawa beranggapan bahwa berbicara harus menggunakan aturan, berpikir dahulu sebelum mengeluarkan pernyataan. Gagasan seperti inilah yang mendasari penciptaan esai yang bisa dikatakan sebagai teks transformasi. Konversi yang terjadi yaitu penolakan terhadap gaya bicara seenaknya tanpa sopan santun berbahasa. Terkait dengan hal tersebut, penolakan gagasan atas tindakan yang berbicara seenaknya sendiri, dianggap sebagai tindakan pamali. Anggapan pamali inilah yang menjadi dasar dalam pengembangan esai dan membuktikan bahwa teks tersebut sangat memengaruhi teks esai *Urube Urip iku Ana ing Pengarep-arep*.

Teks yang memengaruhi penciptaan pengarang juga terdapat dalam esai *Kabeh Nomer Iku Apik Kabeh Angka Iku Becik*. Penolakan terhadap sebuah konvensi yang terjadi di masyarakat tentang keberadaan mitos ternyata menjadi sumber inspirasi. Pengarang tidak sependapat bahwa angka memiliki nilai magis yang bisa memengaruhi keberuntungan. Berikut merupakan cuplikan teks dalam esai tersebut.

Saben angka iku apik, kabeh nomer iku becik. Yen ora percaya, takona marang wong-wong sing padha dhemen pasang nomer buntutan saben bengi. Yen isih ora ngandel, takona marang para pemimpin partai kae.

(KNAKAB, hlm. 57 data 54).

¹Setiap angka itu baik, semua nomor itu bagus. Jika tidak percaya, tanyakan kepada orang-orang yang suka pasang judi nomor buntut setiap malam. Jika masih tidak percaya, tanyalah kepada para pemimpin partai itu.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Pengarang menolak terhadap gagasan yang ada di dalam masyarakat tentang keberadaan angka. Nomor atau angka oleh masyarakat sering dianggap memiliki nilai keberuntungan ataupun nilai kesialan. Hal tersebut dibuktikan dengan pandangan bahwa angka 13 adalah angka sial. Pengarang menunjukkan suatu alasan bahwa setiap angka merupakan sebuah keberuntungan, seperti yang dialami oleh orang-orang yang suka berjudi nomor dan para pemimpin partai. Itulah cuplikan esai yang jelas menggambarkan penolakan pengarang terhadap konvensi atau pandangan di masyarakat.

4.2 Kritik Sosial dalam *Wong Jawa Kok Ora Ngapusi*

Kritik sosial sesungguhnya bermula dari kehadiran dan perkembangan permasalahan sosial di masyarakat. Persoalan sosial terjadi karena pelanggaran atas nilai-nilai sosial dan moral. Pelanggaran terhadap tatanan sosial, moral, ataupun hukum pastilah bersifat merusak dan bisa digolongkan perbuatan immoral.

Persoalan sosial ini dirasa penting karena sangat memengaruhi keberlangsungan kehidupan suatu masyarakat. Terkait dengan hal tersebut Sucipto Hadi Purnomo merespon persoalan sosial itu ke dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* sebagai kritik sosial. Melalui *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*, Sucipto Hadi Purnomo tidak hanya menyampaikan penilaian terhadap fakta sosial saja, melainkan proses penyelesaian terhadap persoalan sosial yang terjadi juga dipaparkan.

Kritik sosial ini ditujukan kepada masyarakat Jawa pada khususnya karena Sucipto Hadi Purnomo merupakan salah seorang praktisi budaya Jawa. Kritik

sosial juga ditujukan kepada masyarakat Indonesia sebagai wujud kesatuan transformasi dari budaya dan masyarakat Jawa. Sucipto Hadi Purnomo menyampaikan kritik sosial diantaranya berupa kritik terhadap perilaku atau *unggah-ungguh*, kritik tentang pemahaman agama yang salah, kritik tentang gaya hidup, kritik tentang birokrasi, kritik terhadap kelemahan pendidikan di Indonesia, kritik tentang tindak kesewenang-wenangan, dan lain-lainnya. Berikut ini adalah kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*.

4.2.1 Kritik terhadap Sikap dan Perilaku

Kritik terhadap sikap atau perilaku merupakan suatu hal yang mendasar dalam sisi budaya Jawa. Budaya Jawa diidentikkan dengan perilaku yang sopan-santun, *unggah-ungguh*, ataupun *tata krama* merupakan suatu beban terhadap pelaku budaya itu sendiri. Sikap, tindakan, ataupun perilaku haruslah menyerminkan idealitas masyarakat umum. Terkait dengan hal tersebut, di dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* ditemukan beberapa kritikan mengenai sikap dan perilaku yaitu sebagai berikut.

4.2.1.1 Kritik tentang Perilaku Berbohong

Perilaku yang tidak baik dapat menjadi pandangan negatif dari suatu aturan tertentu, baik itu aturan di masyarakat maupun aturan yang lainnya. Aturan-aturan tersebut memiliki konsekuensi tersendiri bagi setiap anggota masyarakat. Apabila aturan tersebut tidak dijalankan bahkan dilanggar akan muncullah suatu permasalahan. Kritik tentang perilaku menipu dalam esai

berjudul *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* digambarkan dengan perilaku suka berbohong. Perilaku berbohong yang diilhami cerita wayang itu, dilontarkan secara jelas oleh pengarangnya melalui kritiknya sebagai berikut.

Saking lumrahe, tumindak ngapusi nganti bisa kagolongake rong macem, yaiku ngapusi sing maton lan ngapusi sing ora maton. Sing maton, ana dhasare pembenaran. Sing ora maton, ora ana dhasare, ora mawa wewaton. Waton ngapusi. Sing penting kelakon sedyane...

Nanging kenangapa tumindak goroh saya dianggep lumrah? Kenangapa mblenjani janji uga banjur dianggep dudu apa-apa?

(WJKON, hlm.3 data 55).

¹Semakin wajarnya, tindakan berbohong bisa digolongkan menjadi dua macam, yaitu berbohong yang berdasar dan berbohong tanpa dasar. Yang berdasar, ada landasan pembenaran. Yang tidak berdasar, tidak ada landasannya, tidak menggunakan dasar. Asal berbohong. Yang penting tercapai tujuannya...

Tetapi mengapa bertindak bohong semakin dianggap wajar? Kenapa mengingkari janji lantas dianggap bukan apa-apa?¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Kutipan di atas merupakan kritik terhadap perilaku berbohong yang disampaikan secara langsung oleh pengarang. Perilaku berbohong ternyata semakin dianggap wajar, baik berlatar belakang yang kuat ataupun tidak. Demi sebuah kepentingan dan tujuan, apapun caranya ditempuh termasuk bertindak bohong. Sindiran ataupun *pasemon* dialamatkan kepada budaya Jawa yang dianggap terlalu loyal membiarkan praktek kebohongan merajalela. Budaya “*tepa slira*” dan “*usus dawa*” ternyata menjadi penyebab utama budaya bohong di masyarakat.

Berkaca pada cuplikan teks itu, ternyata kebohongan bukan lagi pada tataran kewajaran tetapi sudah menjadi budaya. Pertanyaan yang muncul

kemudian adalah salahkah budaya berbohong? Kewajaran terhadap sebuah kebohongan terutama di dalam budaya orang Jawa sangatlah luar biasa. *Unggah-ungguh* orang Jawa yang selalu diidentikkan dengan rasa “*tepa slira*” dan “*usudawa*” merupakan jawabannya. Persoalan salah atau benar merupakan sebuah kesepakatan yang diatur oleh norma dan budaya itu sendiri. Jika kebohongan sudah dianggap budaya, lantas alat ukur apa lagi yang digunakan? Inilah kritik yang terlontar kepada orang Jawa yang terlanjur membudayakan kebohongan.

Kritik tentang perilaku berbohong semakin nampak dalam esai yang berjudul *Sumpah kang Rumeksa*. Kebohongan atas sumpah yang terlanjur diucapkan bisa membawa akibat yang buruk bagi penyandangnya. Hasil atas pelanggaran sumpah yang berupa kebohongan atau pengingkaran semakin membuktikan bahwa perilaku berbohong merupakan sesuatu hal yang buruk dan wajib dihindari. Berikut cuplikan dalam esai yang berjudul *Sumpah kang rumeksa*.

Yen bener lan pener pangreksane, sumpah bisa dadi pancadan kanggo ngasilake bab-bab kang migunani lan “gedhe”. Bisa ngiket lan mbangkitake daya kekuwatan sing ngedab-edabi. Nanging sisip sembre, ana kurang begjane, bisa tiba ing kosok balen. Sumpah bisa mudaroti, yen ora malah dadi sumbere kabilahen.

(SKR, hlm. 115 data 56).

¹Jika benar dan tepat pelaksanaannya, sumpah bisa menjadi batu loncatan untuk menghasilkan bab-bab yang berguna dan “besar”. Bisa mengikat dan membangkitkan daya kekuatan yang mengagumkan. Akan tetapi efek sampingnya, ada kurang keberuntungannya, bisa jatuh kebalikannya. Sumpah bisa bermanfaat, jika tidak justru menjadi sumber bencana.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Kritikan tentang pelanggaran sumpah yang mengindikasikan terjadinya kebohongan sungguh diperlukan. Kritikan ini mempertegas bahwa perilaku

berbohong harus dihindarkan karena akan membawa sebuah kerugian apapun itu alasan yang melatarbelakanginya. Terlebih jika kebohongan tersebut dilakukan atas nama sumpah maka tinggal menunggu karma yang akan dijalani. Sumpah yang dijalani dengan baik akan mendatangkan manfaat bagi yang menjalankannya, tetapi jika terjadi pengingkaran maka sumpah tersebut bisa menjadikan sumber bencana. Itulah kritikan yang dilontarkan oleh pengarang yang mempertegas bahwa perilaku berdusta harus dihindari.

4.2.1.2 Kritik tentang Perilaku Menjiplak

Kritik tentang perilaku yang tidak sesuai dengan idealitas juga terdapat dalam esai yang berjudul *Aja Takon Autentitas Jawa!* Esai ini menampilkan kritik sosial tentang perilaku orang yang suka menjiplak, menyontek karya orang lain. Terkait dengan hal tersebut, karya-karya sastra Jawa baik klasik tidak ternyata tidak luput dari kritikan tersebut. Berikut adalah cuplikan teks yang mewartakan hal tersebut.

Orisinalitas, autentisitas, iku kang asring dadi kriteria wigati jroning nemtokake mutu sawijining karya. Mangka, karya apa wae temene ora rinipta kanthi kekeothongan. Mula, perbawa-merbawani antarane pangripta siji lan sijine, antarane karya siji lan sijine, banjur karan lumrah lan mratah. Apa pancen mengkono? (ATAJ, hlm. 61 data 57).

¹Orisinalitas, autentisitas, itu yang sering menjadi kriteria penting di dalam menemukan mutu salah sebuah karya. Padahal, karya apa saja sesungguhnya tidak tercipta dengan kekosongan. Sehingga, pengaruh-memengaruhi diantara pencipta satu dan satunya, diantara karya satu dan satunya, lantas dianggap biasa dan wajar. Apakah memang begitu? ¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Perilaku menjiplak ataupun menyontek merupakan suatu hal yang buruk. Perilaku tersebut sangatlah merugikan orang yang telah bersusah payah menciptakan suatu karya. Persoalan yang merugikan orang lain ini bisa

dikategorikan ke dalam tindak kejahatan. Kejahatan seperti inilah yang sering dikenal sebagai kejahatan ilmiah.

Terkait dengan hal itu, menjiplak ternyata sudah membudaya dalam dunia sastra khususnya sastra Jawa. Hal ini ditengarai oleh banyaknya kemiripan karya sastra Jawa yang sering dijumpai. Namun, kemiripan suatu karya tersebut bisakah diartikan sebagai tindak penjiplakan? Pertanyaan inilah yang harus terlebih dahulu dijawab sebelum memvonisnya. Inilah kritikan yang dilontarkan oleh pengarang terhadap sebuah kewajaran penjiplakan dalam proses penciptaan suatu karya sastra. Berikut merupakan salah sebuah peristiwa yang menceritakan hal tersebut.

Temene, kejaba Arjunawiwaha, Bratayuda, lan Ramayana, ing karya sastra kang luwih anyar, kita bisa mrangguli pola-pola kang sajinis mau. Upamane Bhagawadgita lan Dewa Ruci kang uga wis ginubah kanthi maneka rupa lan warna.

(ATAJ, hlm. 63 data 58).

¹Sesungguhnya, kecuali Arjunawiwaha, Bratayuda, lan Ramayana, di dalam karya sastra yang lebih baru, kita bisa menemui pola-pola yang sejenis tadi. Misalkan Bhagawadgita dan Dewa Ruci yang juga sudah digubah beraneka rupa dan warna.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Esai *Aja Takon Autentisitas Jawa*, mengkritik sekaligus menjawab persoalan tersebut. Ternyata memang benar bahwa penciptaan sebuah karya tidak bisa lepas dari pengaruh karya sebelumnya. Inspirasi dan kreativitas seorang pengarang mutlak diperlukan untuk menampilkan sebuah karya yang terlihat “sama” tetapi berbeda. Arjunawiwaha, Bratayuda, dan Ramayana merupakan contoh karya sastra yang paling sering menjadi objek penjiplakan. Akan tetapi penjiplakan tersebut dianggap wajar karena masih menunjukkan adanya unsur orisinalitas dalam penciptaan karya yang baru. Esai ini sesungguhnya mewartakan

sebuah kritikan yang diarahkan kepada sikap atau tindakan penjiplakan yang melewati batas kewajaran orisinalitas penciptaan.

4.2.1.3 Kritik tentang Perilaku Kesewenang-wenangan

Kekuasaan sering menjadikan orang lalai dan bersikap seenaknya sendiri. Tindakan ini tanpa disadari bisa merugikan orang lain. Peraturan yang dibuat dan disepakati bersama bisa dilanggar karena orang tersebut memegang kekuasaan yang membuatnya kebal hukum. Pelanggaran terhadap peraturan inilah yang mencerminkan tindak kesewenang-wenangan. Penyalahgunaan kekuasaan berupa tindak kesewenang-wenangan ini sering dilakukan oleh para pejabat yang telah lupa akan amanat di pundaknya. Peristiwa seperti itu dapat ditunjukkan melalui cuplikan esai *Oncate Pangayoman Ilange Konjuk Kabekten* yaitu sebagai berikut.

Domitianus kelakon ngregem sakabehe, nanging saya suwe saya sepi uripe. Iku kang ndadekake dheweke tansah cubriya marang sapa wae. Marang sapa wae kang dicubriyani, dheweke ora wigah-wigih matrapi ukum pati. Kalebu marang sanak kadange, apamaneh marang wong lanang kang dinakwa laku slingkuh karo prameswarin...

(OPIKK, hlm.7 data 59).

¹Domitianus berhasil menggapai semuanya, tetapi semakin lama semakin hampa hidupnya. Itu yang membuatnya selalu curiga kepada siapa saja. Kepada siapa saja yang dicurigai, dia tidak sungkan-sungkan menjatuhkan hukuman mati. Termasuk kepada saudaranya sendiri, apalagi kepada lelaki yang didakwa berselingkung dengan permaisurinya.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Pengarang secara langsung menggambarkan sikap semena-mena Domitianus terhadap rakyatnya. Domitianus tidak sungkan-sungkan menjatuhkan hukuman kepada lawan politiknya atau siapapun yang dicurigainya. Sikap kesewenang-wenangan itu nampak sekali ketika menjatuhkan hukum mati kepada siapa saja bahkan kepada saudaranya sendiri walaupun tidak melakukan kesalahan

yang berat. Inilah kritikan yang bisa diarahkan kepada setiap penguasa yang dengan mudahnya menjatuhkan hukuman mati kepada seseorang. Suatu tindakan yang benar-benar melanggar hak azasi manusia, yaitu hak untuk hidup. Sikap tersebut ternyata juga dilakukan oleh tokoh lainnya, seperti terlihat dalam cuplikan esai berikut ini.

Sejarah wis asung piwulang. Nanging ratu Mataram, Amangkurat I, panggah nglestarekake ambeg lan patrape Domitianus sarta Jayanagara kanthi praupan liya. Dheweke panggah wae ngetokake kuwasa kanthi praupan kang nggegirisi, adoh saka jiwa pangayoman, apamaneh asung patuladhan. Yen mangkono, apa dheweke isih nduweni hak maneh nampa konjuk kabekten?

(OPIKK, hlm.7 data 60).

¹ Sejarah sudah memberikan pelajaran. Tetapi ratu Mataram, Amangkurat I, tetap melestarikan perangai dan tindakan Domitianus serta Jayanegara dengan model lainnya. Dia tetap saja menggunakan kekuasaan dengan model yang menakutkan, jauh dari jiwa pelindung, apalagi pemberi contoh. Jika seperti itu, apakah dia masih mempunyai hak lagi menerima penghormatan?¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cuplikan cerita dalam esai yang berjudul *Oncate Pangayoman Ilange Konjuk Kabekten* tersebut secara langsung digambarkan tindakan kesewenang-wenangan seorang penguasa. Kritik yang dilontarkan terhadap kejadian itu dikarenakan hilangnya kepercayaan rakyat kepada para pemimpinnya yang lalim. Kesewenang-wenangan seorang raja menjadikan rakyat berani membangkang perintah dari penguasa karena dianggap menyengsarakan rakyatnya.

Penggambaran terhadap pemerintahan Domitianus, Jayanagara, dan Amangkurat I dalam esai tersebut sesungguhnya merupakan perwujudan fenomena sosial yang terjadi dewasa ini. Rakyat sudah patah arang terhadap kepemimpinan para penguasa negeri ini. Terjadinya demonstrasi terhadap

berbagai masalah yang terjadi merupakan sinyal nyata bahwa raja atau penguasa negeri ini telah kehilangan kepercayaan dari rakyatnya. Realitas seperti inilah yang harus dihadapi oleh pemerintah yang lalai karena tindakan kesewenang-wenangannya.

Kritikan tentang tindakan kesewenang-wenangan juga diutarakan oleh pengarang di dalam esai lain yang berjudul *Kaningaya lan Manunggaling Welas*. Kritikan tersebut hadir setelah pengarang berkaca pada lakon cerita pewayangan mahabarata yaitu cerita tentang tindakan kesewenang-wenangannya Boma kepada Samba, adiknya sendiri. Berikut cuplikan peristiwa dalam esai tersebut.

Saumpama Samba ora kelakon dijuwing-juwing dening Boma, mbokmenawa ora ana sing bakal ngruntuhake waspa kanggo bela dhuhkita marang satriya Paranggarudha iku. Jalarane cetha, Samba wis cumanthaka ngrusak pager ayu. Nanging tumindak daksiya lan sewenang-wenange Boma kapara kuwawa nglalekake sapa wae marang kabeh kaluputane samba, kapara nuwuhake rasa welase.

(KLMW, hlm. 35 data 61).

¹ Seandainya samba tidak terlaksana dimutilasi oleh Boma, mungkin tidak ada yang akan mengalirkan air mata bela sungkawa kepada satria Paranggarudha itu. Penyebabnya jelas, Samba sudah terbukti perusak rumah tangga. Akan tetapi perilaku kejam dan sewenang-wenangnya Boma ternyata lebih membuat siapapun saja lupa atas semua kesalahan Samba, berganti muncul rasa kasih.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Kritik yang mengucur tajam dari pengarang adalah kekejaman sikap kesewenang-wenangan. Tindakan Boma kepada Samba mencerminkan betapa sikap itu telah menghancurkan harkat dan martabat hidup manusia. Nyawa manusia seakan tidak ada harganya, terlepas dari kesalahan yang dilakukan oleh Samba, tindakan mutilasi sungguh di luar rasa perikemanusiaan. Inilah kritik

sosial tentang tindakan kesewenang-wenangan yang menjadi realitas di masyarakat.

4.2.1.4 Kritik tentang Sikap Ragu-ragu

Ragu-ragu merupakan suatu sikap yang buruk dan harus dihindari. Keberhasilan seseorang terkadang ditentukan oleh pemikiran alam bawah sadarnya. Keragu-raguan akan menimbulkan sebuah kegagalan karena telah kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Kehilangan kepercayaan diri inilah yang akan menghilangkan semangat juang dan kegagalan adalah hasil yang akan diperoleh.

Sikap ragu-raguan adalah salah sebuah kritik yang dilontarkan pengarang melalui esai *Nalika Arjuna Kedah Menthang Gendhewa*. Arjuna menghadapi sebuah delima dalam peperangan di Kurusetra ketika berhadapan dengan saudara-saudaranya sendiri. Keragu-raguan Arjuna lantas hilang dan berganti semangat juang untuk mencapai kemenangan. Berikut merupakan cuplikan esai tersebut.

Sanalika gendhewa mrucut saking asta, prasasat panengahing Pandhawa menika sampun boten kuwawa ngadeg jejeg malih. Ewasemanten, manahipun saya boten narimahaken dhumateng kawontenan ingkang kedah dipunadhepi. Mila, pratelanipun, "Badhe timbul kedadonan ingkang boten sae menawi perang menika dipunlajengaken. Kadospundi tuwuhipun kasaenan menawi sanak kadang sami pejah-pinejahan. Kula boten kepingin angsal kawijayan ing medhan laga, kula boten kepingin kanikmatan utawa ndarbeni panguwaos ing donya. Menapa paedahipun mernata lan mengkoni negari, malah menapa ta paedahipun gesang menika?

(NAKMG, hlm. 40 data 62).

¹Seketika busur panah lepas dari genggamannya, pertanda penengahannya Pandhawa itu sudah tidak kuasa berdiri tegap lagi. Akan tetapi hatinya semakin tidak menerima kepada keadaan yang harus dihadapi. Maka perkataan, "Akan muncul kejadian yang tidak baik jika perang itu diteruskan. Bagaimana timbul kebaikan jika saudara saling membunuh. Saya tidak ingin mendapatkan kejayaan di medan laga, saya tidak ingin

kenikmatan atau memiliki kekuasaan di dunia. Apakah manfaat merajai dan memerintah negara, apalagi apa ta manfaat hidup ini?¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Sikap keragu-raguan dalam menghadapi peperangan telah membuat Arjuna putus asa. Busur panah yang berada di genggamannya pun jatuh karena tubuhnya yang tak kuasa menahan perasaannya. Inilah akibat yang ditimbulkan oleh sikap keragu-raguan hingga Arjuna pun rela mati karena merasa hidupnya tidaklah bermanfaat. Cerita tentang Arjuna inilah yang mendasari kritikan dari pengarang bahwa hidup harus penuh semangat dan tanpa keragu-raguan. Terkait dengan hal tersebut, dorongan semangat telah disuntikkan Kresna kepada Arjuna sehingga Arjuna pun bangkit dari keterpurukannya. Berikut merupakan cuplikan cerita keberhasilan Arjuna dalam membuang sikap keragu-raguannya.

Lan saestu, kanthi tanpa tidha-tidha, Arjuna tumuli ngayuni bandayuda lumawan ingkang raka, Adipati Karna. Lumantar perang tandhing, Arjuna unggul ing yuda, satemah Karna gugur ing rananggana.

(NAKMG, hlm. 42 data 63).

¹Dan benar, dengan tanpa ragu-ragu, Arjuna lantas melaksanakan peperangan melawan kakaknya, Adipati Karna, Melalui *perang tandhing*, Arjuna menang dalam perang, sehingga Karna gugur dalam medan laga.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa untuk mencapai sebuah keberhasilan, sikap ragu-ragu harus dihilangkan. Dorongan semangat dari orang-orang terdekat ternyata merupakan senjata ampuh untuk melawannya. Dorongan semangat dari Kresna telah mengembalikan semangat juang Arjuna. Inilah kritikan yang dilontarkan pengarang melalui esai *Nalika Arjuna Kedah Menthang*

Gendhewa, bahwa hidup haruslah penuh semangat, kepercayaan diri, dan jauh dari sikap ragu-ragu.

4.2.2 Kritik terhadap Kepercayaan dan Spiritualitas

Kepercayaan dan spiritualitas merupakan sesuatu prinsip yang mendasar bagi sebagian orang. Prinsip yang terlalu dipegang teguh oleh seseorang seringkali menimbulkan pandangan yang sempit dalam memecahkan suatu permasalahan. Bermula dari fenomena yang terjadi inilah pengarang memunculkan sebuah pemikiran yang mengarah terhadap penyikapan seseorang terhadap keyakinan dan kepercayaannya. Berikut merupakan kritikan di dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* mengenai hal tersebut.

4.2.2.1 Kritik terhadap Pemahaman Agama yang Salah

Pemahaman terhadap ajaran agama seringkali diterjemahkan secara terpisah-pisah. Pemahaman terhadap ajaran agama Islam yang sepotong-sepotong misalnya, menimbulkan sebuah problematik di masyarakat. Pro dan kontra terhadap pelaksanaan ajaran agama begitu sensitif hingga menimbulkan perpecahan di dalam satu agama yang sama. Peristiwa ini memicu kritikan yang dilontarkan oleh pengarang di antaranya melalui esai *Kak Tanpa Sarengat Batal!*

Dene Suluk Wujil, senajan ngrembug bab salat lan zikir, andharane ora mung kandheg ing tataran sarengat. Manut suluk iki, jatining salat iku dudu isya utawa magrib wae. Tegese, salat ora mung minangka kanggo nindakake kuwajiban. Yen mung iku kang katindakake, salat kasebut mung minangka nindakake tata krama. Salat bakal siya-siya lamun kang nindakake ora ngerti tujuane (pada 12 lan 13)... .

(KTSB, hlm. 66 data 64).

¹ Begitu pula Suluk Wujil, walaupun membahas bab salat dan zikir, pembahasannya tidak hanya berhenti pada tataran syariat. Menurut suluk ini, salat sejati itu bukanlah isya atau magrib saja. Artinya, salat tidak hanya untuk menjalankan kewajiban. Jika itu yang ditunaikan, salat

tersebut hanya untuk menunaikan tata cara. Salat akan sia-sia walau yang dikerjakan tidak tahu tujuannya (pada 12 dan 13).¹
(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Silang pendapat tersebut melahirkan kritikan yang diantaranya terlontar melalui Suluk Wujil. Kritikan tersebut menjelaskan tentang pengamalan ajaran Islam yang terhenti pada salat dan zikir merupakan sebuah kesalahan besar. Kesalahan itu terjadi karena menjalankan ibadah salat dan zikir hanya sebatas tata cara ritual tanpa mengerti maksud dan tujuannya. Salat dan zikir dilaksanakan hanya untuk menggugurkan sebuah kewajiban. Inilah kritikan tentang pengamalan ajaran agama Islam yang seharusnya dijalankan.

Terkait dengan hal tersebut, ternyata akulturasi antara Jawa dan Islam yang disebarkan oleh para wali belumlah sempurna sebagaimana idealitas yang diinginkan. Terbukti di lingkungan orang Jawa pada khususnya masih timbul penafsiran-penafsiran secara personal tentang Islam dan Jawa. Pandangan tersebut terungkap melalui karya - karya sastra Jawa klasik seperti suluk dan serat. Ternyata kekuatan karya sastra tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap pola pikir masyarakat Jawa atas ajaran Islam. Berikut adalah cuplikan gagasan dari esai yang berjudul *Kak Tanpa Sarengat Batal!*

Dheweke uga nerangake, Gatholoco ing Serat Gatholoco nelakake penafsiran kang sawutuhe bid'ah." Contone, dheweke mratelakake menawa cukup kita salat jroning ati, manawa Nabi Muhammad mesthi kalebu nabi cilik, lan kanthi sakeplasan nerangake etimologi aneh (jarwa dhosok, kerata basa), yaiku tembung-tembung Arab lumantar basa Jawa. Kepara, nalika para santri kandha 'kang kasebut sajroning kitab mami', Gatholoco banjur munggel, 'iku gaweyan wong sabrang, dudu tinggalene luri."

(KTSB, hlm. 67 data 65).

¹ Dia juga menerangkan, Gatholoco dalam Serat Gatholoco menerangkan penafsiran yang seluruhnya bid'ah. "Contohnya, dia merinci jika kita cukup

salat di dalam hati, jika Nabi Muhammad pasti termasuk nabi kecil, dan secara sekilas menerangkan etimologi aneh (jarwa dhosok, kerata basa), yaitu kata-kata Arab melalui bahasa Jawa. Maka, ketika para santri berkata 'yang disebut di dalam kitab saya', Gatholoco lantas memutusnya, 'itu buatan orang asing, bukan peninggalan leluhur.'¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Melalui cuplikan inti sari Serat Gatholoco tersebut, pengarang mencoba mewartakan kritikan tentang pemahaman agama Islam yang salah di dalam serat tersebut. Kritikan ini dimungkinkan karena maraknya aliran kepercayaan yang menyesatkan masyarakat. Pemahaman terhadap ajaran agama yang salah bisa melahirkan keresahan di masyarakat seperti ajaran Lia Eden, Ahmadiyah, Satria Piningit Weteng Buawana, dan aliran-aliran lain yang sudah dinyatakan sesat oleh pemerintah.

Maraknya ajaran sesat dewasa ini dapat digolongkan ke dalam tindak kejahatan. Kejahatan tidak hanya dinilai karena adanya kontak fisik antara pelaku kejahatan dengan obyek tindak kejahatan, tetapi juga pengrusakan terhadap pola pikir masyarakat sehingga jauh dari nilai-nilai kebenaran. Terkait dengan hal itu, pengrusakan pola pikir masyarakat juga terjadi di dalam karya-karya sastra Jawa klasik yang ternyata menimbulkan perang pemikiran antara orang Jawa dengan Islam. Bukti nyata Islam dalam pandangan orang Jawa belum dapat diterima secara menyeluruh.

Suluk-suluk liyane uga kurang luwih padha tebane, yaiku sakabehing sarengating agama aja mung tinampa ing tata lair lan minangka kuwajiban sing kudu ditindakake nanging kudu dingerteni hakikate. Apa yen mengkono ateges suluk-suluk mau nampik bab-bab kang ana ing tataran sarengat.

(KTSB, hlm. 67 data 66).

¹ Suluk-suluk lainnya juga kurang lebih sama intinya, yaitu semua syariat agama jangan hanya diterima dalam tata lahir dan sebagai kewajiban yang harus dijalankan tetapi harus diketahui hakikatnya. Apakah itu berarti suluk-suluk tadi menolak bab-bab yang ada pada tataran syariat.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cuplikan tersebut menjelaskan bahwa suluk dan serat menganggap tataran syariat tidaklah berguna jika tidak mengetahui hakekatnya. Penafsiran yang salah inilah sumber dari pro dan kontra ajaran Islam di Jawa. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman yang lebih menyeluruh sebelum memvonis karya sastra serat dan suluk adalah karya yang sesat. Terkait dengan hal itu, isi karya suluk dan serat sesungguhnya lebih menonjolkan ajaran hakekat, itu berarti ajaran syariat dapat ditinggalkan. Inilah pandangan kebanyakan orang Jawa terhadap ajaran Islam yang terekam melalui beberapa karya suluk dan serat.

Pandangan tersebut ternyata melahirkan sebuah kritikan. Kritikan itu berasal dari Ranggawarsita yang mengatakan bahwa ajaran tentang syariat dan hakekat adalah sebuah kesatuan. Pemahaman yang salah bila menganggap syariat dan hakekat adalah dua hal yang terpisah. Pengarang menampilkan kritikan berlandaskan Suluk Suksma Lelana karya Ranggawarsito yang penjelasannya sebagai berikut.

*Punapa yen wus kakekat/ estu lajeng sarengatnya kawuri/ yen saking pamanggih ulun/ tan wonten kang tinar/ jer muktamat ing kadis ugi kasebut/ kak tanpa sarengat batal/ sarak tanpa kak tan dadi//
Paran gusti yen kapisah/ temah mangke kakalihira sisip/ kang lempeng taksih ing kawruh/ sakawanira tunggal/ ngelmuning Hyang sarengat myang tarekatu/ kakekat miwah makripat/ punika kamil apdoli.*

(KTSB, hlm. 68 data 67).

¹Apakah jika sudah hakekat/ lantas meninggalkan syariat/ jika dari pendapat saya/ tidak ada yang ditinggalkan/ dalam hadis muhammad juga disebut/ kak tanpa sarengat batal/ sarak tanpa kak tidak jadi//

Dimana Tuhan jika terpisah/ akhirnya nanti keduanya salah/ yang lurus masih dalam ilmu/ keempatnya tunggal/ ilmunya Tuhan syariat dan tarekat/ hakekat dan makrifat/ itulah yang paling sempurna.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Agama ataupun kepercayaan bukanlah sesuatu hal yang penting untuk dipedebatkan tetapi harus dijalankan. Perbedaan pandangan yang terjadi dalam Suluk Suksma Lelana karya Ranggawarsito dengan Serat Gatholoco merupakan sebuah ajaran. Terkait dengan hal itu, pengarang mencoba mengonstruksi pandangan-pandangan di dalam karya-karya sastra tersebut. Ternyata pandangan budaya Jawa terhadap ajaran Islam belum sejalan. Melalui karya suluk dan serat itulah beberapa tokoh Islam-Jawa saling bersilang pendapat.

4.2.2.2 Kritik tentang Kepercayaan terhadap Mitos

Kepercayaan terhadap mitos bisa membuat orang terlena, jumawa, bahkan melupakan segalanya. Sugesti yang diberikan oleh mitos terkadang memang membuat orang waspada, bersemangat dalam menjalani hidup, dan menambah etos kerja untuk mewujudkan kepercayaan tersebut. Akan tetapi kekecewaan, rasa takut, penyesalan merupakan imbas yang ditimbulkan jika harapannya tidak tercapai.

Terkait dengan hal tersebut, pengarang menyampaikan gagasan tentang kepercayaan terhadap mitos dalam esai *Kabeh Nomer Iku Apik Kabeh Angka Iku Becik*. Berlandaskan esai tersebut, kepercayaan terhadap angka, ramalan, ataupun sesuatu sesungguhnya merupakan hal yang keliru. Kepercayaan yang keliru ini kemudian menjebak seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang irasional sebagaimana dalam cuplikan esai berikut.

Iku durung sepiraa. Ana maneh cerita (nyata) sing bisa uga dianggep "absurd". Ana wong loro sing pancen hobi nomer buntutan. Wiwit saka golek dhukun nomer nganti turu ing kuburan dilakoni, anggere entuk nomer. Embuh arupa sasmita --sing mesthi wae isih kudu diwerdeni maneh--, embuh awujud wewentehan, sing penting bisa diangkakake lan dipasang (tete, buntutan, utawa colok goyang).

(KNAKAB, hlm.58 data 68).

¹Itu belum seberapa. Ada lagi cerita (nyata) yang bisa juga dianggap "absurd". Ada dua orang yang memang suka berjudi nomor. Mulai dari mencari dukun nomor hingga tidur di kuburan dijalaninya, supaya mendapat nomor. Entah berupa perlambang – yang tentu saja masih harus diartikan lagi--, entah berupa bayangan, yang penting bisa diangkakan dan dipertaruhkan (*tete, buntutan, atau colok goyang*).¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Sugesti terhadap kepercayaan memang membuat orang *keblinger*. Kepercayaan inilah yang seharusnya dihindari. Tindakan-tindakan seperti itu merupakan tindakan bodoh karena tidak memberikan manfaat yang pasti. Bagi seorang kepala keluarga bisa saja larut dengan keasyikannya tersebut sehingga lalai terhadap tugas untuk menafkahi keluarga. Tindakan ini juga menjadi merupakan tindakan berjudi yang tentu saja sangat merugikan. Bermula dari hal tersebut, wajarlah jika masyarakat perlu disadarkan dengan kritikan-kritikan seperti di dalam esai *Kabeh Nomer Iku Apik Kabeh Angka Iku Becik*.

4.2.3 Kritik terhadap Birokrasi Lalim

Kritik terhadap birokrasi merupakan sesuatu hal yang sangat wajar terjadi. Ketidakpuasan atas pelayan publik serta pelanggaran-pelanggran yang dilakukan oleh beberapa oknum pejabat melahirkan sebuah hujatan. Para pejabat yang bertugas pada instansi atau lembaga pemerintahan sudah seharusnya mempermudah jalannya administrasi maupun keperluan lain yang berhubungan dengan masyarakat yang membutuhkan pelayanan. Ketidakberpihakan birokrasi

terhadap kepentingan rakyat terungkap dalam beberapa judul esai *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* di antaranya adalah esai yang berjudul *Oncate Pangayoman Ilange Konjuk Kabekten*.

Nanging, "raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah". Domitianus uga ora bisa endha saka prinsip kuwi. Lumantar sawijine konspirasi sing tumata lan rinantam suwe ing antarane para punggawane –wong-wong sing dianggep pinercaya iku-- Domitianus nemahi pati. Ing kamar pribadine, dening sawijine punggawa kang ethok-ethok atur palapuran. Bebarengan karo prastawa iku, kabeh pangigitigite punggawa lan kawula marang sang kaisar kasuntak. Kawibawane Domitianus jugrug dening pokal gawene dhewe.

(OPIKK, hal. 7 data 69).

¹Tetapi "raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah". Domitianus juga tidak bisa mengelak dari prinsip tadi. Melalui sebuah konspirasi yang ditata dan dicancang lama diantara para punggawanya –orang-orang yang dianggap dipercaya itu-- Domitianus menemui ajal. Di dalam kamar pribadinya, oleh salah seorang punggawa yang pura-pura memberi laporan. Bersamaan dengan peristiwa itu, semua kebencian punggawa dan rakyat kepada sang kaisar ditumpahkan. Kewibawaan Domitianus hancur oleh kelakuannya sendiri.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Kritikan tersebut merupakan kritikan terhadap pemerintah atau raja yang lalim. Pengarang menggambarkan secara langsung perangai dan tindakan Domitianus yang tidak berpihak pada rakyatnya. Kewibawaan pemerintah hancur di mata rakyat karena tindakannya itu. Terkait dengan hal itu, dimungkinkan penggambaran terhadap pemerintahan Domitianus itu muncul sebagai kritik terhadap pemerintah sekarang. Maraknya demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat akhir-akhir ini merupakan bukti bahwa rakyat sudah tidak percaya terhadap kebijaksanaan pemerintahnya.

Kritik tentang pemerintahan yang lalim dan lupa akan kewajibannya juga dimuat dalam esai yang berjudul *Taun "Lali Jiwa": Wong Mangan Wong*. Terkait

dengan hal tersebut, pemerintah diibaratkan seperti Dewatacengkar yang senang memakan daging manusia. Peristiwa tersebut dikaitkan dengan pesta demokrasi yang akan digelar di Indonesia, dimana banyak para wakil rakyat yang menebar janji palsu. Berikut ini merupakan cuplikan teks dari esai tersebut.

Ora suwe maneh pemilihan umum bakal kagelar. Sisip sembiye yen ora titis pangreksane, pista demokrasi bisa malih dadi ajang kanggo rebut biada, rebut perbawa, sing tundhone mung dienggo andha supaya bisa "mangan enak nasional" tanpa peduli marang rakyat sing uripe saya kesrakat. Tegese, isih gedhe kemungkinane zaman lali jiwa durung rampung.

(T" LJ" WMW, hlm.27 data 70).

¹Tidak lama lagi pemilihan umum akan digelar. Efek sampingnya jika tidak jeli pelaksanaannya, pesta demokrasi bisa berubah menjadi ajang untuk berebut kekuasaan, berebut kewibawaan, yang akibatnya hanya dipakai tangga supaya bisa "makan enak nasional" tanpa peduli kepada rakyat yang hidupnya semakin susah. Artinya, masih besar kemungkinan jaman lupa jiwa belumlah selesai.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Kritikan di atas diarahkan kepada pelaksanaan demokrasi yang bisa disalah-gunakan oleh para politikus. Pemilihan umum bisa dijadikan ajang untuk mencari keuntungan sendiri "mangan enak nasional", yang jelas merugikan rakyat. Kehancuran sistem birokrasi demokrasi ditengarai akan tetap menciptakan pemimpin-pemimpin yang *lali jiwa* dan tidak memperdulikan kepentingan rakyat. Melalui esai tersebut pengarang berharap tren pemilihan umum yang menciptakan para pemimpin yang lupa akan tugasnya bisa terkikis.

4.2.4 Kritik tentang Dunia Pendidikan

Pendidikan sebagai sarana terpenting untuk meningkatkan harkat bangsa ternyata memiliki sisi lain yang perlu diperbaiki. Birokrasi sekolah menyangkut sistem pengajaran yang diterapkan ternyata berpotensi menimbulkan *disorientasi*

kebangsaan. Esai yang berjudul *Sinau Urip Bebarengan ing "Tamansari"* mengupas tentang kritik yang menyoroti permasalahan tersebut. Berikut cuplikan dari esai tersebut.

Banjur, yen sekolah minangka saka guru pendidikan wae wis kembet ing padudon ngenani agama lan pamulange, apa isih pantes kita nduwe pangarep-arep supaya pamulangan bisa nangkarake winih paseduluran jroning beda-bedaning gegebengan lan keyakinan? Mesthine, pangarep-arep iku aja nganti ilang. Senajan ora entheng pepalange, yen semboyan Bhinneka Tunggal Ika isih dijejake, ora ana dalam liya kejaba manfaatake pamulangan minangka wahanane. Jer, pitutur Jawa uga nelakake manawa pamulangan iku bisa ndadekake manungsa waskitha, wicaksana, wirya, lan sampurna. Kanthi kawaskithan, kawicaksanan, kawiryanyan, lan kasampurnan mau, mesthine kabeh prakara bisa karampungi kanthi titis.

(SUBIT, hlm. 54 data 71).

¹Lantas, jika sekolah sebagai saka guru pendidikan saja sudah terseret dalam pertikaian mengenai agama dan pengajarannya, apa masih pantas kita mempunyai harapan supaya pengajaran bisa mendapatkan benih persaudaraan dalam perbedaan-perbedaan kepercayaan dan keyakinan? Seharusnya, harapa itu jangan sampai hilang. Walaupun tidak ringan rintangannya, jika semboyan Bhineka Tunggal Ika masih ditegakkan, tidak ada jalan lain kecuali memanfaatkan pengajaran sebagai wahananya. Asalkan, pitutur Jawa juga membicarakan jika pengajaran itu bisa menjadikan manusia waspada, bijaksana, pintar, dan sempurna. Dengan kewaspadaan, kebijaksanaan, kecerdasan, dan kesempurnaan tadi, seharusnya semua masalah bisa terselesaikan dengan jelas.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Sekolah seharusnya menjadi pilar dalam menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa ini. Akan tetapi dalam kenyataannya sekolah justru menjadi wahana untuk menumbuhkan sentimen-sentimen keagamaan yang bisa memecah belah persatuan bangsa ini. Berdasarkan cuplikan dari esai yang berjudul *Sinau Urip Bebarengan ing "Tamansari"*, ternyata sekolah dalam hal ini adalah dunia pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan. Idelitas yang berbenturan dengan realitas yang terjadi memang menimbulkan polemik tersendiri. Inilah

kritikan yang diutarakan pengarang bahwa sekolah seharusnya menyetak insan-insan yang cerdas sehingga akan cerdas pula menentukan pilihannya.

4.2.5 Kritik terhadap Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan sebuah penggambaran pola kehidupan yang dijalani oleh seseorang. Kritikan terhadap gaya hidup orang Jawa pastilah terkait dengan budaya yang dijalannya sehari-hari. Gaya hidup ini memiliki karakteristik secara sendiri-sendiri, di antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan memiliki perbedaan khususnya terhadap keperluan hidup. Di desa yang diutamakan adalah keperluan pokok kehidupan yaitu bagaimana mengoptimalkan fungsi pakaian, makanan, rumah, dan sebagainya. Di kota, masyarakatnya memiliki kecenderungan mengutamakan pandangan sosial tentang pola hidup yang dijalankan. Terkait hal itu, perbedaan status sosial akan sangat berpengaruh terhadap gaya hidup yang berkembang di masyarakat.

Kritikan terhadap pola kehidupan atau gaya hidup orang Jawa dapat pula kita temui di dalam beberapa judul esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*, diantaranya adalah esai yang berjudul *Neopriyayi lan Ngimpi Urip Enak-Kepenak*. Berikut kutipan kritik tentang pola hidup atau gaya hidup yang dianggap perlu diperbaiki.

Sapa sing ora kepingin ngrasakake gaya uripe pegawai negeri sawijining kantor pemerintah iki? Uripe katon tentrem, aman saka PHK, lan sarwa tumata. Awan wis bali saka ngantor. Sorene kober lungguh mat-matan karo sisishane sinambi ngrungaokake ocehan ing taman ngarep omah. Inumane teh wangi nganggo gula batu utawa kopi tubruk sinartan gedhang goreng, tela godhog, kuwe lapis, utawa penganan liyane.

(NNUEK, hlm. 50 data 72).

¹Siapa yang tidak ingin merasakan gaya hidupnya pegawai negeri salah sebuah kantor pemerintah ini? Hidup kelihatan tentram, aman dari PHK, dan serba tertata. Siang sudah pulang dari kantor. Sorenya sempat mengobrol dengan istrinya sambil mendengarkan burung di taman depan rumah. Minuman teh wangi dengan gula batu atau kopi tubruk disertai pisang goreng, ketela rebus, kue lapis, atau makanan lainnya.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Gaya hidup yang menggambarkan kehidupan yang serba kecukupan seperti kehidupan seorang priyayi di atas, telah melahirkan sebuah kritikan. Gaya hidup semacam itu memang tidak salah dan merupakan sebuah cita-cita. Akan tetapi cara yang digunakan untuk meraih kehidupan seperti itulah yang melahirkan kritikan dari pengarang. Sebagaimana kritik yang ditujukan terhadap perekrutan calon pegawai negeri sipil seperti berikut.

Kanyatan kang kagelar nalika pendaftarane peserta calon pegawai negeri sipil (CPNS) kang dieloni peserta cacah yutan, temene ngyakinake panemu menawa predikat pegawe negeri isih dadi magnet kang gedhe daya tarike. Status pegawe negeri isih dianggep minangka dalan rupak kanggo nggayuh enak-kepenake urip minangka neopriyayi.

(NNUEK, hlm. 50 data 73).

¹Kenyataan yang terjadi ketika pendaftaran peserta calon pegawai negeri sipil (CPNS) yang diikuti peserta sejumlah jutaan, sesungguhnya meyakinkan pendapat jika predikat pegawai negeri masih menjadi magnet yang besar daya tariknya. Status pegawai negeri masih dianggap sebagai jalan tembus untuk mencapai kebahagiaan hidup sebagai neopriyayi.¹

(Terjemahan bhs. Indonesia).

Penggambaran pola kehidupan atau gaya hidup sebagai seorang neopriyayi Jawa diperlihatkan secara jelas oleh pengarang. Pemaknaan gaya hidup sebagai seorang neopriyayi inilah yang menimbulkan kritikan. Berdasarkan penggambaran itu terkuaklah sebuah kasus yang selalu marak dan akan selalu

terulang setiap tahunnya. Mental *inlander* atau mental buruh ternyata masih sangat kental terasa. Dibuktikan dengan maraknya keikutsertaan seseorang dalam tes CPNS untuk meraih hidup *enak-kepenak* ala neopriyayi Jawa.

Kritik yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa orang Jawa tidak cukup memiliki etos atau semangat berjuang. Mereka tidak bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sehingga berharap meraih pekerjaan PNS sebagai jalan pintas meraih kesuksesan hidup. Pekerjaan sebagai seorang PNS sesungguhnya bukan satu-satunya cara untuk mencapai status hidup *enak-kepenak* ala neopriyayi. Terlihat melalui cuplikan sebagai berikut.

Semono uga kang dumadi ing Eropa, mligine ing Inggris ing abad sepantaran mau. Ironing abad kasebut, para saintis fisika, geologi, lan sabanjure kimia lair sepisanan dudu minangka profesi nanging minangka hobi para gentlemen. Perkara mau minangka bahan obrolan ing antarane brendi lan cerutu sawise mangan.

(NNUEK, hal. 51 data 74).

¹Begitu juga yang terjadi di Eropa, khususnya di Inggris di abad sebaya tadi. Di dalam abad tersebut, para ilmuwan fisika, geologi, dan seterusnya kimia lahir pertama kali bukan sebagai profesi tetapi sebagai hobi para gentlemen. Persoalan tadi sebagai bahan obrolan di antara brendi dan cerutu sesudah makan.¹ (Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Kritik tersebut dilontarkan secara langsung oleh pengarang terhadap gaya hidup yang tidak produktif dari kaum neopriyayi Jawa. Pemikiran ini bermula dari kemampuan para priyayi atau *gentlemen* di negara kawasan barat. Kaum *gentlemen* menunjukkan kualitas dan kebermanfaatannya atas gaya hidupnya dengan produktifitas untuk kemajuan kehidupan manusia. Tercatat para penemu dan para ahli ilmu pengetahuan berasal dari kaum *gentlemen* di negara kawasan

barat, inilah dibuktinya. Suatu harapan yang berbanding terbalik dengan kondisi kaum neopriyayi Jawa saat ini.

Kehidupan yang *enak-kepenak* ala piyayi cenderung membuat orang kehilangan kesadaran dan lupa kepada pemberi kenikmatan tersebut. Keadaan tersebut didasarkan pada beberapa pandangan umum yang mengarah pada gaya hidup kaum priyayi Jawa. Pandangan tersebut didasarkan oleh gaya hidup dalam pandangan keagamaan. Melalui esai *Urip Lumrah Cara Sufi*, pengarang mengkritik gaya hidup yang seharusnya berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Berikut merupakan cuplikan yang menggambarkan situasi tersebut.

Jaman kamardikan mbokmenawa pancen ora nyediyakake papan kang omber kanggo ngecakake lan ngrembakakake ajaran tasawuf. Para sufi uga katon ora patiya populer.

Nanging akhir-akhir iki, rasa kapang marang para sufi saya katon. Katitik saya akeh kang nindakake tasawuf kadidene kang diugemi lan ditindakake para sufi. Jer, sufi tansah ngajak manungsa bali marang dhiri pribadine. Yen wis bali marang dhiri pribadine lan bisa nampa apa anane, dheweke bakal bisa sesambungan karo Gusti kanthi patitis --bab kang temene kudu ditindakake dening agama.

(ULCS, hlm.71 data 75).

¹Jaman kemerdekaan mungkin saja memang tidak menyediakan tempat yang luas untuk menerapkan dan mengembangkan ajaran tasawuf. Para sufi juga terlihat tidak begitu terkenal.

Akan tetapi akhir-akhir ini, rasa segan kepada para sufi semakin terlihat. Terbukti semakin banyak yang menjalankan tasawuf seperti yang diyakini dan dijalankan para sufi. Walau, sufi selalu mengajak manusia kembali kepada diri pribadinya dan bisa menerima apa adanya, dia akan bisa berhubungan dengan Tuhan dengan sesungguhnya –persoalan yang sesungguhnya harus dijalankan oleh agama.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Gaya hidup yang wajar seperti para sufi seharusnya menjadi rujukan dalam masyarakat. Melalui keteladanan gaya hidup para sufi inilah akan tercermin kehidupan yang penuh keteraturan dan kedamaian. Gaya hidup ala para sufi

mengajak berbuat kebaikan, menemukan jati diri, dan tujuan hidup sehingga tercipta kedekatan hubungan dengan Tuhan.

4.2.6 Kritik tentang Rasa Kebangsaan

Dewasa ini rasa kebangsaan dan jiwa patriotisme cenderung melemah. Perasaan malu menjadi bagian dari bangsa ini semakin jelas terlihat. Rasa cinta generasi muda terhadap bangsa dan negara sungguh memprihatinkan jika menengok gaya hidup yang dijalankannya. Kecintaan generasi muda terhadap budaya bangsa sebagai ciri khas bangsa sudah jauh dari harapan leluhur bangsa ini. Sebuah keadaan yang memprihatinkan, memepertahankan budaya bangsa sendiri saja tidak mampu apalagi harus mempertahankan sejenkal tanah ibu pertiwi ini. Melalui cuplikan esai *Ndepani Lemah Ngrungkebi Siti Wiji*, pengarang mencoba membangkitkan jiwa patriotisme, diantaranya sebagai berikut.

Ewasemono, perang gedhe antarane negara siji lan sijine uga luwih akeh kanthi jalaran rebutan lemah. Wiwit crita klasik saka Mahabharata, yaiku Baratayuda, nganti tekan crita sejarah sing luwih anyar (jaman Mataram), lemah tansah dadi rebutan. Lemah dianggep bisa "nyuwargakake" manungsa ing alam donya, nanging uga bisa marakake manungsa gawe "nerakane" donya.

(NLNSW, hlm. 47 data 76).

¹Walaupun demikian, perang besar antara negara satu dan satunya juga lebih banyak disebabkan oleh perebutan tanah. Mulai cerita klasik dari Mahabharata, yaitu Baratayuda, hingga sampai cerita sejarah yang lebih baru (jaman Mataram), tanah selalu menjadi sengketa. Tanah dianggap bisa "menyuargakan" manusia di dunia tetapi juga membuat manusia "melanggar" dunia.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Lunturnya jiwa patriotisme ternyata ditengarai oleh ketidakhadiran persoalan yang mengundang sentimen banyak orang. Cuplikan esai tersebut mendasari rasa patriotisme, karena "tanah" merupakan sumber kehidupan orang

banyak. Pengalaman sejarah dan cerita klasik tentang peperangan perebutan kekuasaan ternyata merupakan sebuah momentum untuk tumbuhnya jiwa patriotisme. Mungkinkah jiwa patriotisme dan rasa kebangsaan harus dimunculkan melalui peperangan? Ternyata memunculkan semangat kebangsaan tidak harus dengan cara seperti itu. Esai *Sinau Urip Bebarengan ing "Tamansari"* mengajarkan tentang hal tersebut. Berikut merupakan cuplikan teks yang memengaruhi esai *Sinau Urip Bebarengan ing "Tamansari"* tersebut.

Lumantar kekawin Sutasoma, yektine Mpu Tantular wis ndhedher winih karukunan, luwih-luwih ing sesrawungan antarane agama siji lan sijine. Pirang-pirang abad wis lumaku. Kawawas kanthi teknis-teknologis kita wis bisa "mapan bebarengan", nanging yen kawawas sacara spiritual, tenane kita durung nglenggana dan nampa sawutuhe "urip bebarengan" jroning "tamansari" kang maneka werna isine, manut agama, suku, lan liya-liyane.

(SUBIT, hlm. 53 data 77).

¹Melalui *kekawin Sutasoma*, yektine Mpu Tantular wis ndheder benih kerukunan, lebih-lebih dalam pergaulan antara agama yang satu dan satunya. Beberapa abad sudah berjalan. Terlihat dengan teknis-teknologis kita sudah bisa "tinggal bersama", tetapi jika dilihat secara spiritual, sesungguhnya kita belum menyadari dan menerima sepenuhnya "hidup bersama" dalam "tamansari" yang beraneka warna isinya, menurut agama, suku, dan lain-lainnya.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Kondisi seperti itulah yang sedang terjadi pada bangsa ini. Semangat patriotisme dan rasa kebangsaan selama ini ternyata hanya sebatas kasat mata. Secara spiritual rasa persatuan yang dilandasi oleh semangat kebersamaan sebagai bangsa belumlah tumbuh seperti yang diharapkan. Inilah kritikan yang diwacanakan oleh pengarang menyikapi permasalahan kebangsaan yang terjadi dewasa ini.

Kritikan tentang jiwa patriotisme dan rasa kebangsaan juga muncul di dalam esai *Ing Kene Penghianat ing Kana Kusumaning Bangsa*. Cinta tanah air dan bangsa menjadikan seseorang rela berkorban apapun di dalam sebuah pertikaian ataupun peperangan. Semangat seperti inilah yang perlu ditanamkan dalam jiwa masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Ki Ageng Mangir Wanabaya demi mempertahankan *bumi perdikan Mangir* ia rela terbunuh di tangan Panembahan Senapati. Berikut merupakan cuplikan esai tersebut.

Pungkasane, "klilip" Mataram iku, kang dianggep merong kampuh jingga, bisa diatasi dening panembahan Senapati sanajan kudu nganggo dalan sing adoh saka sipate satriya. Mula tumrape para kawula ing laladan Mangir, Ki Ageng iku kusumaning bangsa, Ki Ageng iku pengayoman kang pantes ditulad jalaran rila dadi bebanten kanggo ngrungkebi tanah wutah rah.

(IKPKKB, hlm. 120 data 78).

¹Akhirnya,"pengganggu" Mataram itu, yang dianggap musuh, bisa diatasi oleh Panembahan Senapati walaupun harus menggunakan jalan yang jauh dari sifat satriya. Maka bagi para rakyat di daerah Mangir, Ki ageng itu kusuma bangsa, Ki Ageng itu pelindung yang pantas diteladani karena rela menjadi korban untuk mempertahankan tanah air.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Perjuangan Ki Ageng Mangir Wanabaya dalam mempertahankan tanah airnya merupakan suatu hal yang pantas untuk dicontoh. Melalui cerita ini pengarang menunjukkan semangat kebangsaan yang direfleksikan oleh perjuangan-perjuangan para pendahulu. Esai berjudul *Ing Kene Penghianat ing Kana Kusumaning Bangsa*, selain memuat kritikan semacam itu, juga menyuguhkan resiko bagi para pejuang yang harus dihadapi. Seringkali perjuangan yang telah dilakukan tidak dihargai sebagaimana mestinya. Itulah

kritik yang tertuju bagi bangsa ini agar lebih menghargai jasa-jasa para pahlawannya.

4.2.7 Kritik tentang Persoalan Gender

Persoalan gender merupakan persoalan persamaan hak antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Persamaan hak dan kewajiban wanita memang sering diabaikan karena budaya patriarki yang lebih memandang remeh peran wanita. Kritikan tersebut merupakan suatu hal yang menarik ditengah maraknya isu persamaan gender, ternyata seni dan budaya terutama di dunia pementasan wayang kulit, masih belum sepenuhnya terlaksana. Berikut adalah kutipan tentang kritik yang disampaikan pengarang menyoal permasalahan tersebut.

Sepira ajining wanodya ing jagad pakeliran? Para dhalang mudha saka tlatah Kedu, Pekalongan, lan Banyumas duwe sanggit maneka warna ngenani wanita. Wiwit kang gampang keglembug, satemah bisa diajak lelemeran, nganti tekan wanita kang tansah ngugemi jejering wanita tama, wanita kang ajine ora luwih asor tinimbang priya, sanajan urip sajroning budaya patriarki.

(AWJP, hlm. 91 data 79).

¹Seberapa berhargakah wanita di dalam dunia pertunjukan? Para dalang muda dari daerah Kedu, Pekalongan, dan Banyumas mempunyai konsep beraneka warna mengenai wanita. Mulai yang mudah dibujuk, sehingga bisa diajak berselingkuh, hingga wanita yang selalu memegang teguh keutamaannya sebagai wanita, wanita yang harganya tidak lebih rendah dibandingkan pria, walaupun hidup di dalam budaya patriarki.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Terkait dengan hal tersebut, peran tokoh wanita dalam pertunjukan sering diabaikan dan dipertanyakan keberadaannya. Tercatat di dalam esai *Ajining Wanita ing Jagad Pakeliran* memberi contoh tokoh-tokoh wayang wanita seperti Windradi, Surtikanti, Srikandi, dan lain-lainnya sering tidak mendapatkan peran sentral dan perlakuan optimal walaupun menjadi tokoh utama. *Lakon Subali-*

Sugriwa misalnya, menggambarkan perselingkuhan Dewi Windradi dengan Dewa Surya, ternyata yang mendapatkan hukuman atau kutukan justru hanya Windradi. Keadilan sebagai syarat utama persamaan gender tidak terlihat dalam kisah tersebut. Inilah kritikan yang dilontarkan pengarang tentang permasalahan persamaan gender kaum perempuan dengan laki-laki melalui esai yang berjudul *Ajining Wanita ing Jagad Pakeliran*.

Terlepas dari peristiwa tentang peran tokoh wayang wanita, ternyata harapan persamaan gender itu juga hadir di dalam pertunjukan. Dalang merupakan seseorang yang menjalankan wayang di balik layar, umumnya diperankan oleh lelaki ternyata wanita sudah bisa menembus peran tersebut. Tercatat dalam esai *Wanita Dhalang Lanang Tenan*, pengarang membeberkan beberapa tokoh dalang wanita yang sudah bisa menembus bias gender tersebut. Walaupun demikian, ternyata belum cukup sampai itu, pengalihan peran dalang oleh para wanita itu dirasa masih terbiaskan oleh kaum lelaki. Sebagaimana kritikan yang dilontarkan oleh pengarang dalam esai *Wanita Dhalang Lanang Tenan*, berikut ini.

Sawetara para dhalang kanthi kreatif tanpa kendhat nganakake owah-owahan kanthi kreasi anyar, katon saya tumambirang wanita-wanita dhalang kang sumadiya adu kabisan karo priya dhalang. Kapara durung suwe iki, ing sajroning pengetan Dina Kartini, dhalang-dhalang mau padha entuk kalodhangan mamerake kaprigelane. Nanging kenangapa nalika janturan lan suluk, para wanita dhalang umume luwih seneng nyuwara cara priya? Bukti manawa feminisme durung entuk papan kanggo tumangkar ing jagad pakeliran?

(WDLT, hlm. 95 data 80).

¹Sementara para dalang dengan kreatif tanpa berhenti mengadakan perubahan-perubahan dengan kreasi baru, terlihat semakin berkembang wanita-wanita dalang yang bersedia beradu keterampilan dengan dalang pria. Tidak tanggung-tanggung belum lama ini, di dalam peringatan Hari Kartini, dalang-dalang tadi mendapatkan kesempatan menunjukan keterampilannya. Akan tetapi mengapa ketika *janturan* dan *suluk*, para

dalang wanita itu umumnya lebih senang bersuara dengan cara pria? Bukti jika fenimisme belum mendapat tempat untuk berkembang di dunia pertunjukan?¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Cerita di dalam dunia pertunjukan wayang sebagai cerminan kehidupan budaya ternyata juga setali tiga uang. Sebagaimana dalam esai *Ajining Wanita ing Jagading Pakeliran*, para dalang yang masih berorientasi dengan konsep cerita yang mengunggulkan peran tokoh pria daripada tokoh wanita dalam pertunjukan, dalang wanita pun tidak luput dari sorotan. Kritikan tentang perjuangan gender ternyata masih terkendala oleh simbol-simbol patriarki. Kritikan itu hadir karena para dalang wanita masih terpengaruh gaya *janturan* dan *sulukan* ala dalang lelaki. Semestinya *janturan* atau narasi dalam pertunjukan merupakan area bebas para dalang untuk berekspresi tanpa ikatan pakem lakon cerita. Kritik yang mengarah penjajahan kaum lelaki terhadap kaum wanita yang tanpa disadari telah menjadi sebuah budaya yang disebut patriarki.

4.2.8 Kritik tentang Prostitusi

Prostitusi ataupun pelacuran memang persoalan sosial yang sulit diatasi. Kasus ini hadir semenjak manusia lahir, karena manusia lahir dibekali naluri untuk memiliki keturunan. Naluri yang tidak terkendali akan menimbulkan masalah, diantaranya adalah pelacuran yang menimbulkan berbagai efek sosial. Prostitusi tidak akan berkembang jika tidak ada yang memanfaatkan jasa prostitusi tersebut. Berikut kritikan di dalam esai *Jroning Warung Ana Srawung*, *Jroning Srawung Ana Krudhung* yang mengarah pada masalah tersebut.

Pancen ora kandheg tekan semono. Sok-sok ora mung kanggo srawung, warung uga banjur dadi sarana kanggo nindakake palanyahan kanthi sesidheman. Sinambi ngedol panganan mateng, yen pancen dianggep

cocog, awake dhewe uga banjur dadi dagangan. Mula ora mokal yen papan palanyahan uga racake awujud warung. Ora nggumunake maneh manawa wong wadon "nakal" uga diarani wong wedok warung.

(JWASJSAK, hlm. 32 data 81).

¹Memang tidak berhenti sampai itu. Kadang-kadang tidak hanya untuk bergaul, kedai juga lantas menjadi sarana untuk melaksanakan pelayanan dengan cara terselubung. Sambil menjual makanan siap saji, jika memang dianggap cocok, tubuh juga lantas menjadi dagangan. Maka tidak heran jika tempat pelayanan juga tidak jarang berwujud kedai. Tidak mengherankan lagi jika seorang wanita "nakal" juga disebut *wong wedok warung*.¹

(Terjemahan Dalam bhs. Indonesia).

Praktek prostitusi yang terselubung merupakan suatu fenomena yang marak terjadi. Tempat prostitusi atau lebih dikenal sebagai lokalisasi sering berkedok sebagai toko. Fenomena inilah yang menjadikan prostitusi sulit untuk diberantas. Terkait dengan hal tersebut, Pengarang menyampaikan kritiknya secara langsung bahwa modus operasi pelacuran mulai bergerak pada tempat-tempat seperti *warung* atau toko. Inilah kritikan yang perlu disampaikan karena ibarat toko tanpa pembeli akan tutup, maka prostitusi tanpa penggunanya akan hilang.

4.2.9 Kritik terhadap Sistem Keamanan di Indonesia

Kejadian terorisme dan tindak kriminalitas yang semakin merajalela mengindikasikan kelemahan sektor keamanan negara ini. Keadaan politik yang tidak kondusif berimbas pada kestabilan nasional yang terkait erat dengan masalah keamanan. Kritik yang disampaikan pengarang terhadap kelemahan keamanan Indonesia merupakan sebuah upaya dalam menegakkan kembali citra Indonesia di dunia internasional.

Cakruk Ilang Fungsine Gerdhu Kari Simbole merupakan salah sebuah judul esai dalam *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* yang mengkritik tentang sistem keamanan negeri ini. Melalui cuplikan esai dibawah ini pengarang menyampaikan gagasannya secara langsung.

Politisasi gerdhu, minangka papan wigati kanggo "ngamanake" Indonesia jroning konteks intelejen, banget disengkudake nalika jamane Soeharto. Lumantar apa kang diarani hansip lan kamra, gerdhu dadi panggonan wigati kanggo ngawat-ngawati marang sapa wae kang bisa dianggep bakal gawe "ora amane" negara. Dene aktivitas dening penduduk diarani sistem keamanan lingkungan (siskamling), mula gerdhu-gerdhu banjur disebut pos kamling.

(CIFGKS, hlm.134 data 82).

¹Politisasi gerdhu, sebagai tempat penting untuk "mengamankan" Indonesia dalam konteks intelejen, sangat digerakkan ketika era Soeharto. Berdasarkan apa yang disebut hansip dan kamra, gerdhu menjadi tempat penting untuk mengawasi kepada siapa saja yang bisa dianggap akan membuat "tidak amannya" negara. Sedangkan aktivitas oleh penduduk disebut sistem keamanan lingkungan (siskamling), maka gerdhu-gerdhu banjur disebut pos kamling.¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Terkait dengan hal tersebut, sesungguhnya negara Indonesia memiliki sistem keamanan yang sangat baik. Keamanan yang berpusat pada rakyat merupakan cara yang ampuh untuk menangkal segala bentuk terorisme ataupun tindak kriminalitas pada tataran *grass roots*. Akan tetapi, sebuah sistem yang baik tanpa didukung oleh penegakan yang baik akan sia-sia hasilnya. Inilah yang terjadi dengan sistem keamanan di negeri ini. Pengamatan inilah yang dirasakan oleh pengarang sehingga dituangkan ke dalam esai yang berjudul *Cakruk Ilang Fungsine Gerdhu Kari Simbole*. Berikut cuplikan esai yang menggambarkan pengamatan pengarang tersebut.

Kawawas saka aspek historis, sajake gerdhu, cakruk, utawa rondhan durung entuk kawigaten kanthi mirunggan. Yen ana wangunan sing rada dikiwakake jroning ngrembug arsitektur lan tata ruang (kutha), sajake

gerdhu klebu salah sijine. Apa bebarengan karo iku, senajan ing pojok-pojok kampung isih katon ngedhengkeng, kepara saben RT ing perumahan rumangsa durung ganep pembangunane yen durung nduwe gerdhu, temene gerdhu wis koncatan fungsi lan makna kang nyata? Apa gerdhu mung dadi simbol kothong?

(CIFGKS, hlm. 131 data 83).

¹Terlihat dari aspek historis, kelihatannya gerdhu, cakruk, atau rondhan belum mendapat perhatian dengan maksimal. Jika ada bangunan yang agak dikhawatirkan di dalam membahas arsitektur dan tata ruang (kota), kelihatannya gerdhu termasuk salah satunya. Apakah bersamaan dengan itu, walaupun di pojok-pojok kampung masih terlihat mentereng, ternyata di setiap RT di perumahan merasa belum genap pembangunannya jika belum memiliki gerdhu, sesungguhnya gerdhu sudah kehilangan fungsi dan makna yang nyata? Apakah gerdhu hanya menjadi simbol kosong?¹

(Terjemahan dalam bhs. Indonesia).

Kritikan tentang sistem keamanan yang mulai diabaikan ini, berdampak pada kondisi keamanan di masyarakat. Ketergantungan yang sangat besar kepada pihak penegak hukum adalah imbasnya. Namun realitas yang terjadi tidak sesuai dengan harapan, sehingga muncullah sistem gerdhu yang tak terkendali. Masyarakat bertindak main hakim sendiri yang justru menambah kacau situasi keamanan.

Kritik sosial semacam itulah yang ditemukan di dalam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo. Melalui hubungan intertekstualitas yang terjadi di dalam penciptaan esai-esai tersebut pengarang menyampaikan kritikan sosial terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Temuan kritik sosial yang terdapat dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

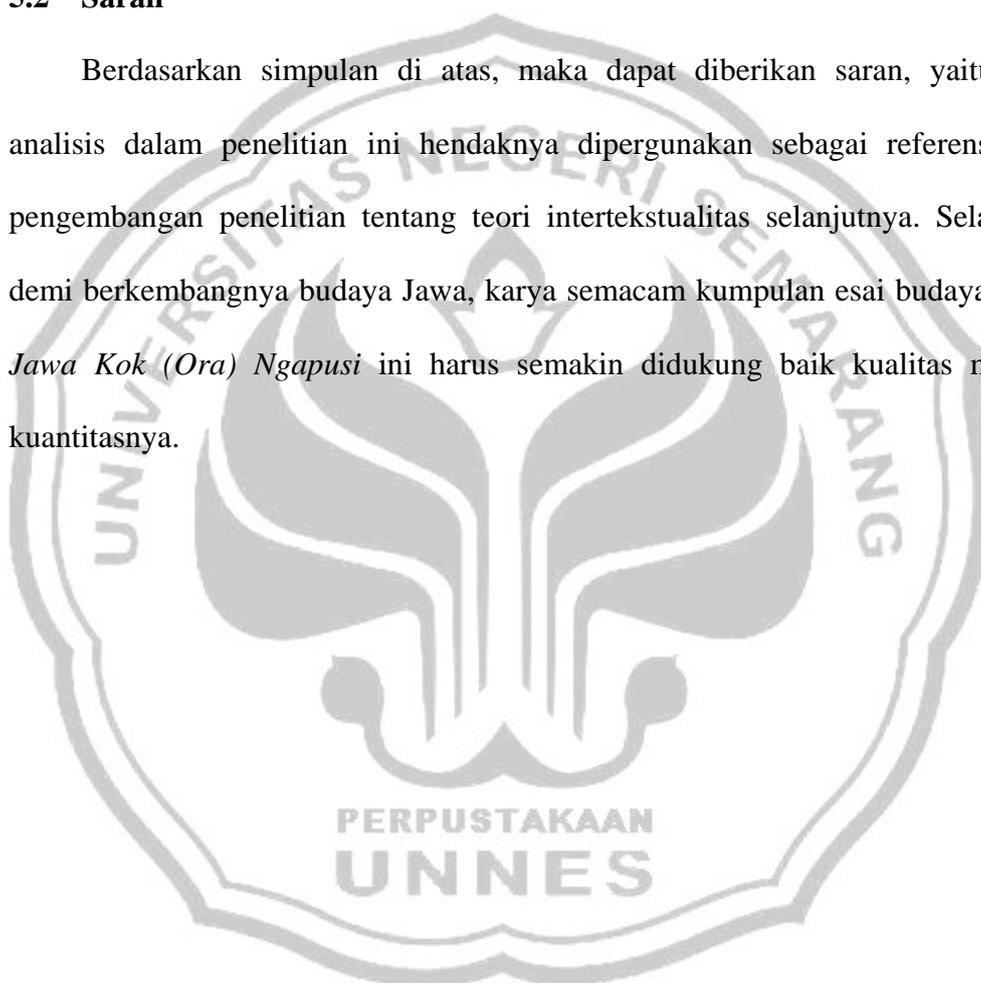
Berdasarkan hasil analisis data dalam skripsi yang berjudul *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* Karya Sucipto Hadi Purnomo dalam Prespektif Intertekstualitas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo merupakan sebuah karya yang memiliki hubungan intertekstualitas di dalamnya. Hubungan ini menandakan bahwa sebuah karya sastra tidak terlahir dari kekosongan budaya. Melalui wujud penghipograman yang terjadi yaitu: penyadapan (ekserp), pengembangan (ekspansi), manipulasi (modifikasi), ataupun pemutarbalikan (konversi) terkuaklah teks-teks yang memengaruhi kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo.
2. Kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* karya Sucipto Hadi Purnomo ternyata memuat beberapa macam kritik sosial, yaitu berupa: (a) kritik terhadap sikap dan perilaku, meliputi kritik tentang perilaku berbohong; kritik tentang perilaku menjiplak; kritik tentang tindak kesewenang-wenangan; kritik tentang sikap ragu-ragu, (b) kritik terhadap kepercayaan dan spiritualitas, meliputi kritik terhadap pemahaman agama yang salah; kritik tentang kepercayaan terhadap

mitos, (c) kritik terhadap birokrasi yang lalim, (d) kritik tentang dunia pendidikan, (e) kritik terhadap gaya hidup, (f) kritik tentang rasa kebangsaan, (g) kritik tentang persoalan gender, (h) kritik tentang prostitusi, dan (i) kritik terhadap sistem keamanan di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat diberikan saran, yaitu hasil analisis dalam penelitian ini hendaknya dipergunakan sebagai referensi bagi pengembangan penelitian tentang teori intertekstualitas selanjutnya. Selain itu, demi berkembangnya budaya Jawa, karya semacam kumpulan esai budaya *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi* ini harus semakin didukung baik kualitas maupun kuantitasnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminuddin.1995.*Pengantar Apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hidayah, Nurul. 2003. *Kritik Sosial-Politik dalam Kumpulan Cerpen Koinobori Karya Herlino Soleman*. Skripsi FBS Unnes.
- Kamayanti, Eny. 2004. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Perjalanan ke Negeri Damai Karya Korrie Layun Rampan*. Skripsi FBS Unnes.
- Kurnia, Feri. 2005. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Acuh tak Acuh Karya Korrie Layun Rampan*. Skripsi FBS Unnes.
- Lubis, Nabila. 2001. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta. Yayasan Media Alo Indonesia.
- Luxemburg. Jan Van, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (diterjemahkan oleh Dick Hartono). Jakarta. Gramedia.
- Mulyadi, SWR. 1994. *Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nazilia, Miski 2002. *Kritik Sosial dalam Drama Duta Demi Masa Depan*. Skripsi FBS Unnes.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____.1998. *Transformasi Unsur pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, Sucipto Hadi. 2008. *Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi*.Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Puspasari, Elly. 2004. *Kritik Sosial dalam Novel Mahadewa Mahadewi Karya Nova Riyanti Yusuf*. Skripsi FBS Unnes.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratih, Rina. 2001. "Pendekatan Intertekstual dalam Pengkajian Sastra". Dalam Jabrohim (ed.) *Metodelogi Penelitian Sastra*. Hlm. 136. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Saidi, Acep Iwan. 2006. *Matinya Dunia Sastra: Biografi Pemikiran dan Catatan Terberai Karya Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Soekanto, Soerjono. 1969. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- _____. 2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukadaryanto. 2008. "Pengembangan Materi Pembelajaran Sastra". Dalam *Diktat Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*. Semarang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon XII Unnes.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Supriyanto, Teguh. 2008. *Teks dan Ideologi: Studi Sastra Populer Cerita Silat*. Semarang: Unnes Press.
- Suwondo, Tirta. 2003. *Studi Sastra. Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Sastra dan ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widiyaretno, Sri. 2005. *Intertekstualitas Cerita Calon Arang Sastra Bali dengan Cerita Calon Arang Sastra Indonesia*. Skripsi FBS Unnes.

Lampiran.

1	Wujud Penghipograman	Teks-teks yang Dipengaruhi
	<p>Ekserp Ekserp adalah unsur atau episode dalam teks hipogram yang disadap oleh pengarang. Teks Hipogram di dalam Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi berasal dar cerita rakyat, sejarah, kethoprak, serta wayang.</p>	<p><i>Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi</i> (WJKON, hlm. 2 data 1). <i>Papan Murwat tumrap kang Kasoran</i> (PMTKK, hlm. 13 data 2). <i>Papan Murwat tumrap kang Kasoran</i> (PMTKK, hlm. 13 data 3). <i>Oncate Pangayoman Ilange Konjuk Kabekten</i> (OPIKK, hlm.7 data 4). <i>Oncate Pangayoman Ilange Konjuk Kabekten</i> (OPIKK, hlm.9 data 5). <i>Nduwa Kembar Memba-memba Ngupaya Sandhingan</i> (NKMNS, hlm. 16 data 6). <i>Nduwa Kembar Memba-memba Ngupaya Sandhingan</i> (NKMNSS, hlm. 15 data 7). <i>Kaningaya lan Manunggaling Welas</i> (KLMW, hlm. 35 data 8). <i>Kaningaya lan Manunggaling Welas</i> (KLMW, hlm. 35 data 9). <i>Kaningaya lan Manunggaling Welas</i> (KLMW, hlm. 35 data 10). <i>Nalika Arjuna Kedah Menthang Gendhewa.</i> (NAKMG, hlm. 42 data 11). <i>Ndhepani Lemah Ngrungkebi Siti Wiji</i> (NLNSW, hlm. 47 data 12). <i>Puja Brata kang Patitis ing Wengi-wengi Winadi</i> (PBPWW, hlm. 100 data 13). <i>Wayang lan Jagad-jagad Paradoksal</i> (WLJP, hlm.88 data 14). <i>Wayang lan Jagad-jagad Paradoksal</i> (WLJP, hlm. 88 data 15). <i>Wayang lan Jagad-jagad Paradoksal</i> (WLJP, hlm.89 data 16). <i>Wayang lan Jagad-jagad Paradoksal</i> (WLJP, hlm.89 data 17). <i>Ajining Wanita ing Jagad Pakeliran</i>(AWJP, hlm.92-93 data 18). <i>Wanita Dhalang Lanang Tenan</i> (WDLT, hlm. 96 data 19). <i>Supaya Ora Getun Keduwung Tiba Buri</i> (SOGKTB, hlm.106 data 20). <i>Supaya Ora Getun Keduwung Tiba Buri</i> (SOGKTB, hlm.106 data 21). <i>Supaya Ora Getun Keduwung Tiba Buri</i> (SOGKTB, hlm.106 data 22). <i>Sumpah kang Rumeksa.</i> (SKR, hlm. 116 data 23). <i>Sumpah kang Rumeksa.</i> (SKR, hlm. 116 data 24). <i>Sumpah kang Rumeksa.</i> (SKR, hlm. 116 data 25). <i>Sumpah kang Rumeksa.</i> (SKR, hlm. 117 data 26). <i>Sumpah kang Rumeksa</i> (SKR, hlm.118 data 27). <i>Sumpah kang Rumeksa</i> (SKR, hlm. 118 data 28). <i>Ing Kene Pengkhianat ing Kana Kusumaning Bangsa</i> (IKPKKB, hlm. 120 data 29). <i>Ing Kene Pengkhianat ing Kana Kusumaning Bangsa</i> (IKPKKB, hlm. 120 data 30). <i>Ing Kene Pengkhianat ing Kana Kusumaning Bangsa</i> (IKPKKB, hlm. 121 data 31). <i>Ing Kene Pengkhianat ing Kana Kusumaning Bangsa</i> (IKPKKB, hlm. 122 data 32).</p>

	<p><i>Ing Kene Pengkhianat ing Kana Kusumaning Bangsa</i> (IKPKKB, hlm. 122 data 33). <i>Sejarah kang Binuka lumantar Prahara</i> (SKBLP, hlm.125 data 34). <i>Siti Jenar "Ora Ana" Sing Ana Amung Samar!</i> (SJ"OA"SAAS, hlm. 137 data 35).</p>
<p>Ekspansi Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan suatu teks induk atau teks hipogram. Perluasan tersebut bisa berbentuk gagasan, ide, ataupun konvensi di dalam teks hipogram.</p>	<p><i>Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi</i> (WJKON, hlm. 2 data 36). <i>Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi</i> (WJKON, hlm. 1 data 37). <i>Oncate Pangayoman Ilange Konjuk Kabekten</i> (OPIKK, hlm.6 data 38). <i>Neopriyayi lan Ngimpi Urip Enak-Kepenak.</i> (NNUE, hlm. 49 data 39). <i>Neopriyayi lan Ngimpi Urip Enak-Kepenak.</i> (NNUE, hlm. 51 data 40). <i>Urube Urip Iku Ana ing Pengarep-arep</i> (UUAP, hlm. 109 data 41).</p>
<p>Modifikasi Modifikasi adalah perubahan pada tataran kebahasaan, manipulasi urutan kata, kalimat, bahkan nilai rasa.</p>	<p><i>Kak Tanpa sarengat batal</i> (KTSB, hlm. 66 data 42). <i>Kak Tanpa sarengat batal</i> (KTSB, hlm. 67 data 43). <i>Kak Tanpa sarengat batal</i> (KTSB, hlm. 67 data 44). <i>Aja Takon Autentisitas Jawa</i> (ATAJ, hlm.63 data 45). <i>Supaya Ora Getun Keduwung Tiba Buri</i> (SOGKTB, hlm. 104 data 46). <i>Ngalap Kewahyon Mburu Kepayon</i> (NKMK, hlm. 23 data 47).</p>
<p>Konversi Konversi merupakan salah satu wujud penghipograman yang dilakukan dengan cara memutarbalikan teks hipogram atau matriknya.</p>	<p><i>Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi</i> (WJKON, hlm. 4 data 48). <i>Papan Murwat tumrap kang Kasoran</i> (PMTKK, hlm. 11 data 49). <i>Papan Murwat tumrap kang Kasoran</i> (PMTKK, hlm. 11 data 50). <i>Mat-matan Banyu Bening Dadi Pepeling</i> (MBBDP, hlm. 73 data 51). <i>Ajining Wanita ing Jagad Pakeliran</i> (AWJP, hlm. 93 data 52). <i>Urube Urip iku Ana ing Pengarep-arep.</i> (UUAP, hlm. 110 data 53). <i>Kabeh Nomer Iku Apik Kabeh Angka Iku Becik</i> (KNAKAB, hlm. 57 data 54).</p>

2	Kritik Sosial	Teks-teks yang Mengandung Kritik Sosial
	<p>4.2.1 Kritik terhadap Sikap dan Perilaku.</p> <p>4.2.1.1 Kritik tentang Perilaku Berbohong.</p> <p>4.2.1.2 Kritik tentang Perilaku Menjiplak.</p> <p>4.2.1.3 Kritik tentang Perilaku Kesewenang-wenangan.</p> <p>4.2.1.4 Kritik tentang Sikap Ragu-ragu.</p>	<p><i>Wong Jawa Kok (Ora) Ngapusi</i> (WJKON, hlm.3 data 55). <i>Sumpah kang Rumeksa</i> (SKR, hlm. 115 data 56).</p> <p><i>Aja Takon Autentitas Jawa!</i> (ATAJ, hlm. 61 data 57). <i>Aja Takon Autentitas Jawa!</i> (ATAJ, hlm. 63 data 58).</p> <p><i>Oncate Pangayoman Ilange Konjuk Kabekten</i> (OPIKK, hlm.7 data 59). <i>Oncate Pangayoman Ilange Konjuk Kabekten</i> (OPIKK, hlm.7 data 60). <i>Kaningaya lan Manunggaling Welas.</i> (KLMW, hlm. 35 data 61).</p> <p><i>Nalika Arjuna Kedah Menthang Gendhewa.</i> (NAKMG, hlm. 40 data 62). <i>Nalika Arjuna Kedah Menthang Gendhewa.</i> (NAKMG, hlm. 42 data 63).</p>
	<p>4.2.2 Kritik terhadap Kepercayaan dan Spiritualitas.</p> <p>4.2.2.1 Kritik terhadap Pemahaman Agama yang Salah.</p> <p>4.2.2.2 Kritik tentang Kepercayaan terhadap Mitos</p>	<p><i>Kak Tanpa Sarengat Batal!</i> (KTSB, hlm. 66 data 64). <i>Kak Tanpa Sarengat Batal!</i> (KTSB, hlm. 67 data 65). <i>Kak Tanpa Sarengat Batal!</i> (KTSB, hlm. 67 data 66). <i>Kak Tanpa Sarengat Batal!</i> (KTSB, hlm. 68 data 67).</p> <p><i>Kabeh Nomer Iku Apik Kabeh Angka Iku Becik.</i> (KNAKAB, hlm.58 data 68).</p>
	<p>4.2.3 Kritik terhadap Birokrasi Lalim</p>	<p><i>Oncate Pangayoman Ilange Konjuk Kabekten.</i> (OPIKK, hal. 7 data 69). <i>Taun "Lali Jiwa": Wong Mangan Wong.</i> (T"LJ"WMW, hlm.27 data 70).</p>

4.2.4 Kritik tentang Dunia Pendidikan	<i>Sinau Urip Bebarengan ing "Tamansari"</i> (SUBIT, hlm. 54 data 71).
4.2.5 Kritik terhadap Gaya Hidup	<i>Neo priyayi lan Ngimpi Urip Enak-Kepenak</i> . (NNUEK, hlm. 50 data 72). <i>Neo priyayi lan Ngimpi Urip Enak-Kepenak</i> (NNUEK, hlm. 50 data 73). <i>Neo priyayi lan Ngimpi Urip Enak-Kepenak</i> (NNUEK, hal. 51 data 74). <i>Urip Lumrah Cara Sufi</i> (ULCS, hlm.71 data 75).
4.2.6 Kritik tentang Rasa Kebangsaan	<i>Ndepani Lemah Ngrungkebi Siti Wiji</i> (NLNSW, hlm. 47 data 76). <i>Sinau Urip Bebarengan ing "Tamansari"</i> (SUBIT, hlm. 53 data 77). <i>Ing Kene Penghianat ing Kana Kusumaning Bangsa</i> (IKPKKB, hlm. 120 data 78).
4.2.7 Kritik tentang Persoalan Gender	<i>Ajining Wanita ing Jagad Pakeliran</i> . (AWJP, hlm. 91 data 79). <i>Wanita Dhalang Lanang Tenan</i> (WDLT, hlm. 95 data 80).
4.2.8 Kritik tentang Prostitusi	<i>Jroning Warung Ana Srawung, Jroning Srawung Ana Krudhung</i> (JWASJSAK, hlm. 32 data 81).
4.2.9 Kritik terhadap Sistem Keamanan di Indonesia	<i>Cakruk Ilang Fungsine Gerdhu Kari Simbole</i> (CIFGKS, hlm.134 data 82). <i>Cakruk Ilang Fungsine Gerdhu Kari Simbole</i> (CIFGKS, hlm. 131 data 83).